

**ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KEMATIAN
SOEHARTO DI MEDIA MASSA**
(Studi Pada Harian Jawa Pos Dan Kompas Edisi 28 Dan 29 Januari 2008)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial Dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



Oleh :

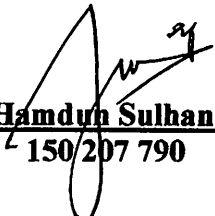
MUHAMMAD FAHMI
NIM. BO6304047

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Muhammad Fahmi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 Juli 2008
Pembimbing


Drs. Hamdun Sulhan M.Si
150/207 790

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Muhammad Fahmi ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2008

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan



Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip.IS.

NIP. 150194059

Ketua,

Drs. Hamdun Sulhan M.Si

NIP. 150207790

Sekretaris,

Drs. Agocs M. Moefad, SH, M.Si.

NIP. 150368419

Penguji I,

Nikmah Hadiati S, S.Ip, M.Si.

NIP. 150291150

Penguji II,

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si

NIP. 150206238

ABSTRAKSI

Muhammad Fahmi, NIM B06304047. 2008, analisis wacana pemberitaan kematian soeharto di media massa (Studi Analisis wacana pendekatan model Van Dijk pada surat kabar harian jawa pos dan Kompas edisi 28 dan 29 januari 2008). Skripsi program studi komunikasi Fakultas Dakwah

Kata kunci : Analisis Wacana, Pemberitaan Kematian Soeharto, Harian Kompas, Harian Jawa Pos.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana konstruksi realitas yang ditampilkan pada harian Jawa Pos dan Kompas terkait dengan peristiwa kematian Soeharto dalam analisis data, penulis menggunakan metode analisis wacana dengan model Teun Van Dijk. Serta dengan menggunakan pendekatan teori *Ko-Orientasi* dan Teori *Reflektive-Projektive*. Penelitian ini difokuskan pada berita di harian Jawa Pos dan Kompas edisi 28 dan 29 Januari 2008.

Dalam penelitian kali ini bisa ditarik kesimpulan bahwa dari peristiwa kematian Soeharto kita dapat melihat gejala-gejala keberpihakan media khususnya Jawa Pos dan Kompas terhadap pencitraan Soeharto di media massa. Jawa pos dan Kompas sama-sama memakai atau memilih gaya bahasa yang sangat halus dalam menyampaikan berita kematian Soeharto. (kata Soeharto meninggal disampaikan dengan bahasa yang lebih halus)

Harian Jawa Pos dan Kompas dalam pemberitaan kematian Soeharto sama-sama menyampaikan pesan dari pemerintah tentang duka yang mendalam Bangsa karena kepergian salah satu tokoh pejuang bangsa yang mempunyai andil dalam pembangunan di Indonesia secara *eksplisit* (berlebihan) dengan sedikit pembahasan terhadap beberapa kasus Soeharto yang masih mengambang (penyampiannya hanya disampaikan secara *implisit*)

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Propaganda politik melalui media massa	11
1. pengertian propaganda	11
2. media sebagai saluran propaganda politik	12
B. Analisis wacana	15
1. pengertian Analisis Wacana	15
2. media dan politik pemaknaan	19
C. Model wacana Teun Van Dijk	21
1. deskripsi model wacana Teun Van Dijk	21
2. elemen wacana Teun Van Dijk	26
D. Berita	35
1. pengertian dan unsur berita	35
2. konstruksi berita	34
E. Kerangka teori	35
1. teori Ko-Orientasi	35
2. teori <i>Reflektive-Projektive</i>	36
F. Penelitian terdahulu yang relevan	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39

B. Jenis dan Sumber Data.....	41
1. Sumber Data Primer.....	41
2. Sumber Data Sekunder	41
C. Tahap-Tahap Penelitian	41
D. Unit analisis.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi obyek Penelitian	51
1. Profil harian Jawa Pos.....	51
2. profil harian Kompas	54
B. Deskripsi hasil penelitian.....	56
1. konstruksi wacana harian Kompas edisi 28 Januari 2008	58
a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Warisan Soeharto”	59
b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Warga Bisa Ke Cendana”	66
c. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Dunia turut berduka”	71
2. konstruksi wacana harian Kompas edisi 29 Januari 2008	77
a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “ribuan orang antar Soeharto”	78
b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Pemerintah diminta bersikap proporsional”	85
c. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Lee Memuji Soeharto”	91
3. konstruksi wacana harian Jawa Pos edisi 28 Januari 2008	97
a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Pak Harto mangkat”	98
b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Tutut maafkan ayah saya”	104
c. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Sampai ke Cicit Soeharto”	111
4. konstruksi wacana harian Jawa Pos edisi 29 Januari 2008	117
a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “kopassus jaga makam 7 hari”	118
b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “pro-kontra harus dikompromikan”	124
c. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “tak satupun mantan presiden hadir”	130
C. Analisis data.....	134
1. temuan	134

2. konfirmasi dengan teori140

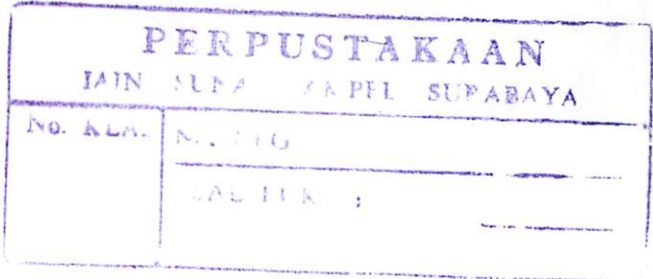
BAB V PENUTUP

 A. Kesimpulan150

 B. Saran151

DAFTAR PUSTAKA.....153

LAMPIRAN.....155



BAB I

Pendahuluan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar belakang

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat membuat komunikasi menjadi alat yang vital. Masyarakat modern ditandai dengan semakin tingginya waktu untuk bertukar informasi, baik dengan media komunikasi maupun dengan pemakaian teknologi komunikasi seperti telepon dan komputer. Media komunikasi, dalam hal ini media massa, memiliki banyak fungsi bagi masyarakat. Media massa berfungsi sebagai pemberi informasi, pemberi identitas pribadi, sarana intergrasi dan interaksi sosial dan sebagai sarana hiburan. Dari sini dapat kita ketahui bahwa media massa termasuk salah satu elemen kebutuhan primer bagi masyarakat modern.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seiring dengan pesatnya perkembangan media, media massa telah menjelma menjadi alat propaganda paling efektif. Media massa mampu menjadi lokomotif perubahan masyarakat. Terlebih saat ini, dengan kemajuan teknologi, jaringan-jaringan pemberitaan dunia mengalami perkembangan sangat pesat. Masyarakat dari berbagai penjuru bumi dapat dengan mudah dipengaruhi arah opini yang di-blow-up media massa dengan sangat cepat.

Hal ini dikarenakan berita yang muncul dalam benak manusia adalah sesuatu yang diserap peristiwa. Berita selalu berupaya untuk merekonstruksi kerangka inti peristiwa tersebut, inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki arti bagi pembaca.

Dalam pemberitaan kematian Soeharto, kita dapat melihat sejak Soeharto masuk rumah sakit pada akhir tahun 2007 karena kesehatannya yang terus memburuk, sejak itu pulalah dimulai drama pementasan pemberitaan perkembangan kesehatan Soeharto mewarnai berbagai media massa di Indonesia.

Hampir setiap media massa baik cetak maupun elektronik selalu menyajikan perkembangan kesehatan mantan orang nomor satu di Indonesia itu setiap harinya. Mulai dari kondisi yang sudah mulai membaik sampai dengan kondisi yang semakin memburuk lagi.

Media massa berlomba-lomba untuk mendapatkan informasi dari pihak dokter rumah sakit terkait dengan kesehatan Soeharto. Sejak Soeharto masuk rumah sakit, hampir setiap hari wartawan standby di rumah sakit untuk menulis beritanya. Dan tepat pada tanggal 29 Januari, hari penantian para wartawan itu tiba klimaks dari drama pementasan mantan penguasa Orde baru di media massa terjadi.

Setelah dirawat hampir satu bulan di Rumah Sakit Pertamina pusat, akhirnya Soeharto menghembuskan nafas untuk yang terakhir kalinya. Kontan saja peristiwa ini memang kejadian yang telah ditunggu-tunggu oleh para wartawan yang telah “menemani” Soeharto dikala kondisinya memburuk.

Hampir setiap media massa menampilkan pemberitaan kematian Soeharto sebagai *headlinenya*. Bahkan beberapa media massa baik cetak maupun elektronik, menyajikan porsi yang cukup lebih pada berita kematian soeharto. Lebih dari 50 persen pemberitaan terkait Soeharto disajikan di media. Mulai dari ketika Soeharto masih hidup, jasa-jasa Soeharto, dan lain sebagainya.¹

Tentunya eksploitasi besar-besaran media atas Soeharto ini berimplikasi pada berita-berita lain yang sebenarnya tak kalah penting.

Akibat berita kematian Soeharto yang memakan porsi 50 persen lebih di media, maka berita lain pun terlupakan.

Dengan melihat fenomena di atas kita bisa melihat bahwa apa yang telah diungkapkan Alex Sobur benar-benar terbukti. Media massa tidak lebih dari alat komunikasi yang netral dan kosong dalam dirinya sendiri. Ia hanya berisi apabila diisi dengan pesan oleh komunikator dari pihak tertentu.

¹ <http://www.planetsmilies.com/smilies/happy/happy0024.gif?%22%3e=%22>

Nasibnya seperti bahasa yang sudah dilecehkan sebagai alat komunikasi yang dikira dapat diperalat siapapun yang menguasainya.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya dalam kerangka *epistemology fenomenologi* kunci pokok dalam mencari perkaitan antara bahasa dan tindakan sosial adalah *intersubjektivitas*, karena lewat hubungan inilah pembentukan makna termasuk kenyataan secara sosial (the social construction of reality).³

Untuk mempermudah pemahaman kita terkait dengan konstruk bahasa maka kita dapat menganalisisnya, salah satu cara untuk menganalisis terkait dengan suatu bahasa adalah dengan analisis wacana.

Analisis wacana menurut Eriyanto adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengingat bahwa setiap tindakan komunikasi senantiasa mengandung kepentingan, apalagi komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi, maka layaklah jika dikatakan bahwa setiap tindakan komunikasi adalah suatu Discourse. Dalam pandangan *communication as Discourse* ini, komunikasi dilakukan dalam

hal 33

² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004),

1996), hal 80

³ Muhammad Hikam, *Bahasa dan Kekuasaan* (Bandung: Mizan, anggota IKAPI,

2003), hal 3

⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS,

rangka menciptakan “kenyataan lain” atau “kenyataan kedua” dalam bentuk wacana (*discourse*) dari “kenyataan yang pertama”. Cara yang ditempuh dalam pembentukan wacana (realitas kedua) itu adalah sebuah proses yang disebut konstruksi realitas atau *construction of reality*.

Bagaimana dengan pemberitaan kematian Soeharto di media? Seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, bahwa media juga tidak terlepas dari unsur kepentingan, maka dalam penelitian kali ini penulis ingin mengetahui bagaimana media mengkonstruksi pemberitaan kematian Soeharto dan obyek dalam penelitian kali ini penulis fokuskan pada harian Jawa Pos dan Kompas.

Harian Jawa Pos adalah surat kabar yang terbit setiap hari dan merupakan salah satu surat kabar terbesar di Indonesia dengan mempunyai banyak anak cabangnya (Jawa Pos group) Dengan jingle selalu ada yang baru, maka aktualitas yang selalu ditonjolkan dalam pemberitaannya. Tidak terlepas dengan perkembangan pemberitaan kematian Soeharto.

Sedangkan harian Kompas adalah surat kabar yang juga terbit setiap hari dengan menyajikan isu-isu terbaru dan menawarkan diri sebagai wahana diskusi berbagai komponen masyarakat. Harian Kompas juga dikenal dengan penyajian beritanya yang tajam, bagaimana dengan fenomena kematian Soeharto? Fenomena ini juga tidak lepas dari bidikan harian Kompas. Namun bagaimana harian Kompas yang terkenal cukup tajam dalam menyajikan beritanya ini dalam pemberitaan kematian Soeharto

yang notabennya adalah mantan penguasa orde baru yang terkenal dengan rezimnya?

B. Rumusan masalah

Berdasarkan konteks sosial latar belakang di atas, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut. Yang pertama, secara substansi penelitian ini dilakukan terhadap teks berita sebagai wacana yang dikonstruksi oleh harian Jawa Pos dan Kompas. Yang kedua, secara metodologis penelitian ini difokuskan pada teks berita yang berkaitan dengan berita pemberitaan kematian Soeharto di harian Jawa Pos dan Kompas. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai harian Kompas dan Jawa Pos dalam pemberitaan kematian Soeharto?
- 2) Bagaimana makna yang ditekankan harian Jawa Pos dan Kompas dalam pemberitaan kematian Soeharto?
- 3) Bagaimana gaya bahasa yang dipakai dalam pemberitaan kematian Soeharto di harian Jawa Pos dan Kompas.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Memahami struktur teks dan strategi wacana yang dipakai harian Jawa Pos dan Kompas dalam pemberitaan kematian Soeharto.
2. Untuk mengetahui makna yang ingin ditekankan harian Kompas dan Jawa Pos dalam mengkonstruksi berita kematian Soeharto

3. mengetahui gaya bahasa yang dipakai Jawa Pos dan Kompas dalam pemberitaan kematian Soeharto

D. Manfaat penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat memberikan kontribusi di bidang pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, terutama dibidang analisis teks media. Secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan sebuah konsep tentang konstruksi realita yang disebarkan oleh media massa.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi bagi khalayak pada umumnya dan pemerhati media pada khususnya terkait dengan kebijakan suatu media dalam mengkonstruksi suatu berita.

E. Definisi konsep

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Analisis Wacana

Menurut pandangan aliran *Positivisme-empirisme*, analisis wacana digunakan untuk menggambarkan tata bahasa aturan kalimat, bahas dan pengertian bersama.⁵ Sedangkan menurut pandangan *konstruktivisme*, sangat bertolak belakang dengan *positivisme-empirisme* bahwa analisis wacana adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang

⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media...* hal 4

subyek yang mengungkapkan suatu pernyataan.⁶ Sementara itu pandangan kritis mengungkapkan bahwa analisis wacana menurut Fairclough dan Wadok, analisis wacana adalah pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial, dalam pandangan kritis tentang analisis wacana menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung.⁷

Walaupun terdapat sedikit terdapat sedikit perbedaan ketiga faham di atas dalam memaknai analisis wacana, namun dengan mengkaji ketiga faham di atas secara keseluruhan analisis wacana menurut Eriyanto adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena aspek bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek, dan lewat bahasa ideologi diserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dari analisis wacana.⁸

Bila dikontekstualisasikan dengan penelitian kali ini maka analisis wacana yang dimaksud adalah sebuah kajian kritis dan *komprehensif* dari bahasa teks pemberitaan kematian Soeharto lewat harian Jawa Pos dan Kompas.

2. Pemberitaan Kematian Soeharto

Kata pemberitaan pada dasarnya berasal dari kata berita yang merupakan suatu laporan wartawan atau jurnalis mengenai fakta. Fakta

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*...hal 4

⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*...hal 5

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*...hal 3

akan menjadi sebuah berita setelah dilaporkan wartawan. Karena itu berita merupakan konstruksi dari sebuah fakta.⁹

Dan berita dalam penelitian ini difokuskan pada konstruksi dari sebuah fakta kematian Soeharto pada harian Jawa Pos dan Kompas edisi 28 dan 29 Januari 2008. Soeharto adalah mantan presiden Republik Indonesia yang telah kurang lebih 32 tahun memimpin Indonesia dan lengser pada tahun 1998 karena desakan kuat dari seluruh elemen masyarakat Indonesia, zaman ini terkenal dengan istilah reformasi.

3. Media Massa

Dalam penelitian kali ini media massa yang dimaksud penulis adalah suatu wadah komunikasi massa yang bisa terdiri dari media massa cetak dan elektronik. Dalam penelitian kali ini media massa yang dipakai adalah media massa cetak yang mengambil sampel harian surat kabar Jawa Pos dan Kompas edisi 28 dan 29 Januari 2008.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika penulisan atau pembahasan terdiri dari V (Lima) bab yang terperinci sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari 6 sub Bab yang meliputi

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

Manfaat Penelitian, Definisi Konsep dan Sistematika Pembahasan

BAB II: Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari teks dan

berita, yang meliputi pengertian berita, analisis teks berita. Analisis

⁹ LPM Solidaritas IAIN Supel. *Panduan Materi Diklat Jurnalistik Dasar*(Surabaya:LPM Solidaritas IAIN Sunan Ampel:2007) hal 2

wacana yang meliputi pengertian wacana, teks dan kontes, wacana dan ideologi

BAB III: Bab ini berisi Metode Penelitian berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Unit Analisis, Tahap-Tahap Penelitian

BAB IV: Bab ini berisi penyajian dan analisis data, yang melingkupi deskripsi obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan

BAB V: Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Propaganda Politik Melalui Media Massa

1. Pengertian Propaganda

Secara terminologis propaganda berasal dari bahasa latin yaitu *propare* yang berarti cara tukang kebun menyemaikan tunas suatu tanaman ke sebuah lahan untuk memproduksi tanaman baru yang kelak akan tumbuh sendiri. Dengan kata lain juga berarti mengembangkan atau memekarkan (untuk tunas).¹

Seperti halnya komunikasi, propaganda juga mempunyai banyak pemaknaan, akan tetapi ada benang merah diantara beberapa pendapat tersebut. Intinya, propaganda adalah kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok tertentu. Untuk proses mempengaruhi pihak lain dengan tidak mengindahkan etika, moral, aturan, nilai, norma, dan lain lain.²

Menurut *Dan Nimmo*³, ada tiga pendekatan kepada persuasi politik, yakni propaganda, periklanan dan retorika. Semuanya serupa dalam beberapa hal yakni bertujuan (*purposif*), disengaja (*intensional*) dan melibatkan pengaruh; terdiri atas hubungan timbal balik antara orang-orang dan semuanya menghasilkan berbagai tingkat perubahan dalam persepsi, kepercayaan, nilai dan pengharapan pribadi. Tentu saja ketiganya juga memiliki kekhususan yang membedakan satu dengan lainnya.

Banyak ahli mendefinisikan persuasi, salah satunya adalah *Erwin P. Bettinghaus* (1973).⁴ Menurut dia, persuasi tidak lain adalah usaha yang disadari untuk mengubah sikap, kepercayaan atau perilaku orang melalui transmisi pesan. Bisa saja, banyak definisi yang dikemukakan, tapi diantara karakteristik umumnya persuasi selalu melibatkan tujuan

¹ Nurudin, *Komunikasi Propaganda* (Bandung: Remaja Rosda Karya), hal 9

² Nurudin, *Komunikasi Propaganda* hal 16

³ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik* (Bandung: Remaja Rosda Karya) hal 109

⁴ http://nakula.rvs.uni-bielefeld.de/made/artikel/paper_issm/.

melalui pembicaraan. Sifatnya juga *dialektis* dan merupakan proses timbal balik. Dalam hal ini dengan sengaja atau tidak menimbulkan perasaan responsif pada orang lain. Selain dia juga bercirikan kemungkinan.

2. Media Massa Sebagai Saluran Propaganda Politik

Kalau merujuk kepada pendapat *Blumler dan Gurevitch (1995)*¹⁴, ada empat komponen yang perlu diperhatikan dalam mengkaji sistem komunikasi politik. Pertama institusi politik dengan aspek-aspek komunikasi politiknya. Kedua institusi media dengan aspek-aspek komunikasi politiknya. Ketiga orientasi khalayak terhadap komunikasi politik. Keempat aspek-aspek komunikasi yang relevan dengan budaya politik.

Pendapat hampir senada dikemukakan *Suryadi (1993)*¹⁵, menurutnya sistem komunikasi politik terdiri dari elit politik, media massa dan khalayak. Dari kedua pendapat tadi dapat kita temui posisi penting media dalam propaganda politik. Setiap persuasi politik yang mencoba memanipulasi psikologis khalayak sekarang ini, sangat mempertimbangkan peranan media massa.

Untuk memperkuat argumen bahwa media sangat urgent dalam proses propaganda politik, sebaiknya kita memahami dulu karakteristik media massa. Media massa merupakan jenis media yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Kata “dapat” menjadi sangat rasional karena seperti dikatakan *Alexis S.Tan (1981)*, komunikator dalam media massa ini merupakan suatu organisasi sosial yang mampu memproduksi pesan dan

¹⁴ http://nakula.rvs.uni-bielefeld.de/made/artikel/paper_issml/.

¹⁵ Maswadi Rauf dan Mappa Nasrun, *Indonesia dan Komunikasi Politik*, (Jakarta : Gramedia, 1993), hal 49

mengirimkannya secara simultan kepada sejumlah besar masyarakat yang secara spasial terpisah.¹⁶

Dengan daya jangkau yang relatif luas, dan dalam waktu yang serentak, mampu memainkan peran dalam propaganda. Relevan dengan pendapat *Cassata* dan *Asante*, seperti dikutip Jalaluddin Rakhmat (1994)¹⁷, bila arus komunikasi massa ini hanya dikendalikan oleh komunikator, situasi dapat menunjang persuasi yang efektif. Sebaliknya bila khalayak dapat mengatur arus informasi, situasi komunikasi akan mendorong belajar yang efektif.

Dalam konteks era informasi sekarang ini institusi media massa seperti Televisi dan surat kabar dipercaya memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan produksi, reproduksi dan distribusi pengetahuan secara signifikan. Serangkaian simbol yang memberikan meaning tentang realitas “ada” dan pengalaman dalam kehidupan bisa ditransformasikan media massa dalam lingkungan publik. Sehingga bisa di akses anggota masyarakat secara luas.

Tentu saja dalam perkembangannya, banyak pihak yang terlibat dalam pemanfaatan media massa sebagai instrumen pemenuhan kepentingannya. Sebut saja negara (*state*), pasar (*market*), kelompok kepentingan (*interest group*), kelompok penekan (*pressure group*) dll.

Menurut *Denis McQuail* (1987)¹⁸, terdapat ciri-ciri khusus media massa antara lain : pertama memproduksi dan mendistribusikan “pengetahuan” dalam wujud informasi, pandangan dan budaya. Upaya tersebut merupakan respons terhadap kebutuhan sosial kolektif dan permintaan individu. Dalam konteks propaganda, kerja produksi dan distribusi ini akan efektif untuk wujud informasi, pandangan dan budaya sesuai dengan yang diharapkan propagandis.

¹⁶ http://nakula.rvs.uni-bielefeld.de/made/artikel/paper_issm/.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hal

¹⁸ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Agus Dharma (terj.), (Jakarta : Erlangga, 1987), hal

Kedua, menyediakan saluran untuk menghubungkan orang tertentu dengan orang lain dari pengirim ke penerima dan dari khalayak kepada anggota khalayak lainnya. Dalam konteks propaganda sangat urgen dalam proses mengidentifikasi diri khalayak sebagai anggota kelompok, entah itu partisan partai, anggota ideologi tertentu atau dalam nasionalisme sebuah negara. Ketiga, media menyelenggarakan sebagian besar kegiatannya dalam lingkungan publik. Ini dalam konteks propaganda merupakan suatu hal yang strategis, karena tujuan dari persuasinya ini juga adalah manipulasi psikologi khalayak

Keempat partisipasi anggota khalayak dalam institusi pada hakekatnya bersifat sukarela, tanpa adanya keharusan atau kewajiban sosial. Ini relevan dengan sifat persuasi yang bukan berupa pembicaraan kekuasaan, bukan ancaman yang mengatakan “jika anda melakukan (tidak melakukan) X, maka saya akan melakukan Y. Menurut *Dan Nimmo* mengutip *Harold D. Lasswell* (1993)¹⁹, pembicaraan kekuasaan lebih dekat kepada kekerasan dan ancaman ketimbang kepada persuasi. Persuasi juga bukan pembicaraan kewenangan atau otoritas yang memerintahkan “lakukan X”. Namun, persuasi merupakan pembicaraan pengaruh yang bercirikan kemungkinan (“jika anda melakukan X, maka anda akan melakukan Y”), diidentifikasi melalui saling memberi dan menerima diantara pihak-pihak yang terlibat, meskipun dalam kenyataannya tidak sesederhana itu.

Kelima, institusi media dikaitkan dengan industri pasar karena ketergantungannya pada imbalan kerja, teknologi dan kebutuhan pembiayaan. Ini merupakan tuntutan yang seringkali mengarahkan media massa untuk lebih menonjolkan aspek komersialnya.

Keenam meskipun media itu sendiri tidak memiliki kekuasaan, namun institusi ini selalu berkaitan dengan kekuasaan negara karena adanya kesinambungan pemakaian media. Dalam konteks propaganda, media massa menjadikan dirinya sebagai medium pesan politik sehingga

¹⁹ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik*.....hal 200

kenyataannya kekuasaan dan pengaruh secara terus menerus diproduksi dan didistribusikan oleh media massa.

B. Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis Wacana

Istilah wacana akhir-akhir ini menjadi sangat populer di masyarakat dan penggunaannya sudah merambah ke seluruh aspek kehidupan. Dan semakin lama istilah ini sudah menjadi tidak asing lagi, baik bagi masyarakat awam maupun akademisi atau ilmuwan. Pada setiap kali diskusi selalu terdengar istilah wacana. Tapi semakin seringnya istilah dipakai bukannya semakin jelas tetapi semakin membingungkan dan rancuh.

Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. Selain itu kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Pemakainya sering juga diikuti istilah dan definisi, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Hal ini wajar karena perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.

Namun dari banyaknya pandangan mengenai definisi dari analisis wacana tersebut Eriyanto memandang ada satu *gradasi* besar dari beberapa definisi, benang merahnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.²⁰ Analisis wacana merupakan sebuah alternatif dari analisis isi dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada pertanyaan "apa", analisis wacana lebih melihat pada "bagaimana" dari sebuah pesan atau teks komunikasi. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih dapat melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

²⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hal 4

Analisis wacana dapat dikategorikan dalam paradigma penelitian kritis, yaitu suatu paradigma berpikir yang melihat pesan sebagai pertarungan kekuasaan, sehingga teks berita dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni satu kelompok kepada kelompok yang lain. Paradigma kritis memandang bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok minoritas atau kelompok yang tidak dominan.

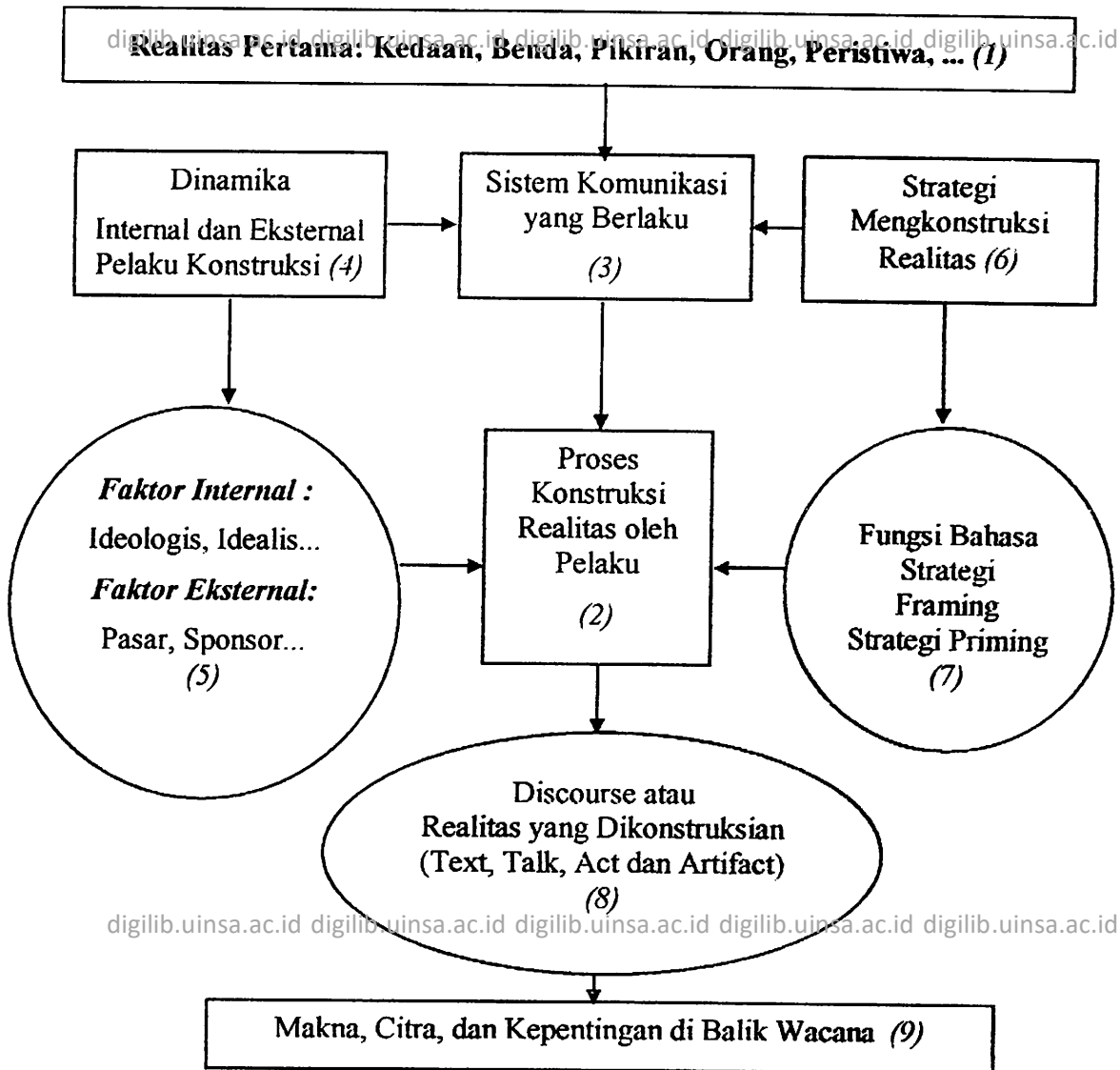
Mengingat bahwa setiap tindakan komunikasi senantiasa mengandung kepentingan, apalagi komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi, maka layaklah jika dikatakan bahwa setiap tindakan komunikasi adalah suatu *Discourse*. Dalam pandangan *communication as Discourse* ini, komunikasi dilakukan dalam rangka menciptakan “kenyataan lain” atau “kenyataan kedua” dalam bentuk wacana (*discourse*) dari “kenyataan yang pertama”. Cara yang ditempuh dalam pembentukan wacana (realitas kedua) itu adalah sebuah proses yang disebut konstruksi realitas atau *construction of reality*.

Seperti tampak dalam Gambar 1, proses konstruksi realitas oleh pelaku (2) dalam media massa dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya (1). Secara umum, sistem komunikasi adalah faktor yang mempengaruhi sang pelaku dalam membuat wacana. Dalam sistem komunikasi libertarian, wacana yang terbentuk akan berbeda dalam sistem komunikasi yang otoritarian. Secara lebih khusus, dinamika internal dan eksternal (4) yang mengenai diri si pelaku konstruksi tentu saja sangat mempengaruhi proses konstruksi. Ini juga menunjukkan bahwa pembentukan wacana tidak berada dalam ruang vakum. Pengaruh itu bisa datang dari pribadi si pembuat dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis, dan sebagainya maupun dari kepentingan eksternal dari khalayak sasaran sebagai pasar, sponsor dan sebagainya (5).

Untuk melakukan konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai suatu strategi tertentu (6). Tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal, strategi konstruksi ini mencakup pilihan bahasa mulai dari kata hingga paragraf; pilihan fakta yang akan dimasukkan/dikeluarkan dari wacana yang populer disebut strategi framing, dan pilihan teknik menampilkan wacana di depan publik atau strategi priming (7). Selanjutnya, hasil dari proses ini adalah wacana (*discourse*) atau realitas yang dikonstruksian (8) berupa tulisan (*text*), ucapan (*talk*), tindakan (*act*) atau peninggalan (*artifact*). Oleh karena discourse yang terbentuk ini telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (9).²¹

²¹ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa sebuah Study Critical Discourse Analysis Discourse*. (Jakarta: Granit 2004), hal.

Gambar 1: Proses Konstruksi Realitas dalam Pembentuk Discourse



Dalam kenyataan, wujud dari bentuk wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana²²:

- a. *Text* (wacana dalam wujud tulisan/garfis) antara lain dalam wujud berita, features, artikel opini, cerpen, novel, dsb.

²² Ni Wayan Sartini, dalam "Teks dan Konteks dalam Analisis Wacana", *Jurnal Masyarakat Dan Kebudayaan Politik* Fisip Unair (April, 2003), hal 13

- b. *Talk* (wacana dalam wujud ucapan), antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb.
- c. *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi, dsb.
- d. *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion, puing, dsb.

Keberadaan bermacam bentuk wacana dapat kita temukan dalam media cetak (seperti novel), media audio (seperti pidato), media visual (seperti lukisan), media audiovisual (seperti film), di alam (seperti lanskap dan bangunan), atau discourse/Discourse yang dimediasikan (seperti drama yang difilmkan). Jadi tak selamanya discourse/Discourse itu berada dalam bentuk media massa, apalagi hanya media cetak.

Kondisi itulah yang menyebabkan metode penelitian komunikasi mengalami perkembangan atau penambahan dengan analisis wacana (*discourse analysis*). Hal-ikhwal yang berkenaan dengan isi komunikasi (*content of communication*) tidak lagi hanya dapat dijelaskan melalui metode analisis isi (*content analysis*) melainkan juga mesti memakai analisis wacana (*discourse analysis*).

2. Media dan Politik Pemaknaan

Dalam kenyataannya, media tidak bisa bersifat netral, hal ini dapat kita lihat semisal, atribut-atribut tertentu dari media dapat mengkondisikan pesan-pesan yang dikomunikasikan seperti yang dikutip

Alex Sobur dari *Marshall McLuhan*²³ yang mengatakan “the medium is the message” yang berarti apa-apa yang dikatakan ditentukan secara mendalam oleh mediannya, terlebih jika disadari bahwa di balik pesan-pesan yang disalurkan lewat media akan terlihat berbagai makna yang tersembunyi.

Media pada dasarnya adalah cermin dan refleksi dari masyarakat secara umum. Karena itu media bukanlah saluran yang bebas dia juga subyek yang mengkonstruksi suatu realitas, lengkap dengan bias dan pemihakannya.

Dari sini dapat kita ketahui bahwasannya setiap tulisan yang ada dalam suatu berita mempunyai kepentingan tersendiri dan lengkap dengan mau dibawa kemana khalayak untuk pembentukan opini public. Analisis wacana merupakan studi analisis teks media yang mempelajari bahasa. Analisis wacana lebih melihat pada "bagaimana" dari sebuah pesan atau teks komunikasi. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih dapat melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

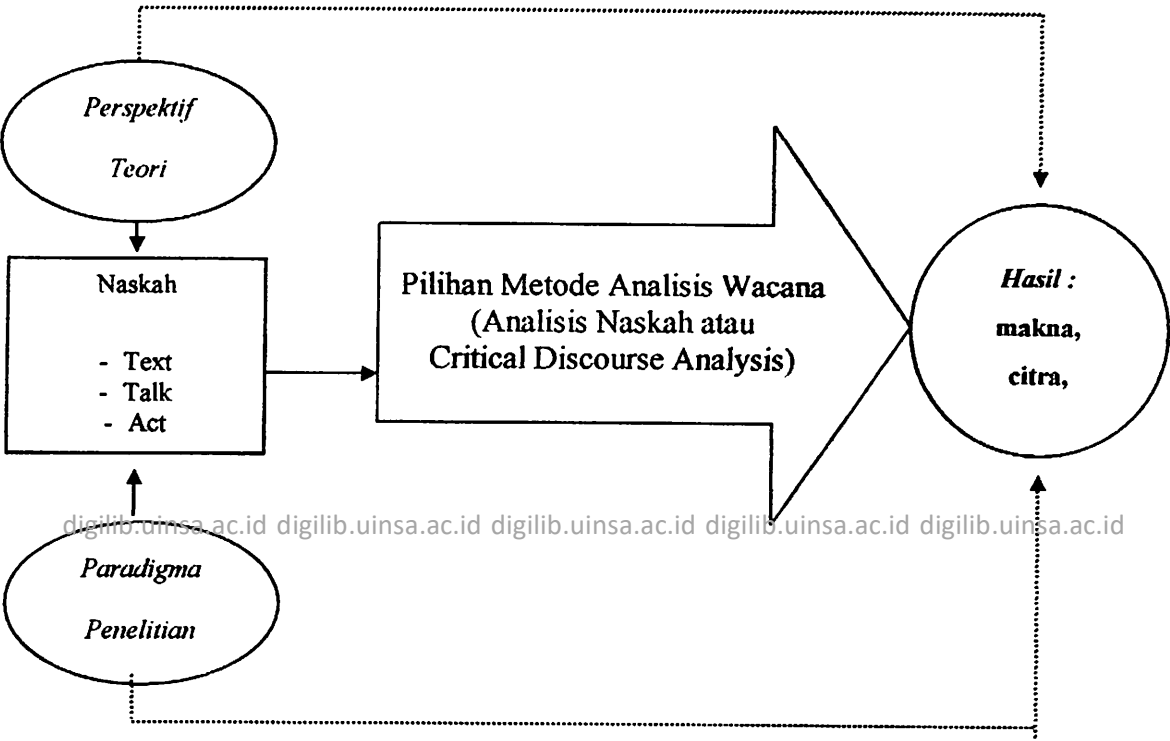
Tentunya makna yang terkandung di dalam media itu tidak langsung datang dengan sendirinya, sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana ini juga mamakai paradigma penelitian.

²³ Alex sobur, *Analisis Teks Media*..... hal 37

Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya berusaha memahami makna yang teradapat dalam sebuah naskah, melainkan acapkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang dipergunakan. Walhasil, proses pelaksanaan analisis wacana untuk ilmu komunikasi dapat digambarkan dengan Gambar 5.

Gambar 2.

Proses analisis wacana sebagai metode penelitian sosial



C. Model Wacana Teun Van Dijk

1. Deskripsi Model Wacana Teun Van Dijk

Model analisis wacana Van Dijk ini adalah model yang paling banyak dipakai, hal ini dikarenakan Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis.

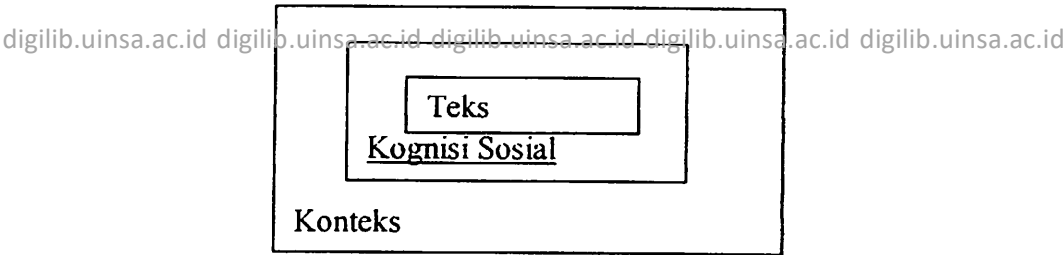
Dalam analisisnya, Van Dijk berpendapat bahwa analisis wacana tidak cukup didasarkan pada analisis teks saja, karena teks merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang tentunya juga harus diamati tetapi lebih dari itu, kita harus melihat bagaimana suatu teks itu diproduksi, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana teks bisa dibentuk.

Van Dijk menjelaskan bahwa proses produksi teks melibatkan kognisi sosial.²⁴ Artinya sebuah teks tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, dominasi kelompok tertentu, dan kelompok kekuasaan dalam masyarakat dan bagaimana kognisi (pikiran) dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tersebut. Wacana digambarkan oleh Van Dijk mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan satu sistem dan satu kesatuan dalam analisis.

Dalam teks yang dipelajari adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari seorang wartawan. Sedangkan konteks sosial mempelajari tentang bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat. Model analisis wacana Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

²⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks* hal 224

Gambar 3.
Model Analisis Wacana Van Dijk²⁵



a. Teks

Teks adalah fiksasi atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan.²⁶ Teks juga berarti seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu.²⁷

Van Dijk melihat teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung, dalam hal ini Van Dijk membaginya dalam tiga tingkatan seperti pada gambar table:

²⁵Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks* hal 225
²⁶ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal 129
²⁷ Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta : Lkis, 1999), hal. 115

Tabel 1
Struktur teks Wacana van Dijk

Struktur makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh teks.
Super struktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan
Struktur mikro Makna local dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh satu teks

b. Kognisi sosial

Kognisi sosial amatlah penting bagi pemahaman sebuah teks berita. Bila seorang wartawan menulis sebuah berita, maka berita hasil tulisannya tersebut tidaklah berdiri sendiri, karena apa yang dihasilkan tersebut merupakan satu kesatuan kognisi sosial di mana komponen atau elemen di sekitarnya juga ikut andil dalam karya tulisan atau berita tersebut.

Analisis wacana tidak terbatas hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu

diberikan oleh proses kesadaran mental dari pemakai bahasa.

Van Dijk²⁸ menjelaskan bahwa produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan. Semua proses memahami dan memaknai peristiwa terutama terjadi pada kognisi sosial wartawan.

Untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan suatu media diperlukan analisis kognisi sosial untuk menemukan struktur mental wartawan ketika memahami suatu peristiwa.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah bagaimana wartawan mendengar dan membaca peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut dimengerti, dimaknai, dan ditampilkan dalam pikiran, bagaimana peristiwa tersebut difokuskan, diseleksi, dan disimpulkan dalam suatu produk berita ?

Demikian juga yang terjadi pada khalayak, ketika membaca suatu berita, konstruksi khalayak atas suatu peristiwa mempengaruhi pembacaan dan pemahaman mereka atas berita yang ditulis oleh wartawan.

c. Konteks

Dalam analisis wacana yang menjadi titik utamanya adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan

²⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks* , hal 266

sebagainya.²⁹ Analisis tentang teks dan konteks secara umum sudah ada pada tataran analisis kognisi sosial yang mengandung makna tersirat tentang teks dan konteks. Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

1. Konteks fisik (*physical context*) :yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, obyek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sarna diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
3. Konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.³⁰

2. Elemen wacana Van Dijk

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hal 56

³⁰ AHamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung : Angkasa, 1993). halo

Tabel 2.
Elemen Wacana Van Dijk¹⁶

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan ?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk Kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Van Dijk menjelaskan bahwa semua teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen tersebut. Elemen-elemen tersebut di atas merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan serta mendukung antara satu elemen dengan elemen lainnya. Dari gambar table di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tematik

Secara harfiah berarti suatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan yang berasal dari kata Yunani *tithenai*, kata ini juga sering disandingkan dengan kata topik yang dari kata Yunani

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hal 74

topoi yang secara teoritis berarti informasi yang paling penting dari suatu wacana.

Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana, dari topik kita akan dapat mengetahui masalah dan tindakan yang diambil, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana.

b. Skematik

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau super struktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Dengan pembagian umum seperti pendahuluan,, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Dengan kata lain, struktur skematis memberi tekanan pada bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema beragam, berita umumnya secara hipotik mempunyai dua kategori skema besar yakni summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni yang pertama judul dan lead (teras berita) elemen ini dipandang paling penting. Yang kedua yaitu story yakni isi berita secara keseluruhan. Menurut Van Dijk arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-

urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan yang mana didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan

c. Semantik

Yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Kalau studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat di kamus, sedang dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi. Dengan kata lain semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, akan tetapi menggiring ke arah tertentu dari suatu peristiwa. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Kebajikan digambarkan dengan detail yang besar, eksplisit, langsung dan jelas. Sebaliknya ketika menggambarkan keburukan disajikan dengan detail pendek, implisit dan samar-samar.

Latar merupakan elemen wacana yang tergabung dalam makna semantik yang dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan suatu teks. Bentuk lain dari strategi semantik adalah detail yakni elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh komunikator. Pengandaian adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak.

d. Sintaksis

Sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan negatif juga bisa menggunakan sintaksis seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif dan pasif.

Pemakaian koherensi dalam level semantik ini adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi. Bisa juga melalui hubungan sebab akibat dengan melihat kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta atau proposisi.

Bentuk lain adalah dengan melakukan nominalisasi yang dapat memberikan sugesti kepada khalayak adanya generalisasi. Wacana yang hampir sama dengan nominalisasi adalah abstraksi. Strategi pada level sintaksis yang lain adalah dengan menggunakan bentuk

kalimat, yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat disini bukan hanya pada persoalan kebenaran teknis tata bahasa, tetapi menentukan makna dari susunan kalimat.

Bisa juga melalui bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Elemen lain yang bisa digunakan adalah kata ganti yang bertujuan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif

e. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah pada style yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Apa yang disebut gaya bahasa sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulisan, ragam non sastra dan ragam sastra.

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, ragam kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Pilihan leksikal jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi,

gaya bahasa dan ungkapan. Pada dasarnya pemilihan leksikal menandakan bagaimana orang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Sehingga peristiwa sama bisa digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

f. Retoris

Strategi dalam level ini retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu hendak disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak, sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

Retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana komunikator menempatkan dirinya diantara khalayak. Apakah memakai gaya formal, informal atau malah santai yang menunjukkan kesan bagaimana ia menampilkan dirinya.

Strategi lain dalam wacana ini adalah ekspresi, yang bertujuan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Dalam suatu wacana, seorang

komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksud sebagai ornamen atau bumbu suatu teks.

Wacana terakhir yang menjadi strategi dalam level retorik ini adalah dengan menampilkan apa yang disebut visual image. Dalam teks elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan.

D. Berita

1. Pengertian dan Unsur Berita

Dalam ilmu jurnalistik istilah berita merupakan suatu laporan wartawan atau jurnalis mengenai fakta. Fakta akan menjadi sebuah berita setelah dilaporkan wartawan. Karena itu berita merupakan konstruksi dari sebuah fakta.³¹

Namun Wahyudi dalam bukunya dasar-dasar manajemen penyiaran menambahkan bahwa berita bukan hanya sekedar informasi atau peristiwa biasa melainkan harus mempunyai nilai dan sifatnya yang “lebih”. berita dapat diartikan sebagai uraian tentang peristiwa atau pendapat bahkan realita yang mengandung nilai berita dan sudah disajikan melalui media massa periodik.³²

Dari pengertian tersebut kita dapat mengetahui bahwasannya berita mengandung empat unsur karakteristik utama, yaitu:

³¹ LPM Solidaritas IAIN Supel. *Panduan Materi Diklat Jurnalistik Dasar*(Surabaya:LPM Solidaritas IAIN Sunan Ampel:2007) hal 2

³² J.B Wahyudi, *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Tama, 1994), hal 32

a) *aktual*, yaitu cepat atau ketepatan waktu, dalam unsur ini terdapat makna harfiah berita yaitu sesuatu yang baru (*new*)

b) *faktual*, (*Nyata*) yakni informasi tentang sebuah fakta, bukan fiksi atau karangan, fakta dalam jurnalistik terdiri dari kejadian nyata, pendapat dan pernyataan sumber berita. dalam unsur ini terkandung pula pengertian bahwa sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sesungguhnya.

c) *Urgent*, (*penting*) menyangkut kepentingan umum

d) *News Values*, yakni mempunyai nilai berita atau menarik untuk ditampilkan

Dalam memaknai berita, paradigma kritis mempunyai pemaknaan yang lebih mendalam tentang berita yakni bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dalam keseluruhan proses produksi berita paradigma *pluralis* percaya bahwa wartawan dan media adalah entitas yang otonom dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan.³³

dari penjabaran Eryanto tersebut kita dapat mengetahui bahwasannya

2. Konstruksi Berita

Dari pengertian berita di atas kita dapat mengetahui bahwa berita merupakan suatu konstruk dari seorang wartawan. Gaye Tuchman, seorang ahli sosiologi seperti yang dikutip Werner J Serevin dan James W Tankard dalam buku teori komunikasi menyatakan bahwa berita

³³ Eryanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks*hal 32

merupakan konstruksi realitas sosial.³⁴ Selanjutnya mereka menekankan bahwa berita adalah sekutu bagi lembaga-lembaga yang berlegitimasi dan bahwa berita juga melegitimasi acara *"person of the week"*, (orang minggu ini)

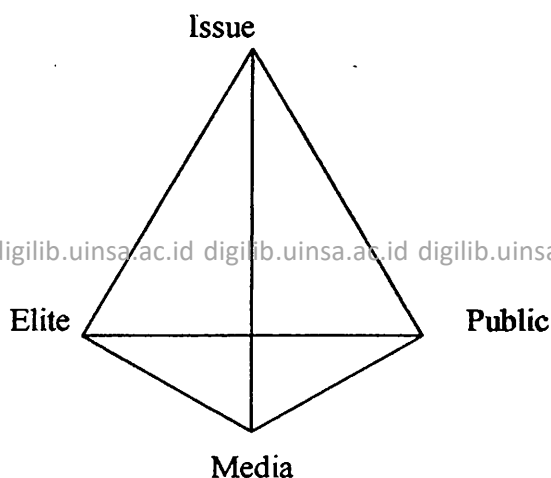
E. Kerangka Teori

1. Teori Ko-orientasi oleh Mcleod dan Chaffe(1973)

Fokus dari teori ini adalah komunikasi antar kelompok dalam masyarakat yang berlangsung secara interaktif dan dua arah. Pendekatan ini memandang sumber informasi, komunikator, dan penerima dalam suatu situasi komunikasi yang dinamis. Hubungan antar elemen-elemen tersebut dituangkan dalam bagan yang menyerupai layang-layang.³⁵

Gambar 4.

Kerangka Teori Ko-Orientasi



Dalam teori ini 'elite' biasanya diartikan sebagai kekuatan politik yang ada dalam masyarakat. Peristiwa atau topik atau isue adalah perbincangan atau perdebatan yang muncul dalam masyarakat dimana

³⁴ Werner J. serevin dan Jame W Yankard Jr, *Teori Komunikasi* (Jakarta:Kencana: 2005), hal 400

³⁵ Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta; Universitas terbuka: 1994), hal

dari sisi ini akan muncul berbagai informasi. Kelompok publik adalah kelompok atau komunitas dalam masyarakat yang berkompeten dengan peristiwa yang diinformasikan dan sekaligus sebagai audience dari media. Sementara itu media mengacu pada unsur-unsur yang ada di dalam media itu sendiri, seperti wartawan, editor, reporter, dan sebagainya. Garis yang menghubungkan antar elemen ini memiliki sejumlah interpretasi dapat berupa hubungan satu arah ataupun persepsi. Demikian pula arah dari garis tersebut bisa dianggap sebagai komunikasi searah ataupun dua arah.

Teori ini menjelaskan bahwa informasi mengenai suatu peristiwa dicari dari atau didapat dari anggota masyarakat dengan mengacu pada pengalaman pribadi, sumber dari kalangan elite, media massa, atau kombinasi ketiganya. Relevansi dari teori ini terletak pada situasi yang dinamis yang dihasilkan oleh hubungan antara publik dengan kekuatan politik (elite) tertentu, pada sikap publik terhadap media dan pada hubungannya antara elite dengan media. Perbedaan atau pertentangan antara publik dengan elite dalam menanggapi suatu peristiwa akan membawa pada upaya mencari informasi dari media massa dan sumber-sumber lainnya. Perbedaan ini dapat pula membawa arah upaya elite untuk memanipulasi persepsi publik dengan langsung mencampuri peristiwa tersebut atau dengan mengontrolkan media massa.³⁶

³⁶ Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, hal 114

Kerangka acuan yang digunakan teori ini dapat diperluas dengan melibatkan sejumlah variabel dari elemen-elemen utama teori ini (publik, elite, media, dan peristiwa).

2. Teori *Reflektive-Projektive Theory* oleh Lee Loevinger

Teori ini beranggapan bahwa media massa mencerminkan suatu citra yang ambigu-menghasilkan tafsiran yang bermacam-macam-sehingga pada media massa setiap orang memproyeksikan atau melihat citranya pada penyajian media massa.³⁷ Pengaruh media massa terasa lebih kuat lagi karena pada masyarakat modern orang memperoleh banyak informasi tentang dunia dari media massa. News (berita) merupakan bagian dari latar belakang melalui apa masyarakat berpikir. Dia juga menegaskan Institusi berita sebagai aktor sosial ekonomi yang memiliki pengaruh sangat besar. Media merupakan suatu “sebab” terjadinya pendistribusian informasi dengan memilih konsumen yang visible dan terukur.

Saat media memberi publik suatu item berita, dengan sendirinya mereka memberikan legitimasi publik. Media massa membawa persoalan citra ini ke dalam forum publik, dimana hal ini dapat didiskusikan oleh khalayak secara umum. Citra yang dibangun tentu saja bukan sesuatu yang alami, melainkan hasil penyeleksian media melalui political framing (politik pengemasan).

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan analisis wacana mulai marak di Indonesia sejak Fairlouch memperkenalkan Critical Discourse Analysis, di Indonesia Eriyanto adalah jujugan awal tentang konsep analisis wacana di Indonesia. Di IAIN Sunan Ampel sendiri pada beberapa tahun ini penelitian non kancan analisis teks media dengan menggunakan analisis wacana mulai banyak dipakai, beberapa penelitian yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini adalah:

³⁷ http://gunheryanto.blogspot.com/2007_08_01_archive.html

1. Mas Abror

Penelitian yang dilakukan Mas Abror pada tahun 2005 dengan judul analisis wacana kritis terhadap pemberitaan pemilihan kepala daerah (PILKADA) Surabaya di radar Surabaya ini memaparkan struktur wacana pemberitaan pemilihan kepala daerah (PILKADA) di radar Surabaya dan makna yang ingin ditekankan Radar Surabaya dalam pemberitaan PILKADA

2. Anwari

Sedangkan penelitian yang dilakukan Anwari dengan judul analisis wacana pemberitaan bom Bali II di Jimbaran di harian Kompas dan Republika difokuskan pada penyusunan struktur teks dan strategi wacana yang dipakai harian Kompas dan Republika dalam menyusun berita bom Bali

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.¹ sedangkan penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *research* dan *research* sendiri berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti “mencari” dengan demikian bila digabungkan maka arti dari *research* adalah “mencari kembali”

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. jenis kualitatif sangat relevan dipakai dalam penelitian kali ini karena sesuai dengan *Bogdan* dan *Taylor* (1975) yang mendefinisikan penelitian metodologi kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Tentu saja dalam penelitian kali ini yang menjadi data deskriptif berupa kata-kata tertulis adalah harian Jawa Pos dan harian Kompas edisi 28 dan 29 Januari 2008.

Disamping itu untuk menunjang proses penelitian yang difokuskan pada analisis teks media di harian Jawa Pos dan Kompas ini maka penulis juga menggunakan pendekatan analisis wacana model *Teun Van Dijk*.

¹ Husni Usman & Purnomo Stiady Akbar. metodologi penelitian sosial, (bumi Aksara, Jakarta, 1996), hal 42

² Lexy J. Moeloeng , Metodologi penelitian kualitatif (Bandung: remaja Rosda Karya, 2002), hal 4

Hal ini dikarenakan bila kita melihat pandangan aliran *Positivisme-empirisme*, analisis wacana digunakan untuk menggambarkan tata bahasa

aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama.⁴⁰ Sedangkan menurut

pandangan *konstruktivisme*, sangat bertolak belakang dengan *positivisme-empirisme* bahwa analisis wacana adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengungkapkan suatu pernyataan.⁴¹

Sementara itu pandangan kritis mengungkapkan bahwa analisis wacana menurut *Fairclough* dan *Wadok*, analisis wacana adalah pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial, dalam pandangan kritis tentang analisis wacana menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung.⁴²

Walaupun terdapat sedikit terdapat sedikit perbedaan ketiga faham di atas dalam memaknai analisis wacana, namun dengan mengkaji ketiga faham di atas secara keseluruhan analisis wacana menurut Eriyanto adalah

praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena aspek bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek, dan lewat bahasa

ideologi diserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dari analisis wacana.⁴³ melalui analisis wacana model Teun Van dijk ini, peneliti ingin mengungkap struktur teks dan strategi wacana yang dipakai oleh harian Jawa pos dan Kompas dalam pemberitaan kematian Soeharto.

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*...hal 4

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*...hal 4

⁴² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*...hal 5

⁴³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*...hal 3

B. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.⁴⁴ Adapun

sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer, adalah data utama yaitu harian Jawa Pos dan Kompas edisi 28 dan 29 Januari yang memberitakan segala hal terkait dengan kematian Soeharto, baik itu yang berbentuk *streght news* maupun yang berbentuk *news in depth*.
2. Data Sekunder, adalah data pelengkap yaitu dokumentasi baik yang berupa artikel, opini yang dimuat di koran (selain harian jawa pos dan kompas edisi 28 dan 29 Januari 2008) majalah, internet, televisi, radio buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian kali ini.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Agar penelitian ini menghasilkan hasil yang sistematis, maka diperlukan tahapan-tahapan yang sistematis pula. Maka penelitian ini

melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Mencari Tema

Dalam mencari tema peneliti membaca dan melakukan eksplorasi topik dari berbagai macam media untuk menemukan suatu fenomena yang menarik dan aktual sesuai dengan obyek kajian Komunikasi.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka cipta, 2002 hal. 107

2. Menentukan Tema

Setelah membaca dan melakukan kajian yang mendalam dari berbagai media masa, akhirnya peneliti menemukan tema yang dianggap menarik dan relevan dengan konsentrasi ilmu Komunikasi. Tema tersebut adalah pengungkapan wacana media tentang pemberitaan kematian Soeharto di harian Jawa Pos dan Kompas edisi 28 dan 29 Januari, penulis menentukan lebih memfokuskan pada edisi 28 dan 29 Januari dengan pertimbangan bahwa di dua edisi tersebut, pemberitaan kematian Soeharto merupakan headline utama dari berbagai macam media khususnya media Jawa Pos dan Kompas.

3. Menentukan Metode Penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah pengungkapan teks media pemberitaan kematian Soeharto di harian Jawa Pos dan Kompas maka penulis memutuskan menggunakan analisis wacana sebagai metode penelitian

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Jenis data yang digunakan ada 2 yaitu:

5. Analisis Data

Dalam hal ini, penulis melakukan uraian terperinci dari data yang diperoleh, kemudian direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang terpenting saja, kemudian data itu

dikaji lebih mendalam untuk diketahui makna yang terdapat dalam data tersebut. Untuk mengetahui makna dari suatu data tersebut, maka

hal yang perlu diperhatikan adalah mencatat tema, hubungan,

persamaan, dan lain lain. Setelah mengetahui maknanya maka akan kita tarik suatu kesimpulan. Dan kesimpulannya bersifat *eksploratif* selama penelitian berlangsung.

Untuk memudahkan proses penelitian di atas maka penulis menggunakan desain operasional analisis wacana yang menggunakan pendekatan Teun Van Dijk ditambah beberapa teori yang mendukung dan relevan dengan pendekatan tersebut.

Dalam perangkat wacana Teun Van Dijk, semua teks mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu.

6. Menarik kesimpulan

D. Unit Analisis

Dalam penelitian kali ini peneliti memilih analisis wacana berita kematian Soeharto pada surat kabar Jawa Pos, dan Kompas pada edisi 28 dan 29 Januari 2008. Sedangkan obyek yang akan dianalisis adalah teks berita kematian Soeharto dari kedua surat kabar tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya sebuah penelitian.⁴⁵ Jika kegiatan pengumpulan data tidak dirancang dengan baik dan sistematis atau bila salah dalam melakukan pengumpulan data, maka data yang diperoleh tidak akan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Disamping itu teknik pengumpulan data juga merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diharapkan.⁴⁶

Dalam penelitian analisis teks media maka penggunaan dokumentasi adalah yang paling tepat dalam teknik pengumpulan data. metode dokumentasi adalah mengambil data yang diperoleh melalui pencarian data berupa buku, laporan penelitian, surat kabar, majalah, jurnal, situs internet, info dari TV, radio dan sebagainya yang dianggap relevan dalam suatu penelitian.⁴⁷

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan dokumentasi data primer yang berupa berita kematian Soeharto di harian Jawa Pos dan Kompas edisi 28 dan 29 Januari 2008 baik itu berita *straight news* maupun

⁴⁵ Rahmat Kriyantono, Riset Komunikasi (Bandung: Rineka Cipta, 2005), hal 24

⁴⁶ Sugiyono, memahami penelitian kualitatif (Bandung: CV, Alfabeta, 2005), hal

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), hal 149

news in depth untuk di analisa. dan dokumentasi data sekunder yang berupa beberapa majalah, koran (selain Jawa Pos dan Kompas edisi 28 dan 29 Januari 2008), jurnal, artikel dan situs di internet yang berhubungan dengan pemberitaan kematian Soeharto.

F. Teknik Analisis Data

Seperti halnya dengan teknik pengumpulan data, analisa data juga merupakan bagian yang amat penting dalam penelitian. karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Tujuan analisis dalam penelitian kali ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan hingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.⁴⁸ dalam analisis data ini, peneliti merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya.

Karena dalam penelitian kali ini yang menjadi fokus utamanya adalah media massa khususnya media cetak yang merupakan hasil konstruksi dari wartawan yang diungkapkan lewat bahasa tulis. Dari setiap rangkaian text hasil tulisan wartawan tersebut selalu mempunyai arti dan mau diarahkan kemana text tersebut, maka untuk menganalisis makna dari yang ditampilkan wartawan di media cetak maka penulis menggunakan

⁴⁸ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Prasetya Widya Pratama), hal 64

desain operasional analisis wacana dengan menggunakan pendekatan Teun Van Dijk.

Model pendekatan Teun Van Dijk ini juga disebut “kognisi sosial”

Kognisi sosial amatlah penting bagi pemahaman sebuah teks berita. Bila seorang wartawan menulis sebuah berita, maka berita hasil tulisannya tersebut tidaklah berdiri sendiri, karena apa yang dihasilkan tersebut merupakan satu kesatuan kognisi sosial di mana komponen atau elemen di sekitarnya juga ikut andil dalam karya tulisan atau berita tersebut.

Analisis wacana tidak terbatas hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh proses kesadaran mental dari pemakai bahasa.

Van Dijk⁷ menjelaskan bahwa produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan.

Semua proses memahami dan memaknai peristiwa terutama terjadi pada

kognisi sosial wartawan. Dan untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan suatu media diperlukan analisis kognisi sosial untuk menemukan struktur mental wartawan ketika memahami suatu peristiwa.

Agar lebih memudahkan dalam menjelaskan struktur dan mengetahui bagaimana suatu teks diproduksi maka, Teun Van Dijk membagi teks menjadi tiga tingkatan, yaitu:

⁷ Eriyanto, Analisis Wacana ... hal 266

- a. Struktur makro adalah merupakan makna global atau umum suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Super struktur adalah kerangka suatu teks. Bagaimana struktur dan elemen itu disusun dalam suatu teks secara utuh
- c. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat yang dipakai dan sebagainya

Dan untuk memperoleh gambaran terkait elemen-elemen struktur wacana tersebut maka Van Dijk mengemukakan enam struktur, yaitu:

1) Tematik

Theon.L.Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana, dari topik kita akan dapat mengetahui ,masalah dan tindakan yang diambil, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Skematik

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Dengan kata lain, struktur skematik memberi tekanan pada bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

3) Semantik

Yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang

ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam pengertian umum, semantik

adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual,

baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Kalau studi

linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang

terdapat di kamus, sedang dalam analisis wacana, makna kata adalah

praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi. Dengan

kata lain semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang

penting dari struktur wacana, akan tetapi menggiring ke arah tertentu

dari suatu peristiwa. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan

sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar

kalimat, antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam

suatu bangunan teks.

4) Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan

negatif juga bisa menggunakan sintaksis seperti pada pemakaian kata

ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik,

pemakaian kalimat aktif dan pasif.

Pemakaian koherensi dalam level semantik ini adalah pertalian

atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau

proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat

dihubungkan dengan memakai koherensi. Bisa juga melalui

hubungan sebab akibat dengan melihat kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta atau proposisi.

5) Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah pada style yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Apa yang disebut gaya bahasa sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulisan, ragam nonsastra dan ragam sastra. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, ragam kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

6) Retoris

Strategi dalam level ini retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu hendak disampaikan kepada khalayak.

Pemakaiannya, diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak, sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekan sisi tertentu agar diperhatikan oleh

khalayak. Dalam teks elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil Harian Jawa Pos

Berdirinya harian Jawa Pos pada mulanya diawali dengan nama *Djawa Post* yang didirikan oleh The Chung Shen pada tanggal 1 Juli 1949. Saat itu The Chung Shen hanyalah seorang pegawai bagian iklan sebuah bioskop di Surabaya. Karena setiap hari dia harus memasang iklan bioskop di surat kabar, lama-lama ia tertarik untuk membuat surat kabar sendiri.

Setelah sukses dengan Jawa Pos-nya, The Chung Shen mendirikan pula koran berbahasa Mandarin dan Belanda. Bisnis The Chung Shen di bidang surat kabar tidak selamanya mulus. Pada akhir tahun 1970-an, omzet Jawa Pos mengalami kemerosotan yang tajam. Pada tahun 1982, oplahnya hanya tinggal 6.800 eksemplar saja. Memang pada saat itu media massa dalam masa-masa sulit, koran-koran yang lain sudah lebih dulu pensiun.

Karena kesulitan itulah The Chung Shen akhirnya memutuskan untuk menjual Jawa Pos,. Dia merasa tidak mampu lagi mengurus perusahaannya, sementara tiga orang anaknya lebih memilih tinggal di London, Inggris.

Pada tahun yang sama, 1982, Eric FH Samola yang juga waktu itu menjabat Direktur Utama PT Grafiti Pers (penerbit majalah Tempo) mengambil alih Jawa Pos dari The Chung Shen.

Dengan beralihnya kepemilikan ini, maka terjadi pula pembaharuan dalam manajemen di Jawa Pos. Dahlan Iskan, yang sebelumnya adalah Kepala Biro Tempo di Surabaya diberi kepercayaan untuk memimpin Jawa Pos.

Tetapi pada tahun 2000, kepemilikan Jawa Pos berpindah tangan lagi, Eric Samola meninggal dunia pada tahun 2000. Dahlan Iskan akhirnya mengambil alih kepemilikan Jawa Pos, Dahlan Iskan adalah sosok yang menjadikan Jawa Pos yang waktu itu hampir mati dengan oplah 6.000 eksemplar, dalam waktu 5 tahun menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 eksemplar.

Lima tahun kemudian terbentuklah *Jawa Pos News Network* (JPNN), salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia, dimana memiliki lebih dari 80 surat kabar, tabloid, dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia. Pada tahun 1997, Jawa Pos pindah ke gedung yang baru berlantai 21, Graha Pena, salah satu gedung pencakar langit di Surabaya. Tahun 2002 dibangun Graha Pena di Jakarta. Dan, saat ini bermunculan gedung-gedung Graha Pena di hampir semua wilayah di Indonesia.

Setelah sukses mengembangkan media cetak di seluruh Indonesia, pada tahun 2002 Jawa Pos Grup mendirikan stasiun televisi lokal JTV di Surabaya, yang kemudian diikuti Batam TV di Batam, Riau TV di Pekanbaru, FMTV di Makassar, PTV di Palembang, Parahiyangan TV di Bandung.

Dari segi pemberitaan, sirkulasi Jawa Pos menyebar hingga ke seluruh provinsi Jawa Timur, Bali, dan sebagian Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Jawa Pos terbit dalam beberapa edisi.

Yang membuat harian Jawa Pos besar dan kuat di beberapa daerah adalah harian Jawa Pos mempunyai rubrik yang dikhususkan pada pemberitaan wilayah regional suatu daerah.

Pada dasarnya harian Jawa Pos mempunyai tiga seksi utama. Yang terdiri dari *Jawa Pos* (utama), berisi berita-berita utama, politik, ekonomi/bisnis, Jawa Timur, nasional, internasional, dan rubrik-rubrik tematik lainnya. *Metropolis*, berisi berita Kota Surabaya dan sekitarnya (Sidoarjo dan Gresik), *Deteksi* (halaman untuk remaja, salah satunya berisi polling harian), hiburan, kesehatan, teknologi, dan rubrik-rubrik "ringan" lainnya serta rubrik mingguan. *Olahraga*, berisi berita-berita olahraga, terutama ulasan mengenai sepak bola dan balap (Formula 1, MotoGP). Seksi ini juga berisi iklan baris. *Deteksi*, berisi berita tentang kehidupan remaja, mulai dari otomotif, style, techno, hingga anime.

terdiri dari 3 halaman yang disisipkan pada bagian *Metropolis*. Hingga kini *deteksi Jawa Pos* aktif mengadakan event seperti *DetEksi Basketball League*, Dan *MAting Championship*. Halaman ini kini telah menjadi bacaan wajib bagi remaja di Surabaya. Seksi ini semua crew-nya masih berstatus mahasiswa, mulai dari reporter, editor, hingga fotografer.

Hal yang membedakan Jawa Pos edisi Surabaya dan luar Surabaya adalah seksi "*Metropolis*" diganti dengan seksi yang lebih regional,

dengan sebutan "Radar". Seksi "Radar" berisi berita-berita regional yang lebih banyak. Rubrik-rubrik Metropolis (seperti di Jawa Pos edisi Surabaya) sebagian masih dipertahankan. Seksi Jawa Pos utama dan Seksi Olahraga sama persis dengan edisi Surabaya.

Dari sisi manajemen, Radar-Radar yang ada ini dikelola secara otonom. Rekrutmen karyawan dan wartawan dilakukan sendiri oleh masing-masing manajemen Radar

a. Motto Jawa Pos

Motto dari Harian Jawa Pos adalah "selalu ada yang baru". Dengan demikian segala bentuk tulisan yang dipublikasikan di harian Jawa Pos dimaksudkan untuk menjadi suatu khasanah berita yang baru. Dari sisi ini dapat kita lihat bahwa aktualitas sangat ditonjolkan oleh harian Jawa Pos.

b. Alasan memilih Jawa Pos sebagai obyek penelitian

Harian Jawa Pos adalah surat kabar yang terbit setiap hari dan merupakan salah satu surat kabar terbesar di Indonesia dengan mempunyai banyak anak cabangnya (Jawa Pos group) Dengan jingle selalu ada yang baru, maka aktualitas yang selalu ditonjolkan dalam pemberitaannya.

Sebagai salah satu surat kabar terbesar di Indonesia dan mempunyai harian lokal yang menyebar hampir di tiap daerah di Indonesia, tentunya berita yang ditampilkan oleh harian Jawa Pos mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk opini publik.

Oleh karena perannya yang cukup besar itulah penulis menjadikan harian Jawa Pos sebagai obyek penelitian.

2. Profil Harian Kompas

Sebelum harian Kompas berdiri, pada mulanya *di-embrio* terlebih dahulu oleh majalah Intisari tepatnya pada tahun 1963. dua tahun setelah itu, tepatnya tanggal 28 Juni 1965. sebagai usaha untuk menembus

keterbatasan informasi yang terjadi pada saat itu, maka P.K. Ojong (alm), Jakob Utama, dkk, menerbitkan koran baru bernama Kompas.⁴⁹

Jacob Utama selama ini terkenal dengan gaya jurnalisminya yang khas, beliau menunjukkan bahwa misi jurnanisme bukan hanya sekedar menyampaikan informasi kepada pembaca, tetapi lebih dari itu misi pokoknya adalah untuk mendidik dan mencerahkan hati nurani anak bangsa.⁵⁰ Dengan gaya jurnanisme seperti itu maka kehadiran Kompas ingin hadir lebih dari sekedar pembawa warta melainkan sekaligus sebagai penyadar hati nurani pembaca menanamkan etika dan moral demokrasi serta keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu harian Kompas mempunyai ciri-ciri yang *Pertama*, Kompas bersifat nasional, dan berusaha menjadi perwujudan dari aspirasi dan cita-cita bangsa. *Kedua*, Kompas bersifat luas dan bebas dalam pandangan-pandangannya dengan memperhatikan konteks struktur kemasyarakatan dan pemerintah. *Ketiga*, Kompas menganut asas-asas dasar pers dengan selalu berusaha menggunakan pendekatan dan cara yang pantas. *Keempat*, Kompas adalah lembaga pers yang bersifat umum dan terbuka. *Kelima*, Kompas tidak melibatkan diri dalam kelompok politik, agama, sosial, dan ekonomi.

Sedangkan segmentasi dari harian Kompas adalah masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dengan pendidikan minimal SMA. Wilayah sirkulasi Kompas yakni Sumatera (meliputi NAD, Medan, Palembang, Padang, Pekanbaru, dll); Jakarta, Bogor Depok, Tangerang, Bekasi, Jawa Barat (meliputi Bandung, Cirebon, dll), Jawa Tengah (meliputi Semarang, Solo, Bandung, Yogyakarta, dll), Jawa Timur (meliputi Surabaya, Malang, Blitar, Kediri, dll), Kalimantan (meliputi Samarinda, Palangkaraya, Pontianak, Banjarmasin, dll), Bali, dan Indonesia Timur (meliputi Ambon, Palu, Ujungpangkah, Kendari, obi, Sorong, Fak-fak, dll)

⁴⁹ <http://www.kompas.co.id/info/karir/kkg/falsafah.cfm>

⁵⁰ <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedia/jakob-oetama/index.shtml>

Saat ini Kompas termasuk salah satu Koran berskala nasional terbesar dengan oplah lebih dari 550.000 per hari. Setiap kali penerbitannya selalu berciri dengan idealisme dan semangat untuk memberikan informasi yang obyektif kepada masyarakat., Kompas mengkhhususkan diri bergerak di bidang media komunikasi massa. baru pada sekitar tahun 80-an, kelompok Kompas Gramedia memulai diversifikasi usaha di luar bidang utamanya.

Beriringan dengan pesatnya perkembangan bisnis perusahaan, maka yang mulanya hanya harian Kompas sekarang telah berubah lebih besar dengan nama Kelompok Kompas Gramedia. Secara struktur organisasi Kelompok Kompas Gramedia terbagi atas kelompok usaha (SBU) berdasarkan jenis usaha yang dilakukan antara lain: Kelompok percetakan, Kompas, Majalah, Gramedia Pustaka Utama (GPU), Penerbitan dan multi media (MMSSP), perdagangan dan industri, hotel Santika, Media Olah raga, Pers Daerah, Radio Sonora, PT. Kompas Cyber Media

a. Visi Kompas

Visi Kompas adalah menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dari visi ini dapat kita lihat bahwasannya Kompas turut berusaha berpartisipasi membangun masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila melalui prinsip persatuan dalam perbedaan.

b. Misi Kompas

Misi Kompas adalah mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan dengan menyediakan dan menyebarkan berita yang terpercaya.

Dengan misi tersebut berarti Kompas secara tidak langsung juga berperan serta dalam mencerdaskan anak bangsa, menjadi nomor satu dalam semua usaha-usaha lain yang sejenis dalam kelas yang sama.

c. Motto Kompas

Motto Kompas adalah “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Dengan demikian harian Kompas selalu berupaya bahwasannya segala bentuk tulisan yang telah dipublikasikan di harian Kompas dimaksudkan untuk menjadi representasi hati nurani rakyat Indonesia.

d. Alasan memilih Kompas sebagai obyek penelitian

Harian Kompas adalah surat kabar yang terbit setiap hari dengan menyajikan isu-isu terbaru dan menawarkan diri sebagai wahana diskusi berbagai komponen masyarakat.

Harian Kompas juga dikenal dengan penyajian beritanya yang tajam, bagaimana dengan fenomena pemberitaan kematian Soeharto di Kompas?

Mengingat Soeharto adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dan mantan penguasa orde baru selama 32 tahun sudah pasti Suharto adalah sosok yang paling ditakuti di zamannya.

Oleh karena itu dalam penelitian kali ini penulis menggunakan Kompas sebagai obyek penelitian agar untuk mengetahui apakah

Kompas masih memegang idealismenya sebagai koran yang menyajikan beritanya secara tajam.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan analisis wacana tentang pemberitaan kematian Soeharto di harian Jawa Pos dan Kompas edisi 28 dan 29 Januari 2008 dengan menggunakan model analisis wacana Teun Van Dijk, dengan penyajian seperti berikut:

Warisan Soeharto

Haji Muhammad Soeharto, presiden kedua RI, menghadap Sang Khalik. Persiapannya cukup panjang disertai dengan terganggunya kesehatan dan tinggal menyendiri. Itu memberi kesan sengaja mengasingkan diri dari masyarakat ramai. Ia berhenti dari kursi kekuasaan setelah mengemban tugas kepresidenan selama 31 tahun disertai pergolakan politik.

JAKOB OETAMA

Serupa seperti yang dialami Presiden Soeharto yang adalah sang proklamator kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia. Soekarno juga telah cukup lama memimpin pemerintahan dari tahun 1945 sampai tahun 1965 meskipun dalam periode sistem pemerintahan yang berbeda.

Presiden pertama wafat setelah menderita sakit dan disusuli dari bakat serta ketekunan kepribadiannya, yakni berada di tengah rakyat banyak. Ada persamaan jalan hidup antara presiden pertama dan presiden kedua. Keduanya memerintah dalam waktu lama dan sama-sama jatuh dari kekuasaan. Soekarno pun disusul, pergolakan dalam keributan proses suksesi penerus. Suatu kolaborasi yang menarik jika kita menilik kembali perjalanan dan pelajaran sejarah yang bernilai bagi kehidupan kita sebagai bangsa dan negara.

Teluh 30 tahun perilaku pemerintahan Soekarno berakur beragam sistem: sosial politik. Ada periode kebersamaan dan kedekatan selama dua dasawarsa itu. Berakur beragam sistem pemerintahan, sebut saja demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin. Sebagai sentral kehidupan konsepnya dan kemasyarakatan disertai pancasila pencarian, penjumlahan, dan pementasan pembangunan negara dan pembangunan bangsa.

Terjadi dikotomi antara faham politik dan kebangsaan yang mengacu kepada UUD 1945 dan berbagai ideologi pertikaian yang melahirkan gerakan Darul Islam (DI) dan gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang memuncak pada gerakan 30 September 1965. Terjadi proses pemertanian negara kesatuan berakur letak letak teritorialnya. Kerangka internasional yang dipelopori dan dibangkitkan Bung Karno adalah anti-kolonialisme dan neo-kolonialisme serta kebangkitan Asia-Afrika. Indonesia pelopor dari New Emerging Forces. Perikahidupan sosial-ekonomi, tenaga dan hal itu kemudian merupakan kontraproduktif dan kejatuhan presiden pertama ketika berkolaborasi atau berinteraksi dengan G30S.

Jenderal Soeharto ditempatkan oleh perubahan drastis dan disertai kekerasan pada posisi kepemimpinan. Berlatar belakang militer, memegang komando tetapi sekaligus juga cerdas dan tegas. Estafet kepemimpinan nasional jatuh ke tangan, Heruwi Bung Karno terutama karena dibutir ganas, keras, dan kejam oleh PKI membunuh kekuatan dan gerakan kontraproduktif yang sekaligus menjatuhkan kedudukannya. Masuk akal alias logis jika perubahan besar terjadi. Beruntunlah TNI berideologi negara Pancasila, bersekutu UUD 1945, membela negara kesatuan dan berakar sejarah laskar rakyat. Itu latar belakang doktrin dwifungsi dan didirikannya organisasi politik baru yang berupa kekarayaan.

Dengan pemerintahan yang diasimilasi bahwa masalah ideologi telah selesai dan solid disertai pula pandangan dan sikap pragmatis terjadilah perubahan orientasi dan prioritas agenda dan program nasional. Sebutlah dari politik dan berpolitik ke kerja nyata untuk memperbaiki perikahidupan sosial ekonomi rakyat, kerangka dan etika sosial ekonomi negara dan masyarakat dan mengambil sikap terbuka sehingga bisa memanfaatkan sumber hubungan, bantuan, dan kerja sama internasional. Adalah kecerdasan Presiden Soeharto dan keterbukaannya yang tahu diri sehingga dapat dikekor para pembantu pada tingkat menteri yang dalam bidang ekuitas dan bidang lain memberikan kualitas kompetensi profesional dan teknokratik. Perbaikan dalam

perikahidupan sosial ekonomi rakyat dan negara berubah pesat secara positif. Jika pemerintah dan pemerintahan waktu itu adalah otoriter, otoriter itu sekaligus teknokratik dan kompeten.

Suatu pola, semangat, dan prinsip otoriter yang "teraturkan" —enlightened—itu tidak bertentangan. Kekuasaan tumbuh dan berkembang dalam suasana berakur kembali budaya feodalistik, terutama feodalisme kekuasaan. Pemerintah mulanya diusung oleh ideologi sosialis bagi kemakmuran orang banyak dan untuk melayani orang banyak, tersendiri dan akhirnya terjatuh pada budaya feodal kekuasaan yang tidak dilayani. Karwa kekuatan yang mengontrol semesta dan sebagai kontrol, suatu budaya feodalisme yang terwujud sebagai kontrol, keadilan, dan nepotisme (KKN). Wilayah dan elektivitas kekuasaan tergerogoti dan larut. Tidak ada lagi tempat untuk kekuatan kontrol yang efektif. Pemerintah But melenah dan ketika krisis ekonomi menjalar juga ke Indonesia, muncullah suatu belf-dalakan—untuk jatuhnya presiden kedua dan rezimnya.

Masuklah Indonesia ke babak baru, periode Reformasi. Dilakukan pembaruan terhadap taur UUD 1945. Bung otoriter, tetapi demokratis. Kekuasaan dari rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat melalui pemilihan pemerintahan yang dipilih dalam pemilu serta DPR yang juga hasil pemilihan umum.

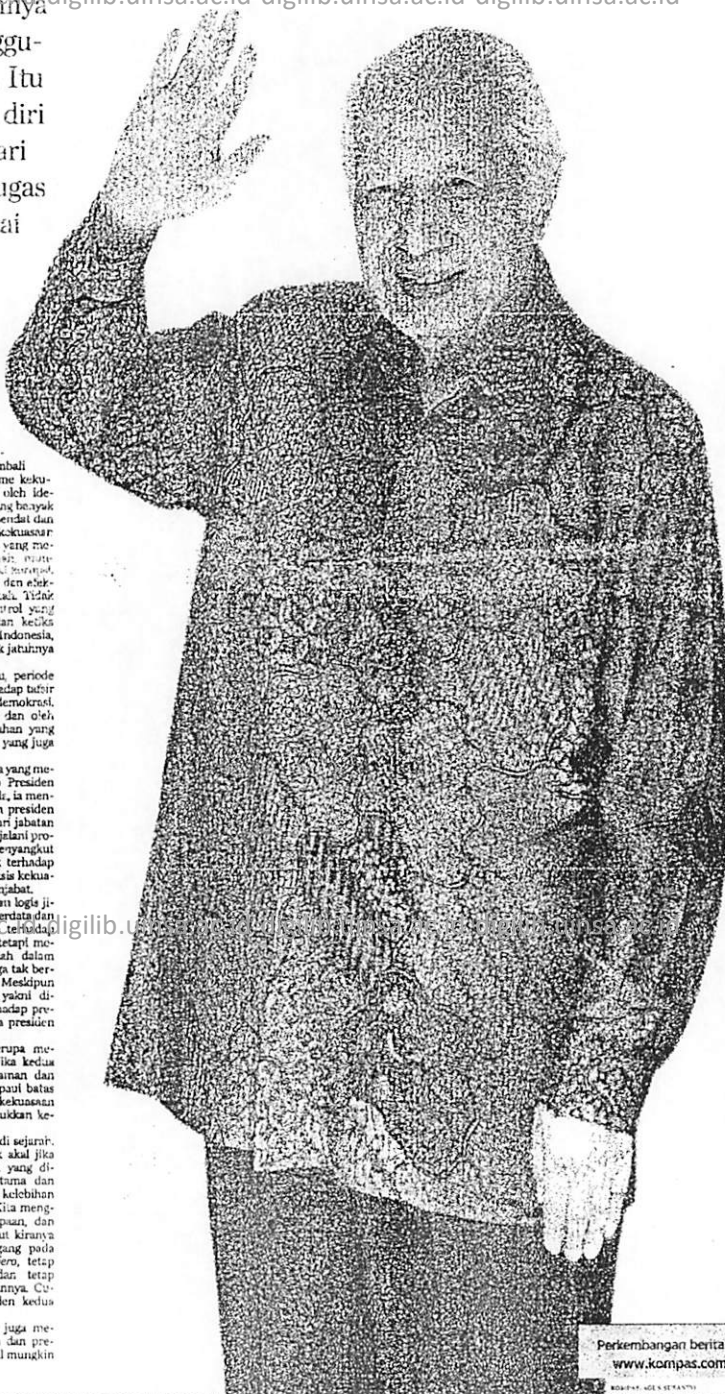
Sejarah berulang, terutama yang menyangkut posisi dan nasib Presiden Soeharto. Meskipun berbeda, ia menjalani nasib serupa dengan presiden pertama. Diberhentikan dari jabatan presiden, disolasi dan menjalani proses panjang menyangkut penilaian publik terhadap kinerja dan paktu kekuasaan selama menjabat.

Masuk akal dan logis jika hukuman dijatuhkan, politik pasti, perdata dan pidana terwujud. Namun, konstitusi, terhadap presiden kedua bukan saja disentuh, tetapi memepoti agenda sentral. Beruntunlah dalam periode Reformasi berlaku asas praduga tak bersalah, berlaku asas dan proses hukum. Meskipun terjemahannya dalam politik sama, yakni diturunkan dan disolasi, perlakuan terhadap presiden kedua lebih manusiawi daripada presiden pertama.

Presiden pertama jatuh. Nasib serupa menimpa presiden kedua. Masuk akal jika kedua kasus historis itu kita ambil pengalaman dan pelajarannya. Kekuasaan yang melampaui batas kewajaran—dua periode saja. Budaya kekuasaan feodal yang melekat kuat dan menakutkan kekuasaan demokratis.

Ketika pengalaman itu mulai menjadi sejarah, bahkan sejarah yang berulang, masuk akal jika kita dalam dan selama pelajarannya yang diberikan oleh jatuhnya presiden pertama dan kedua. Kita mengambil pelajaran dari kelebihan dan kebaikannya dan kita hargai. Kita mengambil pelajaran dari kegagalan, kepalan, dan kesalahannya. Dalam konteks itu, patut kiranya juga dalam sikap kritis, kita berpegang pada kebijakan *mukid dhuwur, mendhem jero*, tetap menghormati secara sepiantasnya dan tetap menghargai kebaikan dan kebaikannya. Cukuplah presiden pertama dan presiden kedua yang mengalami akhir yang tragis.

Dengan kata lain, Reformasi yang juga menimba dari periode presiden pertama dan presiden kedua itu kita usahakan seoptimal mungkin kebaikannya.



Perkembangan berita di
www.kompas.com

ROBART GUNERANTO

◆ Soeharto, Pejuang, Diktator

Kepergian Soeharto meninggalkan resaki bening. Bagi para aktivis gerakan demokrasi yang menjadi korban kebijakan represif di era Orde Baru, Soeharto dikenang sebagai tokoh diktator. Namun bagi sejumlah pejabat di era kepemimpinan Soeharto adalah pejuang dengan jasa besar. RA: 4

◆ Grand Besar Itu Telah Tada

Mantan Presiden Soeharto meninggal dunia di Rumah Sakit Pusat Pertamina, Jakarta, tanggal 27 Januari 2008, dalam usia 87 tahun. Kompleksi penyakit yang menderanya mengakibatkan la tidak dapat bertahan. Tepat pukul 13.10, la mengembuskan napasnya yang terakhir. RA: 5

◆ Soeharto Turan Sendiri

Sejumlah mahasiswa menubung Soeharto sebelum setelah terbitnya Surat Perintah 11 Maret. "Kami tidak sejar, kami ingin Anda bergerak cepat. Beli beras, minyak tanah, terigu antrenya edan. Harga melambung!" teriak sejumlah mahasiswa. RA: 12

◆ Lareng Perhentian Terakhir

Pada masa Orde Baru, Astana Giri Gunung yang merupakan tempat pemakaman Siti Hartinah atau lebih dikenal Ny Tien Soeharto begitu ramai dikunjungi. Jumlah peziarahnya bisa ribuan orang, khususnya saat libur nasional. Namun, di era Reformasi, jumlah peziarah menurun drastis, hanya ratusan orang. RA: 14

1. Konstruksi Wacana Harian Kompas edisi 28 Januari 2008, yang terdiri dari:

a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Warisan

Soeharto”

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Mantan Presiden RI yang kedua, Soeharto telah meninggal dunia. Banyak hal yang telah ditinggalkan selama masa kepemimpinannya selama 32 tahun di Indonesia. Baik itu yang baik maupun yang buruk. Dan gambaran Persamaan Soeharto dengan mantan Presiden RI yang pertama (Soekarno)
Skematik	Warisan Soeharto (judul) Haji Muhammad Soeharto, Presiden Kedua RI, menghadap sang Khalik. Persiapannya cukup panjang disertai dengan terganggunya kesehatan dan tinggal menyendiri. Itu memberi kesan sengaja mengasingkan diri dari masyarakat ramai. Ia berhenti dari kursi kekuasaan setelah mengemban tugas kepresidenan selama 31 tahun disertai pergolakan politik (lead) Menjelaskan persamaan jalan hidup antara mantan Presiden yang pertama (Soekarno) dan mantan Presiden RI kedua (Soeharto) yaitu sama-sama memimpin dalam jangka waktu yang cukup lama dan sama-sama jatuh dari kekuasaannya. Dilanjutkan dengan pengulasan

	sepak terjang kedua mantan orang nomor satu di Indonesia tersebut.(paragraph 1-11) Penguatan bahwasannya sejarah telah berulang antara mantan Presiden pertama dan mantan Presiden kedua. Menghimbau agar pembaca tetap menghormati dan tetap menghargai kebaikan dan keberhasilannya. (paragraph 12 & 13)
Semantik Latar	Ketika pengalaman itu mulai jadi sejarah, bahkan sejarah yang berulang, masuk akal jika kita alami dan selami pelajarannya yang diberikan oleh jatuhnya Presiden pertama dan kedua. Kita mengambil pelajaran dari kegagalan, kealpaan, dan kesalahannya. Dalam konteks itu, patut kiranya juga dalam sikap kritis, kita berpegang pada kebajikan <i>mikul dhuwur, mendhem jero</i>, tetap menghormati secara sepantasnya kebaikan dan keberhasilannya. Cukuplah Presiden pertama dan kedua yang mengalami akhir tragis. Dengan kata lain, reformasi yang juga menimba dari periode Presiden pertama dan Presiden kedua itu kita usahakan seoptimal mungkin keberhasilannya.(paragraf 12 & 13)
Detil	Masuk akal dan logis jika hukuman dijatuhkan, politik pasti, perdata dan pidana tergantung.. Namun terhadap Presiden kedua bukan saja disentuh, tetapi menempati agenda sentral.

	Beruntunglah dalam periode reformasi berlaku asas praduga tak bersalah, berlaku asas dan proses hukum. Meskipun terjemahannya dalam politik sama, yakni diturunkan dan diisolasi, perlakuan terhadap presiden kedua jauh lebih manusiawi daripada Presiden pertama.
Sintaksis	
Bentuk kalimat	Ia berhenti dari kursi kekuasaan setelah mengemban tugas kepresidenan selama 31 tahun disertai pergolakan politik. (lead) (aktif)
Koherensi	Jenderal Soeharto ditempatkan oleh perubahan drastis dan disertai kekerasan pada posisi kepemimpinan. (paragraf 5)
Kata ganti	Kita mengambil pelajaran dari kelebihan dan keberhasilannya dan kita hargai. Kita mengambil pelajaran dari kegagalan, kealpaan dan kesalahannya. (paragraf 12) (kata ganti "kita")
Stilistik	
Leksikon	Haji Muhammad Soeharto, Presiden kedua RI, menghadap Sang Khalik. (lead) Presiden pertama wafat setelah menderita sakit dan diisolasi dari bakat serta kebetahan kepribadiannya, yakni berada ditengah rakyat banyak (paragraf 2)
Retoris	

Grafis	Foto Soeharto, Presiden kedua RI sambil melambaikan tangan kanannya.
	Judul "Warisan Soeharto" yang dicetak tebal dilanjutkan dengan lead yang ditulis dengan ukuran yang lebih besar dari berita secara keseluruhan.
Metafora	Gambar animasi khusus pemberitaan kematian Soeharto dengan gambar animasi foto Soeharto disertai dengan rangkaian bunga dan tulisan "Soeharto Berpulang" Dalam konteks itu, patut kiranya juga dalam sikap kritis kita berpegang pada <i>mikul dhuwur, mendhem jero</i> .

Berita head line di harian Kompas tanggal 28 Januari 2008 dengan judul warisan Soeharto, mengambil tema tentang meninggalnya mantan presiden kedua RI itu dan meninggalkan warisan dari kepemimpinannya baik itu yang baik maupun yang buruk. Dan menggambarkan persamaan-persamaan akhir kisah *Bad ending*, antara Soeharto dengan mantan presiden pertama RI, Soekarno.

Berita ini menjabarkan bahwasanya ada satu benang merah antara perjalanan karir Soekarno dan Soeharto. Kedua-duanya sama-sama jatuh dari kekuasaanya yang cukup lama telah diduduki.

Walaupun kedua-duanya cukup mempunyai banyak prestasi pada masa kepemimpinannya.

Penjabaran kesamaan sejarah atau berulangnya sejarah presiden RI pertama ke presiden RI yang kedua dibawa ke alur bahwasannya tiada manusia yang sempurna dan dari tulisan tersebut juga diimbau bahwasannya kita harus berpegang pada falsafah Jawa *mikul dhuwur, mendhem jero*. (lihat tabel metafora).

Secara harfiah kalimat *mikul dhuwur, mendhem jero* bermakna hormatilah orang yang lebih tua, lebih-lebih orang tersebut sudah meninggal dunia, tempatkanlah dia secara terhormat sesuai dengan amal dan baktinya yang telah ia lakukan.

Dengan demikian head line di harian Kompas edisi 28 Januari 2008 dengan judul warisan Soeharto merupakan penjabaran kronologis kepemimpinan Soeharto yang mempunyai banyak kesamaan dengan Soekarno. Disamping mempunyai banyak kekurangan tapi tidak sedikit pula jasa yang telah diberikan pada bangsa dan Negara dan disini, pembaca diajak untuk mengambil pelajaran dari kelebihan dan keberhasilannya dan kita hargai kebaikan dan keberhasilannya.

Konteks

Konteks yang terdapat dalam pemberitaan dengan judul “Warisan Soeharto” adalah:

1. Konteks fisik (*physical context*)

Kesamaan perjalanan karir antara presiden pertama RI, Sukarno dengan presiden RI yang kedua, Suharto yakni sama-sama lama menjabat sebagai presiden RI dan jatuh dari kursi kekuasaannya.

2. Konteks epistemis (*epistemic context*)

Sukarno sebagai presiden pertama RI dan Soeharto sebagai presiden kedua RI.

Sepak terjang kepemimpinan di jaman Sukarno dan jaman kepemimpinan Soeharto

3. Konteks linguistik (*linguistics context*)

Kebajikan *mikul dhuwur, mendhem jero*, tetap menghormati secara sepantasnya kebaikan dan keberhasilannya.

4. Konteks sosial (*social context*)

Kita mengambil pelajaran dari kelebihan dan keberhasilannya dan kita hargai. Kita mengambil pelajaran dari kegagalan, kealpaan dan kesalahannya.

Warga Bisa ke Cendana

65

Bendera Dikibarkan Setengah Tiang

JAKARTA, KOMPAS — Warga yang ingin berbelasungkawa atas wafatnya mantan Presiden Soeharto pada Minggu (27/1) malam diizinkan memasuki kediaman keluarga Soeharto di Jalan Cendana, Jakarta Pusat. Warga boleh masuk secara berombongan, dengan sekitar 20 orang setiap rombongan.

Warga yang berdatangan ke Jalan Cendana memanfaatkan kesempatan itu. Tidak ikut melayat artis Rano Karno selain sejumlah pejabat dan mantan pejabat yang bisa memasuki kediaman keluarga Soeharto lebih dahulu.

Sebelumnya, jenazah Soeharto dimandikan dan dikafani. Ketua Mahkamah Konstitusi Jimly Asshidiqie termasuk yang mendoakan Soeharto. Mantan Presiden Abdurrahman Wahid, yang datang ke rumah duka, mengatakan, Indonesia kehilangan tokoh besar, tetapi proses hukum tetap harus diselesaikan.

Dukacita mendalam

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono didampingi Wakil Presiden Jusuf Kalla menyampaikan belasungkawa mendalam atas wafatnya Soeharto dalam jumpa pers di Kantor Presiden, Jakarta, Minggu. Presiden tidak langsung mendengar wafatnya Soeharto karena saat berita itu akan disampaikan ia sedang berbicara di podium.

Dalam belasungkawanya, Presiden berujar, "Hari ini kita semua berduka dengan wafatnya Bapak Haji Muhammad Soeharto, presiden kedua RI, karena sakit." Atas nama negara, rakyat, pemerintah, dan pribadi, Presiden menyampaikan belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas wafatnya Soeharto.

"Saya mengajak seluruh rakyat Indonesia mendoakan almarhum agar diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, sesuai



pengabdian, jasa, dan amal baiknya baik pada masyarakat, bangsa, negara, dan dalam kehidupan umat manusia," ujarnya.

Menurut Presiden, penghormatan setinggi-tingginya layak diberikan kepada Soeharto yang besar

jasanya kepada bangsa dan negara. Pemerintah melalui Menteri Sekretaris Negara Hatta Rajasa menginstruksikan pengibaran bendera Merah Putih setengah tiang untuk semua kantor/instansi pemerintah, perwakilan RI di luar negeri, kantor swasta, dan masyarakat luas selama tujuh hari mulai 27 Januari 2008.

Soeharto akan dimakamkan di makam keluarga Astana Giribangun, Karanganyar, Jawa Tengah, Senin, dengan inspektur upacara Presiden Yudhoyono. Jenazah diberangkatkan dari rumah duka melalui upacara dengan inspektur Ketua DPR Agung Laksono.

Wafatnya Soeharto membuat Presiden membatalkan rencana menghadiri konferensi tentang korupsi di Bali, Minggu. Sesuai memimpin sidang kabinet terbatas, Presiden, Wapres, dan menteri kabinet melayat ke Cendana. Presiden diterima dan diantar dua putri Soeharto, Siti Hardiyanti Hastuti Indra Rukmana (Tutut) dan Siti Hedyati Hariyadi (Titiek).

Soeharto meninggal pada pukul 13.10 setelah dirawat selama 24 hari. Kepastian meninggalnya Soeharto secara resmi disampaikan Tutut dan Tim Dokter Kepresidenan di RSPP.

(INU/NWO/DIK/SUT/HAR/MAM)

b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Warga Bisa Ke Cendana”

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Kepergian mantan Presiden RI telah menjadi duka nasional, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan duka yang mendalam atas meninggalnya Presiden RI kedua tersebut bahkan pemerintah menginstruksikan pengibaran bendera setengah tiang untuk semua kantor instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat luas selama tujuh hari
Skematik	Warga bisa ke Cendana (judul) Bendera dikibarkan setengah tiang (anak judul) Warga yang ingin bebereka sungkawa atas kepergian mantan Presiden Soeharto pada Minggu (27/1) malam diizinkan memasuki kediaman keluarga Soeharto di Jalan Cendana, Jakarta pusat. Warga boleh masuk secara rombongan dengan sekitar 20 orang setiap rombongan (lead) Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono turut berbereka sungkawa atas kepergian Soeharto, menurut Presiden, penghormatan setinggi-tingginya layak diberikan kepada Soeharto yang besar jasanya kepada bangsa dan negara. Bahkan pemerintah, melalui menseseng hatarajasa menginstruksikan pengibaran bendera setengah tiang selama tujuh hari.(paragraf 3-6) Wafatnya Soeharto membuat Presiden RI

	membatalkan beberapa agendanya(paragraf 8-9)
Semantik	
Latar	Menurut Presiden, penghormatan setinggi-tingginya layak diberikan kepada Soeharto yang besar jasanya kepada bangsa dan negara. Pemerintah melalui menteri sekretaris negara Hatta Rajasa menginstruksikan pengibaran bendera merah putih setengah tiang (paragraf 6)
Detail	Dalam bela sungkawanya, Presiden berujar “hari ini kita semua berduka dengan wafatnya BaPak Haji Muhammad Soeharto. Atas nama negara, rakyat, pemerintah, dan pribadi Presiden menyampaikan bela sungkawanya yang sedalam-dalamnya atas wafatnya Soeharto
Sintaksis	
Bentuk kalimat	Presiden Susilo Bambang Yudhoyono didampingi Wakil Presiden Jusuf Kalla menyampaikan belasungkawa mendalam atas wafatnya Soeharto.(paragraf 3) (aktif)
Kata ganti	“hari ini kita semua berduka dengan wafatnya bapak Haji Muhammad Soeharto”(Paragraf 4) (kata ganti “kita”) “saya mengajak seluruh rakyat Indonesia mendoakan almarhum agar diterima disisi Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, sesuai pengabdian, jasa dan amal baiknya baik pada masyarakat, bangsa, negara dan dalam

	kehidupan umat manusia” (paragraf 5) (kata ganti “saya”)
Stilistik Leksikon	Soeharto akan dimakamkan di makam keluarga Astana Giri bangun, Karang Anyar, Jawa Tengah (paragraf 7)
Retoris Grafis	Gambar animasi khusus pemberitaan kematian Soeharto dengan gambar animasi foto Soeharto disertai dengan rangkaian bunga dan tulisan “Soeharto Berpulang”

Berita Kompas edisi 28 Januari dengan judul **Warga bisa ke Cendana** mempunyai tema dasar bahwasannya kematian Soeharto telah menjadi duka nasional. Pengibaran bendera setengah tiang dilakukan guna memberikan penghormatan kepada almarhumah.

Tulisan ini menggambarkan secara detail belasungkawa dari presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang merupakan pemimpin tertinggi negeri ini. Dan mengajak kepada semua masyarakat untuk mendoakan almarhum agar diterima disisi Allah SWT.

Konteks

Konteks yang terdapat dalam pemberitaan dengan judul **“Warga Bisa Ke Cendana”** adalah:

- 1. Konteks fisik (*physical context*)

Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan duka yang mendalam atas meninggalnya Presiden RI kedua tersebut

2. Konteks epistemis (*epistemic context*)

Pemerintah, melalui menseseng hartarajasa menginstruksikan pengibaran bendera setengah tiang selama tujuh hari pemerintah menyatakan kepergian mantan presiden kedua RI telah menjadi duka nasional

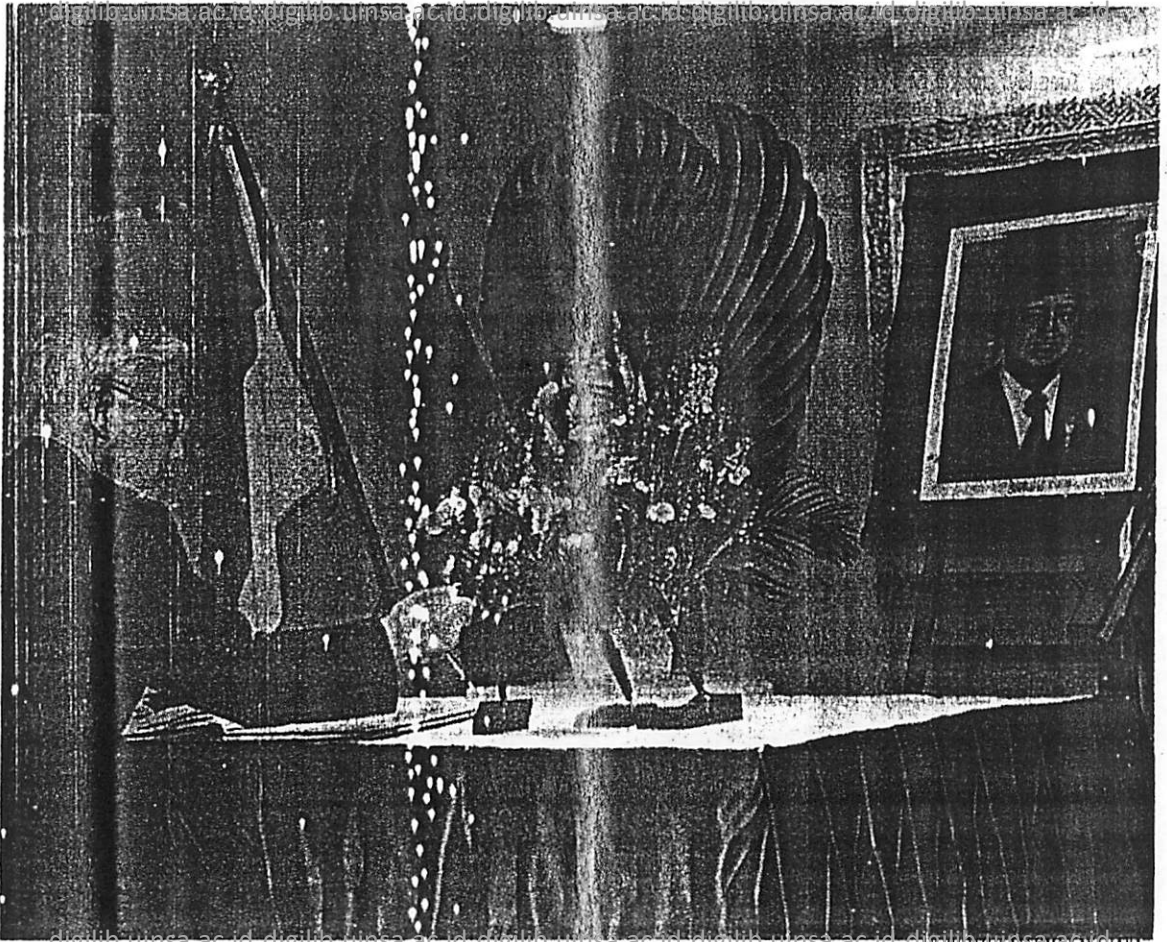
3. Konteks linguistik (*linguistics context*)

Menurut Presiden, penghormatan setinggi-tingginya layak diberikan kepada Soeharto yang besar jasanya kepada bangsa dan negara. Pemerintah melalui menteri sekretaris negara Hatta Rajasa menginstruksikan pengibaran bendera merah putih setengah tiang

4. Konteks sosial (*social context*)

Yang pertama, kutipan langsung dari presiden “hari ini kita semua berduka dengan wafatnya bapak Haji Muhammad Soeharto”

Yang kedua juga kutipan langsung dari presiden “saya mengajak seluruh rakyat Indonesia mendoakan almarhum agar diterima disisi Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, sesuai pengabdian, jasa dan amal baiknya baik pada masyarakat, bangsa, negara dan dalam kehidupan umat manusia”



Kepala Rumah Tangga Kekaisaran Jepang, Koichi Hamaguchi, mengisi buku tanda berduka cita atas wafatnya mantan Presiden Soeharto di Kedutaan Besar Indonesia di Tokyo, Jepang, Senin (28/1). Selama lebih dari tiga dekade pemerintahan Soeharto di Indonesia, hubungan Jakarta dan Tokyo, terutama dalam investasi dan kerja sama ekonomi, mencatat peningkatan yang sangat signifikan.

c. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Dunia Turut Berduka”

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Wafatnya Soeharto ternyata juga menjadi duka dunia. Para pemimpin negara lain secara bersamaan mengucapkan rasa duka yang mendalam atas kepergian mantan Presiden kedua RI tersebut walaupun sosok Soeharto sendiri masih banyak yang menganggap sosok yang kontroversial.
Skematik	Dunia turut berduka (judul) Soeharto berjasa tetapi kontrovesial (anak judul) Sejumlah pemimpin dunia menyampaikan ucapan belasungkawa atas wafatnya mantan Presiden Soeharto, Minggu (27/1). Sebagian mengenang Soeharto sebagai tokoh besar yang berjasa membawa stabilitas keamanan dan mendorong persatuan di kawasan. Sebagian lain menganggapnya sebagai sosok yang kontroversial.(lead) Walaupun kepergian Soeharto menimbulkan duka oleh seluruh pemimpin dunia namun sosoknya masih penuh dengan kontroversi.(paragraf 7-9)
Semantik Latar	Rudd tidak lupa mengkritik Soeharto yang dianggap telah menjalankan kekuasaan dengan tangan besi. “mantan Presiden Soeharto juga seorang tokoh kontroversial dalam kaitanya

Detil	dengan masalah HAM dan Timor Leste, banyak pihak yang tidak sePakat dengan pendekatannya.(paragraf 7) Michael Venikioni, penulis buku Indonesia Politic Under SuHarto berpendapat Soeharto telah menciptakan stabilitas di Indonesia kemudian dia membawa stabilitas itu ke negara-negara tetangga di ASEAN. Karena itu pemimpin ASEAN berterimakasih kepada Soeharto. “tidak perlu dipertanyakan lagi, dia membawa stabilitas” (paragraf 8-9) Menteri luar negeri Malaysia mengatakan, “kami sedih dengan wafatnya Soeharto. Di penghujung karirnya banyak hal terjadi, namun bagaimanapun dia berjasa bagi pembangunan ekonomi Indonesia dan ASEAN secara keseluruhan. Jadi kematiannya adalah kehilangan besar bagi kawasan dan bangsa Indonesia,” Syeh Hamid menambahkan, delegasi tertinggi akan mewakili pemerintahan Malaysia untuk menghadiri pemakaman Soeharto (paragraf 1-2)
Maksud	Presiden Filipina Gloria Macaapagal Arroyo, mengatakan, rakyat Filipina juga menyampaikan simpati mendalam. Arroyo mengenang Soeharto sebagai tokoh yang memainkan peran penting dalam membangun ASEAN. “sebagai salah satu pendiri ASEAN, mantan Presiden Soeharto merUPakan salah seorang diantara beberapa orang yang merintis

	pancangan tentang pentingnya mendirikan kawasan ASEAN yang lebih damai, progresif, dan makmur” ujar Arroyo (paragraf 3-4) Meski demikian, Rudd tidak lupa mengkritik Soeharto yang dianggap telah menjalankan kekuasaan dengan tangan besi. (implisit)
Sintaksis	
Bentuk Kalimat	Presiden Filipina Gloria Arroyo mengatakan, rakyat Filipina juga menyampaikan simpati yang mendalam. (paragraf 3) (aktif) Secara terpisah, juru bicara Istana kePresidenan Filipina, Lorelei Fajardo, berharap wafatnya Soeharto akan menutup satu babak sejarah lama Indonesia. (paragraf 5) (aktif)
Koherensi	“tidak perlu dipertanyakan lagi, dia membawa stabilitas. Anda bisa berdebat soal korupsi dan represi (dibawah rezimnya) (paragraf 9)
Kata Ganti	“kami sedih dengan wafatnya Soeharto. Di pengujung karirnya banyak hal terjadi, namun bagaimanapun dia berjasa bagi pembangunan ekonomi Indonesia dan ASEAN.” (paragraf 1) (kata ganti “kami” dan “dia”)
Stilistik	
Leksikon	Sejumlah pemimpin dunia menyampaikan ucapan dukacita atas wafatnya mantan Presiden Soeharto (lead) (pemimpin dunia)

	Di pengujung kariernya banyak hal terjadi, namun bagaimanapun dia berjasa bagi pembangunan ekonomi Indonesia dan ASEAN. (paragraf1) (pengujung kariernya)
Retoris	
Grafis	Foto perdana menteri Singapura Lee Hsien Loong saat melayat ke rumah mantan Presiden Soeharto di Jalan Cendana Gambar animasi khusus pemberitaan kematian Soeharto dengan gambar animasi foto Soeharto disertai dengan rangkaian bunga
Metafora	Meski demikian, Rudd tidak lupa mengkritik Soeharto yang dianggap telah menjalankan kekuasaan dengan tangan besi. (paragraf 7) (tangan besi)

Berita Kompas edisi 28 Januari dengan judul dunia turut berduka, mengambil tema bahwasannya kematian Soeharto selain menjadi duka nasional juga menjadi kehilangan yang cukup mendalam bagi dunia.

Karena walaupun sosoknya masih menjadi kontroversi terkait dengan pelanggaran-pelanggaran hukum semasa hidupnya, namun dari tulisan ini kita dapat melihat para pemimpin dunia yang lebih banyak melihat Soeharto sebagai sosok yang berjasa membawa stabilitas keamanan dan mendorong persatuan di kawasan.

Namun dari tulisan ini kita juga dapat melihat sosok Soeharto yang digambarkan Rudd politisi sayap kiri-tengah adalah sosok yang

menjalankan kekuasaan dengan tangan besi walaupun tidak dijelaskan lebih luas (implicit)

Dengan demikian berita Kompas edisi 28 Januari 2008 dengan judul dunia turut berduka merupakan gambaran rasa kehilangan dunia yang diwakili para pemimpin Negara-negara khususnya Asia Pacific atas kepergian Soeharto.

Konteks

Konteks yang terdapat dalam pemberitaan dengan judul **“Dunia Turut Berduka”** adalah:

1. Konteks fisik (*physical context*)

Wafatnya Soeharto ternyata juga menjadi duka dunia. Para pemimpin negara lain secara bersamaan mengucapkan rasa duka yang mendalam atas kepergian mantan Presiden kedua RI

2. Konteks epistemis (*epistemic context*)

Yang pertama, adalah para pemimpin dunia. Pemimpin dunia secara umum dapat diketahui adalah presiden atau perdana menteri yang mempunyai otoritas tertinggi dalam sebuah negara

Yang kedua, sosok Soeharto yang kontroversial. Baik penulis maupun pembaca pasti mengetahui sosok Soeharto yang di satu sisi mempunyai andil yang cukup besar dalam pembangunan di Indonesia, di sisi lain sosok Soeharto juga masih terbelit beberapa kasus yang belum tuntas.

3. Konteks linguistik (*linguistics context*)

Di pengujung kariernya banyak hal terjadi, namun bagaimanapun

dia berjasa bagi pembangunan ekonomi Indonesia dan ASEAN

4. Konteks sosial (*social context*)

Sejumlah pemimpin dunia menyampaikan ucapan belasungkawa

atas wafatnya mantan Presiden Soeharto, Minggu (27/1).

Sebagian mengenang Soeharto sebagai tokoh besar yang berjasa

membawa stabilitas keamanan dan mendorong persatuan di

kawasan. Sebagian lain menganggapnya sebagai sosok yang

kontroversial

Orang Antar Soeharto

(Laman 1)

keluarga, Agung melepas kepergian n ikhlas karena atas kehendak

keluarga sudah kepada negara, ra memberang- emakaman Ke- n," ujarnya.

Soeharto diusung in Polri dari se- elite, yaitu dari ir, Paskhas, dan kereta jenazah bawa ke Bandara usuma, untuk se- angkan menuju disaksikan oleh ang antusias hadir a Cendana. An- sudah terlihat se-

nga berdukacita Jalan Cendana, an Teuku Umar. l, kiriman bunga berdukacita masih

pukul 09.00 pesa- C-130, bernomor

lepas landas dari Perdanakusuma ah mantan pre- at dipiloti Letkol n Isoni, Koman- Udara 31 Pang- Angkatan Udara usuma.

enit sebelumnya nersial bernomor Z, milik maskapai PK-TWN, milik swisata AG Club, ulu diberangkat- sawat itu meng- ah kerabat dan a Soeharto.

jenazah mantan arto di Bandara Solo, mengalami



RUMAH TANGGA KEPRESIDENAN/DUDI AN

Anak, cucu, dan cicit mantan Presiden Soeharto menaburkan bunga ke liang lahat di mana ayah, eyang, dan eyang buyut dikuburkan di pemakaman keluarga Astana Giribangun, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, Senin (28/1).

keterlambatan sekitar 30 menit dari jadwal sebelumnya. Banyaknya pesawat yang masuk dan keluar bandara menyebabkan terjadinya kepadatan di landasan sehingga pesawat pembawa jenazah Soeharto harus menunggu giliran masuk bandara.

Pesawat Hercules TNI Angkatan Udara jenis C 130 dengan nomor penerbangan A-134, mendarat di Bandara Adisumarmo tepat pukul 10.00. Peti jenazah dikeluarkan dari pesawat tepat pukul 10.05 dan langsung diusung menuju mobil jenazah dengan iringan korps musik.

Menyusul kemudian keluarga almarhum, dimulai dari Siti Hardiyanti Rukmana yang keluar lebih dulu dari pesawat, diikuti oleh

anggota keluarga lainnya.

Setelah penghormatan penyambutan yang dipimpin Panglima Kodam IV Diponegoro, Mayor Jenderal Darpito Pudysatungkoro, mobil jenazah Soeharto diberangkatkan dari Bandara Adisumarmo menuju Astana Giribangun.

Sambutan warga

Meskipun jenazah Pak Harto baru tiba pukul 10.00, jalan menuju Bandara Adisumarmo ditutup untuk umum pukul 06.30-10.30. Semua kendaraan arah bandara dialihkan ke jalan lain.

Masyarakat pun berbondong-bondong mendatangi kawasan bandara, menyaksikan proses ke-

datangan jenazah Pak Harto keluar pagar. Bahkan, saat jenazah tiba, masyarakat berjubel di jalan raya di dekat bandara. Selanjutnya jenazah dibawa ke Astana Giribangun yang berjarak sekitar 50 kilometer dari bandara.

Warga berdiri di sepanjang jalan raya yang dilalui, seperti Jalan Adi Sucipto, Solo. Warga melambatkan tangan dan mendekati mobil sehingga iringan berjalan lambat.

Ratusan pelajar membentangkan bendera setengah tiang di satu sudut kota Solo. Tak penerangan secara khusus pelajar itu.

(SON/GAL/EKI/GAL/EKI/SHAR/ASA/MAR/MAM/CAL/DJOS/SIE/MZW/DIK/N

2. Konstruksi Wacana Harian Kompas edisi 29 Januari 2008, yang terdiri dari

a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Ribuan Orang antar Soeharto"

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Penggambaran peristiwa pemakaman Soeharto di Astana Giribangun mulai dari kedatangan jenazah dari pesawat hingga penguburan. Pandangan Presiden terhadap sosok Soeharto sebagai prajurit sejati diperkuat pernyataan ketua DPR RI, Agung Laksono
Skematik	Ribuan orang antar Soeharto (judul) Presiden Yudhoyono: seorang prajurit sejati dan negarawan terhormat. (sub judul) Setelah menempuh perjalanan sekitar lima jam dari Jalan Cendana, Jakarta ke kabupaten Karang Anyar, Jawa Tengah dengan pesawat terbang dan iring-iringan mobil, jenazah mantan Presiden Soeharto akhirnya sampai di tempat peristirahatan terakhir di astana giribangaun, senin (28/1) pukul 12.15. (lead)
Semantik Latar	Presiden Yudhoyono mengatakan, Soeharto memiliki jasa besar kepada bangsa Indonesia, baik saat revolusi fisik maupun saat mengisi kemerdekaan dengan pembangunan. Presiden meminta masyarakat mendoakan arwah Soeharto diterima di sisi-Nya (paragraph 5)

Detail	Agung Laksono mengatakan atas nama bangsa dan Negara Republik Indonesia jenazah akan di berangkatkan ke taman pemakaman keluarga Astana Giribangun, Surakarta, Jawa tengah. “atas nama Negara mengucapkan ikut berduka cita. Kepada semua hadirin kita berdoa kepada yang Maha Kuasa agar almarhumah diterima disisi Allah SWT.”ujarnya
Maksud	Ribuan warga di wilayah surakarta mulai dari kabupaten Boyolali, Solo hingga Karanganyar mengelu-elukan iring-iringan jenazah Presiden kedua RI tersebut. Pada iring-iringan paling depan terdapat prajurit pembawa karangan bunga, pembawa foto, peti jenazah dan diikuti Presiden Susilo Bambang Yudhoyono serta putra putrid Soeharto. Dalam acara upacara tersebut Presiden bertindak sebagai inspektur upacara.
Sintaksis	
Bentuk kalimat	Meskipun jenazah Pak Harto baru tiba pukul 10.00, jalan menuju bandara Adisumarmo ditutup untuk umum pukul 06.30-10.30 (pasif)
Koherensi	Kedatangan mantan presiden Soeharto di bandara Adisumarmo, Solo mengalami keterlambatan sekitar 30 menit. Banyaknya pesawat yang masuk dan keluar bandara mengakibatkan terjadinya kepadatan di landasan sehingga pesawat pembawa jenazah Soeharto harus menunggu giliran masuk bandara.

Kata ganti	“hari ini seluruh bangsa Indonesia berkabung dengan wafatnya jendral besar Soeharto. Beliau merupakan prajurit sejati dan negarawan terhormat.” (kata ganti “beliau”) Karena pihak keluarga sudah menyerahkan kepada negara, kami akan segera memberangkatkannya ke pemakaman Astana Giribangun. (Kata ganti “kami”)
Stilistik Leksikon	Kepada pihak keluarga, Agung berpesan agar melepas kepergian Soeharto dengan ikhlas karena beliau berpulang atas kehendak Allah SWT. Bertindak sebagai komandan upacara persemayaman jenazah Soeharto adalah colonel (Zeni) Alfianto
Retoris Grafis	Foto peti jenazah Soeharto yang diselimuti Bendera Republik Indonesia yang diiringi para prajurit, keluarga Soeharto, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tiba di pemakaman Astana Giribangun kabupaten Karang Anyar, Jawa tengah Teks daftar tamu yang hadir di Astana Giribangun Gambar animasi khusus pemberitaan kematian Soeharto dengan gambar animasi foto Soeharto

Metafora	disertai dengan rangkaian bunga Ribuan warga di Surakarta, mulai dari Kabupaten Boyolali, Solo, hingga Karanganyar <i>mengelu-elukan</i> iring-iringan jenazah “beliau seorang prajurit sejati dan negarawan terhormat.”
----------	--

Berita di Kompas edisi 29 Januari dengan judul ribuan orang antar Soeharto, mengambil tema Penggambaran peristiwa pemakaman Soeharto di Astana Giribangun mulai dari kedatangan jenazah dari pesawat hingga penguburan.

Tulisan ini menggambarkan secara detail prosesi pemakaman yang disertai dengan ribuan orang yang mengantar jenazah. Selain itu, dalam tulisan ini kita dapat melihat tanggapan pemerintah atas kematian Soeharto. Selaku pemimpin Negara, presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengungkapkan belasungkawanya yang cukup mendalam dan meminta seluruh masyarakat mendoakannya agar diterima disisi Allah SWT.

Konteks

Konteks yang terdapat dalam pemberitaan dengan judul **“Ribuan Orang antar Soeharto”** adalah:

- 1. Konteks fisik (*physical context*)

Penggambaran peristiwa pemakaman Soeharto di Astana Giribangun mulai dari kedatangan jenazah dari pesawat hingga

penguburan. Pandangan Presiden terhadap sosok Soeharto sebagai prajurit sejati diperkuat pernyataan ketua DPR RI, Agung

Laksono

2. Konteks epistemis (*epistemic context*)

Atas nama bangsa Indonesia yang dimaksud disini adalah komandan upacara pemakaman Soeharto, Agung laksono mewakili seluruh masyarakat Indonesia mengucapkan duka yang cukup mendalam.

3. Konteks linguistik (*linguistics context*)

Yang pertama, kepada pihak keluarga, Agung berpesan agar melepas kepergian Soeharto dengan ikhlas karena beliau berpulang atas kehendak Allah SWT.

Yang kedua merupakan kutipan langsung dari presiden “hari ini seluruh bangsa Indonesia berkabung dengan wafatnya jendral besar Soeharto. Beliau merupakan prajurit sejati dan negarawan terhormat.”

4. Konteks sosial (*social context*)

Presiden Yudhoyono mengatakan, Soeharto memiliki jasa besar kepada bangsa Indonesia, baik saat revolusi fisik maupun saat mengisi kemerdekaan dengan pembangunan. Presiden meminta masyarakat mendoakan arwah Soeharto diterima di sisi-Nya

Pemerintah Diminta Bersikap Proporsional

Jangan Kubur Komitmen Pemberantasan KKN

Hal itu diungkapkan mantan Presiden Abdurrahman Wahid di Jakarta, Senin (28/1). Saat ini, sikap masyarakat terpolarisasi antara mereka yang menginginkan adanya pengampunan bagi Soeharto atau tetap mengadilinya terlebih dahulu. Masyarakat juga berbeda pendapat apakah waktu berkabung nasional perlu tujuh hari seperti diumumkan pemerintah atau cukup tiga hari.

"Soeharto harus diperiksa dan diadili dulu baru bisa diampuni," kata Wahid. Namun, ia sangsi tuntutan sebagian masyarakat untuk meneruskan kasus hukum perdata Soeharto dapat diwujudkan. Pemerintah dinilainya tidak berani mengusut kasus hukum Soeharto hingga tuntas.

Wahid juga menilai, masa berkabung nasional bagi Soeharto terlalu lama. Hari berkabung nasional bagi tokoh bangsa cukup tiga hari. Namun, apabila hal itu sesuai aturan, juga harus dihargai masyarakat.

Sesuai dengan Pasal 25 Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 1990 tentang Ketentuan Keprotokolan mengenai Tata Tempat, Tata Upacara, dan Tata Penghormatan, waktu berkabung jika presiden dan mantan presiden meninggal dunia adalah tujuh hari. Hari berkabung ditandai de-

ngan pengibaran bendera Merah Putih setengah tiang.

Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Daerah Adhie M Massardi menegaskan pula, pemerintah selain harus menghargai sikap sebagian warga yang sangat menghormati Soeharto, juga harus menghargai sikap sebagian masyarakat lain yang menolak mengakui jasa Soeharto. Penuntasan kasus hukum perdata Soeharto yang ditanggung ahli warisnya menjadi hal yang penting agar tidak diulangi oleh keluarga dan kroninya.

UU tentang KKR

Secara terpisah, Koordinator Tim Pembela Demokrasi Indonesia (TPDI) Petrus Silestinus di Jakarta, Senin, menyatakan, saat ini merupakan waktu yang tepat bagi pemerintah untuk menegakkan hukum terhadap kroni

Soeharto, baik yang diduga melakukan korupsi maupun pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Apalagi, di antara mereka ada yang belum tersentuh hukum.

"Mereka yang belum tersentuh hukum saat ini dimintai pertanggungjawaban dan dijadikan tersangka. TPDII meminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengambil alih tanggung jawab, terutama untuk korban pelanggaran HAM," ujar Petrus.

Ia menambahkan pula, selain menuntut kasus korupsi, pemerintah juga harus segera membuat Undang-Undang (UU) tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) untuk merampungkan perkara pelanggaran HAM semasa Orde Baru. Dengan UU itu, pemerintah dapat menanggung kerugian korban dan

merehabilitasi mereka.

Seusai mengikuti pelepasan jenazah Soeharto di Landasan Udara Halim Perdanakusuma, Ketua MPR Hidayat Nur Wahid juga menegaskan, wafat dan pemakaman mantan Presiden Soeharto jangan sampai ikut mengubur komitmen kita menyelenggarakan negara yang bersih dan bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), seperti tertuang dalam Ketetapan MPR Nomor XI Tahun 1998.

"Tentu setelah Pak Harto wafat, kita akan semakin berkomitmen menegakkan hukum dan menyelenggarakan negara yang bebas KKN," ujar Hidayat.

Ia mengingatkan, setiap pejabat akan berakhir dan mati pula. "Lebih baik, setiap saat, pejabat membuat kebijakan positif, bermanfaat, dan tak menghadirkan kontroversi. Kita tidak perlu mengulangi kesalahan siapa pun di masa lalu," ujar Hidayat lagi.

(INU/MZW/BEN/FRO/CHE/TRA)

JAKARTA, KOMPAS — Pemerintah diminta bersikap proporsional dalam menyikapi perkara hukum Soeharto dan penentuan hari berkabung nasional. Selain harus menghargai sikap pendukung Soeharto, pemerintah juga harus menghargai sikap sebagian warga negara yang tak bersimpati kepada Soeharto.



nk deral car



Suharto
at: Jenderal Besar (Bintang 5)
Kemusuk, Argomulyo, Godean, Jogja, 8 Juni 1921
a: Islam
t: Jalan Cendana 8, Menteng, Jakarta Pusat
ua: Kertosoeiro (alm) dan Sukirah (alm)
ti Hartinah (alm)

Hardijanti Hastuti
Harjojudanto
bang Trihatmodjo
Hediai Harijadi
mo Mandala Putra
utami Endang Adiningsih

at Pendidikan:

tiwir, Jogja, Wuryantoro, dan Solo (1929–1934)
dan Sekolah Agama, Wonogiri dan Jogja
5–1939)
ik KNIL dan mengikuti Pendidikan Dasar Militer di
bong, Jateng (1 Juni 1940)
lah Kader di Gombong (2 Desember 1940)
ik Kepolisian Jepang Keibuho (Mei 1943)
AD, Bandung (1959–1960)

adi Shodanco (komandan peleton) PETA di
akarta (8 Oktober 1943)
adi Cudanco (komandan kompi) PETA (1944)
ali ke Jogja dan membentuk Barisan Keamanan
at (Agustus 1945)
on Brigade (1945–1950)
ndan Brigade Pragoja Sub-Teritorium IV Jawa
ah (1953)
ndan Resimen Infanteri 15 (1953)
ia Staf Teritorium IV Divisi Diponegoro (1956)
ti Kasad (1960)
 Komite Ad Hoc Retooling TNI-AD (1960)
 Militer RI di Beograd, Paris, dan Bonn (1961)
lma Mandala Pembebasan Irian Barat (1962)
lma Kostrad (1963–1965)
mpin Sementara TNI-AD (1965)
lma TNI-AD (1966)
Présidium Kabinet Ampera (1966)
at presiden RI (1967)
den RI Hasil SU MPR (TAP MPRS
LIV/MPRS/1968 masa jabatan pertama)
ngkap Meriahkam (6 Juni 1968)
h kembali sebagai presiden RI (TAP MPR No
73 masa jabatan kedua)
h kembali sebagai presiden RI (TAP MPR No X/1978
jabatan ketiga)
h kembali sebagai presiden RI oleh SU MPR (TAP
No VI/MPR 1983 masa jabatan keempat)
h kembali sebagai presiden RI (10 Maret 1988
jabatan kelima)
Gerakan KTT Non-Blok (GNB), 1992–1995
h kembali sebagai presiden RI oleh SU MPR
aret 1993 masa jabatan keenam)
Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)
gor
h sebagai presiden RI untuk masa bakti 1998–2003,
jabatan ketujuh (namun mengundurkan diri
21 Mei 1999)

Penghargaan:

- Bintang RI Kelas I
- Bintang Mahaputra Kelas I
- Bintang Jasa Kelas I
- Bintang Dharma
- Bintang Sakti
- Bintang Gerilya
- Bintang Sewindu APRI
- Bintang Kartika Eka Paksi Kelas I
- Bintang Jalasena Kelas I
- Bintang Garuda
- Bintang Swa Buana Paksi Kelas I
- Bintang Bhayangkara Kelas I
- Satya Lencana Teladan
- Satya Lencana Kesetiaan
- Satya Lencana Perang Kemerdekaan I
- Satya Lencana Perang Kemerdekaan II
- G.O.M. I, G.O.M. II, G.O.M. III, G.O.M. IV
- Satya Lencana Satya Dharma
- Satya Lencana Wira Dharma
- Satya Lencana Penegak
- Bintang Yuda Dharma Kelas I
- The Raja of The Order of Sikatuna (Filipina)
- Grand Collier of The Order of Sheba (Etiopia)
- Grand Collier de L'Order National de L'Independence (Kamboja)
- The Most Auspicious Order of The Rajamitrabhorn (Thailand)
- Darjah Utama Seri Mahkota Negara (DMN) (Malaysia)
- Order van de Nederlandse Leeuw (Belanda)
- Souderstute des Grosskreuzes (Special Order of the Grand Cross), Jerman
- Grand Cordone (Italia)
- Grand Gordon Order de Leopold (Belgia)
- Grand Croix de Legion d'Honneur (Prancis)
- Groos Stern des Ehren Zeichens Feur Verdienste um die Republik Oesterreich (Austria)
- Tanda Penghargaan Yugoslavia
- Satya Lencana Pahlavi (Iran)
- Grand Cordon of the Supreme Order of the Chrysanthemum (Jepang)
- Bapak Pembangunan RI
- Bintang Kehormatan Moogunghwa dari Gerakan Kepanduan Korea Selatan (1 Juli 1986)
- Penghargaan medali emas FAO (21 Juli 1986)
- Penghargaan Kependudukan PBB (United Nations Population Award–UNPA), 8 Juni 1989
- Medali emas Unesco Avicenna (Pendidikan), 19 Juni 1993

b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Pemerintah Diminta Bersikap Proporsional”

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Penggambaran tentang kontroversi perkara hukum Soeharto dan penentuan hari berkabung nasional. Disini pemerintah dituntut bersikap proporsional dalam menyikapi kasus Soeharto.
Skematik	Pemerintah diminta bersikap proporsional (judul) Jangan kubur komitmen pemberantasan KKN (sub judul) Pemerintah diminta bersikap proporsional dalam menyikapi perkara hukum Soeharto dan penentuan hari berkabung nasional. Selain harus menghadapi sikap pendukung Soeharto, pemerintah juga harus menghadapi sebagian warga Negara yang tidak simpati pada Soeharto (lead) Sektraetaris jendral partai persatuan daerah Adhie massardi menyampaikan bahwasanya pemerintah selain harus menghargai sikap sebagian pihak yang simpati pada Soeharto juga harus mnengahargai sebagian masyarakat lain yang menolak jasa Soeharto. Penuntasan kasus hukum Soeharto menjadi hal yang penting agar tidak diulangi keluarga dan kroninya. Selain menuntaskan kasus korupsi pemerintah juga haarus segera membuat Undang-undang (UU) tentang Komisi kebenaran dan Rekonsiliasi (KRR) untuk merampungkan

	perkara pelanggaran HAM semasa orde baru.
Semantik	
Latar	“Soeharto harus diperiksa dan diailli terlebih dahulu baru bisa diampuni kata wahid. Namun ia sangsi tuntutan sebagian masyarakat untuk meneruskan kasus hukum perdata Soeharto dapat diwujudkan. Pemerintah dinilainya tidak berani mengusut kasus hukum Soeharto hingga tuntas.
Detail	Wahid menilai masa berkabung nasional bagi Soeharto terlalu lama. Hari berkabung nasional bagi tokoh bangsa cukup tiga hari. Namun apabila hal itu sesuai aturan juga harus diwaspadai masyarakat. Sesuai dengan pasal 25 peraturan pemerintah nomor 62 tahun 1990 tentang ketentuan keprotokolan mengenai tempat, tata upacara, dan tata penghormatan, waktu berkabung jika Presiden dan wakil Presiden meninggal dunia adalah tujuh hari. Hari berkabung ditandai dengan pengibaran bendera meran putih setengah tiang.
Maksud	Saat ini merupakan waktu yang tepat bagi pemerintah untuk menegakkan hukum terhadap kroni Soeharto, baik yang diduga melakukan korupsi maupun pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Apalagi diantara mereka ada yang masih belum tersentuh hukum. Ia menambahkan pula, selain menuntaskan kasus korupsi , pemerintah juga harus membuat

	Undang-undang (UU) tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) untuk merampungkan perkara pelanggaran HAM semasa orde baru.
Sintaksis	
Bentuk kalimat	Saat ini merupakan waktu yang tepat bagi pemerintah untuk menegakkan hukum terhadap kroni Soeharto, baik yang diduga melakukan korupsi maupun pelanggaran HAM. Apalagi diantara mereka ada yang belum tersentuh hukum. (aktif)
Koherensi	“Dengan UU itu, pemerintah dapat menanggung kerugian korban dan merehabilitasi mereka.(paragraph 8) Tentu setelah Pak Harto wafat kita akan semakin berkomitmen mengakkan hukum dan menyelenggarakan Negara yang bebas KKN” (paragraph 10)
Kata ganti	“mereka yang belum tersentuh hukum saatnya kini dimintai pertanggung jawaban dan dijadikan tersangka (paragraph 7) (kata ganti “mereka”) “tentu setelah Pak Harto wafat kita akan semakin berkomitmen menegakkan hukum dan menyelenggarakan Negara yang bebas KKN.” (paragraph 10) (kata ganti “kita”)
Stilistik	
Leksikon	Wafat dan pemakaman mantan Presiden

	Soeharto jangan sampai mengubur komitmen kita (paragraph 9)
Retoris Grafis	Foto mantan Presiden Soeharto setelah lengser dari jabatannya tahun 1998 saat menemui jaksa agung AM. Gahlib untuk menyerahkan dua konsep surat kuasa guna pengusutan harta kekayaannya. Gambar animasi khusus pemberitaan kematian Soeharto dengan gambar animasi foto Soeharto disertai dengan rangkaian bunga

Berita di harian Kompas edisi 29 Januari 2008 dengan judul pemerintah harus bersikap proporsional menggambarkan tentang kontroversi perkara hukum Soeharto dan penentuan hari berkabung nasional.

Disini pemerintah dituntut bersikap proporsional dalam menyikapi kasus Soeharto. Selain harus menghadapi sikap pendukung Soeharto, pemerintah juga harus menghadapi sebagian warga Negara yang tidak simpati pada Soeharto.

Dalam tulisan ini ditegaskan pula bahwa momen kematian Soeharto ini merupakan momen untuk mengakkan hukum. Makna ini dapat kita lihat dalam bentuk kalimat yang ditulis secara aktif yakni Saat ini merupakan waktu yang tepat bagi pemerintah untuk menegakkan hukum terhadap kroni Soeharto, baik yang diduga

melakukan korupsi maupun pelanggaran HAM. Apalagi diantara mereka ada yang belum tersentuh hukum.

Konteks

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konteks yang terdapat dalam pemberitaan dengan judul

“Pemerintah Diminta Bersikap Proporsional” adalah:

1. Konteks fisik (*physical context*)

Abdurrahman Wahid, mantan presiden RI menilai masa berkabung nasional bagi Soeharto terlalu lama. Hari berkabung nasional bagi tokoh bangsa cukup tiga hari. Namun apabila hal itu sesuai aturan juga harus di waspadaai masyarakat. Sesuai dengan pasal 25 peraturan pemerintah nomor 62 tahun 1990 tentang ketentuan keprotokolan mengenai tempat, tata upacara, dan tata penghormatan, waktu berkabung jika Presiden dan wakil Presiden meninggal dunia adalah tujuh hari. Hari berkabung ditandai dengan pengibaran bendera merah putih setengah tiang

2. Konteks epistemis (*epistemic context*)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Saat ini merupakan waktu yang tepat bagi pemerintah untuk menegakkan hukum terhadap kroni Soeharto. Yang dimaksud dengan kroni disini adalah para keluarga dekat dan kerabat-kerabat Soeharto.

3. Konteks linguistik (*linguistics context*)

Saat ini merupakan waktu yang tepat bagi pemerintah untuk menegakkan hukum terhadap kroni Soeharto, baik yang diduga

melakukan korupsi maupun pelanggaran HAM. Apalagi diantara mereka ada yang belum tersentuh hukum

4. Konteks sosial (*social context*)

Namun ia sangsi tuntutan sebagian masyarakat untuk meneruskan kasus hukum perdata Soeharto dapat diwujudkan. Pemerintah dinilainya tidak berani mengusut kasus hukum Soeharto hingga tuntas.

Lee Memuji Soeharto

Kelompok HAM Timor Leste Tidak Bisa Lupa

JAKARTA, SENIN — Para pemimpin di kawasan Asia Pasifik tetap memuji mantan Presiden Soeharto sebagai pemimpin yang kuat dan berperan besar dalam memodernisasikan Indonesia dan memajukan persatuan regional. Indonesia di masa kepemimpinan Soeharto diakui sebagai pengatur stabilitas di Asia Tenggara.

Bapak pendiri Singapura, Lee Kuan Yew, Senin (28/1) kemarin, menyebut Soeharto sebagai tokoh yang mempunyai visi kuat, pemimpin besar yang mentransformasikan Indonesia menjadi kekuatan ekonomi modern.

"Anak anak muda tidak tahu betapa lancurnya situasi ekonomi Indonesia sebelum September 1965 ketika inflasi yang sangat tinggi menenggelamkan ekonomi Indonesia. Di bawah kepemimpinan Soeharto, dia membalikkan ekonomi dan menjadikan Indonesia sebagai kisah sukses di bidang ekonomi," kata Lee dalam surat tertulis yang disampaikan kepada putri tertua Soeharto, Siti Hardiyanti Rukmana.

Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia, Cameron Hu-

me, juga menyebut Soeharto sebagai sekutu dekat yang memimpin negerinya melalui sebuah periode pembangunan "yang mengagumkan".

"Meskipun mungkin ada banyak kontroversi atas apa yang diwariskannya, Presiden Soeharto merupakan tokoh persjajah yang meninggalkan jejak tak terhapuskan di Indonesia dan kawasan," papar Hume.

Lelaki baja versi Goh

Tokoh senior Singapura Goh Chok Tong yang juga secara khusus menulis surat kepada Mbak Tutut mengungkapkan, apa pun kritikan terhadap Soeharto, dirinya sangat yakin bahwa sejarah akan menghormati dia atas kontribusi-kontribusinya yang sangat

penting kepada negerinya dan kawasan Asia Tenggara.

"Dia selalu ramah dan penuh pertimbangan. Tetapi, di bawah ketenangan, senyumnya, dan jabatan tangan yang hangat, dia adalah lelaki baja," puji Goh.

Keyakinan senada disampaikan Lee. "Dia tidak bertanggung jawab atas masalah utang-utang luar negeri yang dibuat banyak perusahaan dan bank Indonesia, yang memicu jatuhnya rupiah. Saya tidak ragu, sejarah akan menempatkan Soeharto di tempat terhormat dalam sejarah Indonesia, ketika hasil-hasil yang dikerjakannya dipelajari dalam perspektif yang tenang," ujarnya.

Perdana Menteri Thailand Surayud Chulanont dalam surat tertulis kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan sangat berterima kasih atas sumbangan sangat besar yang diberikan Jenderal Soeharto yang menghasilkan perdamaian dan keamanan di Asia Tenggara.

"Jenderal Soeharto telah membuat kawasan ini jauh lebih aman, lebih kuat dan lebih percaya diri dibandingkan beberapa dekade

lalu," ungkap Chulanont.

Meski demikian, bagi kelompok hak asasi manusia East Timor Action Network, Soeharto belum mempertanggungjawabkan perbuatannya. "Jenderal Soeharto meninggal di tempat tidur, bukan di penjara, lolos dari pengadilan berbagai kejahatannya di Timor Leste dan wilayah Indonesia lainnya," ungkap mereka.

Isu dugaan korupsi juga tak luput menjadi sorotan. "Jelas, ada korupsi yang berskala besar," kata akademisi Australia, Robert Elson.

Hasil korupsi itu tidak terlihat dari gaya hidup yang gemerlap. "Namun, dana itu antara lain bertujuan mencapai tujuan politik dan tujuan-tujuan lainnya," kata Elson.

Damien Kingsbury, akademisi lain yang juga penulis buku *The Politics of Indonesia*, juga berpendapat. Mereka memperkirakan Pemerintah Indonesia akan mencoba mengejanya. Upaya itu sudah terlihat dari tindakan pemerintah yang mencoba melacak sebagian dana hasil korupsi.

(AP/AFP/REUTERS/OKD)

c. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Lee Memuji Soeharto”

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Para pemimpin khususnya di kawasan Asia Pasifik tetap memuji sosok mantan Presiden Soeharto sebagai pemimpin yang berperan besar dalam modernisasi di Indonesia bahkan di kawasan Asia pasifik. Walaupun masih banyak yang menganggapinya adalah sosok yang berperan besar dalam keterpurukan bangsa saat ini, seperti kelompok hak asasi manusia east Timor action network yang menyatakan bahwasannya Soeharto belum mempertanggung jawabkan perbuatannya.
Skematik	Lee memuji Soeharto (judul) Kelompok HAM Timor Leste tidak bisa lupa (anak judul) Para pemimpin di kawasan Asia pasifik tetap memuji mantan Presiden Soeharto sebagai pemimpin yang kuat dan berperan besar dalam memodernisasikan Indonesia dan memajukan persatuan regional. Indonesia di masa kepemimpinan Soeharto diakui sebagai pengatur stabilitas di kawasan Asia tenggara. (lead) Penjabaran para pemimpin di kawasan Asia pasifik terhadap sosok Soeharto yang cukup disegani dan mempunyai andil besar dalam pembangunan di Indonesia maupun di wilayah asia tenggara.(paragraph 1-9)

	Kelompok hak asasi manusia East timor network berpandangan berbeda dengan sebagian besar para pemimpin asia pasifik, mereka menganggap bahwa Soeharto belum mempertanggung jawabkan semua perbuatannya semasa memerintah di Indonesia yang dinilai meniggalkan banyak catatan hitam (paragraph 10-13)
Semantik Latar	Para pemimpin di kawasan Asia pasifik tetap memuji mantan Presiden Soeharto sebagai pemimpin yang kuat dan berperan besar dalam memodernisasikan Indonesia dan memajukan persatuan regional. Indonesia pada masa kepemimpinan Soeharto diakui sebagai pengatur stabilitas di Asia tenggara.
Detail	Soharto sebagai tokoh pemimpin yang kuat, pemimpin besar yang mentransformasikan Indonesia menjadi kekuatan ekonomi modern. “anak-anak muda tidak mengetahui betapa hancurnya situasi ekonomi ketika sebelum 1965 ketika inflasi yang sangat tinggi menenggelamkan ekonomi Indonesia. Di bawah pimpinan Soeharto Indonesia membalikkan ekonomi dan menjadikan Indonesia sebagai kisah sukses di bidang ekonomi.”
Maksud	Isu dugaan korupsi juga tak luput menjadi sorotan. ”jelas, ada korupsi yang berskala besar,” (implisit)

Sintaksis	
Koherensi	Di bawah kepemimpinan Soeharto, dia membalikkan ekonomi dan menjadikan Indonesia sebagai kisah sukses di bidang ekonomi.
Kata ganti	Di bawah kepemimpinan Soeharto, dia membalikkan ekonomi dan menjadikan Indonesia sebagai kisah sukses di bidang ekonomi. (kata ganti “dia”) “dia tidak bertanggung jawab atas masalah utang-utang luar negeri yang dibuat banyak oleh perusahaan dan bank Indonesia. (kata ganti “dia”)
Stilistik	
Leksikon	Presiden Soeharto merupakan tokoh bersejarah yang meninggalkan jejak yang tidak terhapuskan di Indonesia dan kawasan. Sejarah akan menempatkan Soeharto di tempat terhormat dalam sejarah Indonesia.
Retoris	
Grafis	Foto kepala rumah tangga kekaisaran Jepang, Koichi Haraguchi, sedang mengisi buku tanda berduka cita atas wafatnya Soeharto di kedutaan besar Indonesia di Tokyo, Jepang
Metafora	Tetapi di bawah ketenangan, senyumnya, dan jabat tangannya yang hangat, ia adalah lelaki baja

Dalam harian Kompas edisi 29 Januari 2008 dengan judul berita Lee memuji Soeharto, menggunakan tema Para pemimpin khususnya di kawasan Asia Pasifik tetap memuji sosok mantan Presiden Soeharto sebagai pemimpin yang berperan besar dalam modernisasi di Indonesia bahkan di kawasan Asia Pasifik.

Hal ini dapat kita lihat dari lead dan isi dari paragraph 1-8 yang menjabarkan pandangan beberapa pemimpin Negara di Asia Pasifik yang sangat menghormati Soeharto sebagai pemimpin kuat dan berperan besar dalam memajukan persatuan regional, mulai dari Bapak pendiri Singapura, Lee Kuan Yew, duta besar AS untuk Indonesia, Cameroon Hume, Tokoh senior Singapura Goh Chok Tong, serta perdana menteri Thailand, Surayud Chulanont. Yang ke semua pandangan para tokoh berbagai Negara tersebut dijabarkan dalam bentuk kalimat secara eksplisit. .

Tetapi dalam tulisan tersebut dapat kita lihat juga masih banyak yang menganggapnya adalah sosok yang berperan besar dalam keterpurukan bangsa saat ini, seperti kelompok hak asasi manusia East Timor Action Network yang menyatakan bahwasannya Soeharto belum mempertanggungjawabkan perbuatannya. Walaupun cara pengungkapannya masih bersifat implisit.

Konteks

Konteks yang terdapat dalam pemberitaan dengan judul “Lee Memuji Soeharto” adalah:

1. Konteks fisik (*physical context*)

Para pemimpin khususnya di kawasan Asia Pasifik tetap memuji sosok mantan Presiden Soeharto sebagai pemimpin yang berperan besar dalam modernisasi di Indonesia bahkan di kawasan Asia pasifik

2. Konteks epistemis (*epistemic context*)

Tetapi di bawah ketenangan, senyumnya, dan jabat tangannya yang hangat, ia adalah lelaki baja. Yang dipahami oleh penulis dan pembaca dari kata lelaki baja adalah sosok yang kuat dan gigih tanpa mengenal menyerah.

3. Konteks linguistik (*linguistics context*)

Presiden Soeharto merupakan tokoh bersejarah yang meninggalkan jejak yang tidak terhapuskan di Indonesia dan kawasan.

Sejarah akan akan menempatkan Soeharto di tempat terhormat dalam sejarah Indonesia.

4. Konteks sosial (*social context*)

Soeharto sebagai tokoh pemimpin yang kuat, pemimpin besar yang mentransformasikan Indonesia menjadi kekuatan ekonomi modern.

Pak Harto Mangkat

Wafat Dimakamkan
Pukul 11.00

Lubang berukuran 2,2 meter kali 1,2 meter dan dua meter di sebelah utara Harto baru selesai. Lubang lahat digunakannya untuk jasad mantan Presiden Soeharto.

Tu sesat (pukul 10.30). Harto yang meninggal dunia agar dimakamkan di samping istrinya tercinta. Mereka ingin beristirahat abadi berdampingan di pemakaman keluarga yang terletak di Karanggayur, Jawa Tengah.

Tanah tersebut dimiliki yang berkuasa 32 tahun itu.

Jenazah Pak Harto yang diemakamkan di rumah duka Kompleks Candana, Jakarta, diperkirakan ke Sojakul (18.30 hari ini).

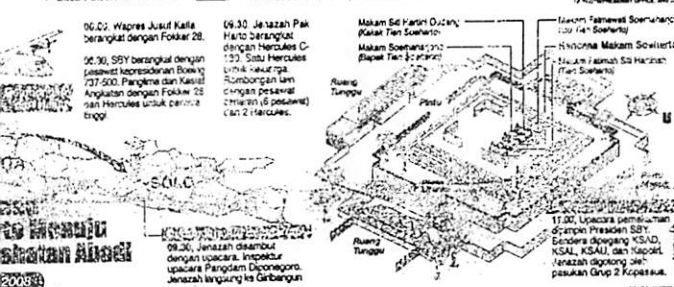
Menurut rencana, pemakaman sebelum pukul 11.00 dengan insiden Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

aku pemakaman Pak Harto yang usia 87 tahun itu menjadi pembusukan aparat koordinasi panitia pemakaman.

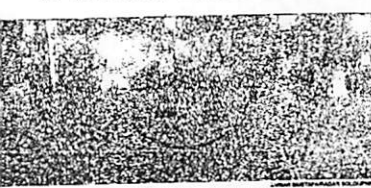
► Baca Pak Harto... Hal 15



BERBELA SINGKAWA: Presiden SBY didampingi Siti Hardiyanti Rukmana (kanan) melihat wajah mantan Presiden Soeharto saat diemakamkan di rumah duka Jalan Candana kemarin.



Tutup: Maafkan Ayah Saya



"Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, Bapak H.M. Soeharto telah meninggal dunia dengan tenang pukul 17.10 tadi," ujar Ketua Tim Dokter Kepresidenan Mardjo Soehardono yang mewakili mantan presiden itu selama 24 hari di RS Puri Pertamina (RSPP) kemarin (27/1) siang.

Hanya sebaris kalimat yang diucapkan dengan mimik tegang. Tak satu pun pertanyaan wartawan tentang detik-detik terakhir meninggalnya Soeharto dijawab. Dia pun lanjut memberikan kesempatan kepada Siti Hardiyanti Rukmana, ibu dari Pak Harto, untuk berbicara.

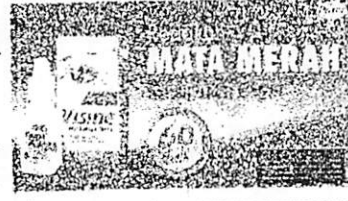
Dengan mengucapakan Basmala singkat dan sambil menangis, putri sulung Pak Harto itu memintu maaf atas semua kesalahan ayahnya.

► Baca Tutut... Hal 15

Pemakaman Pak Harto dan BK

Sejak pagi 28 Januari 2008, ini jenazah-makam orang-orang satu RI itu diserbykan ke pemakaman keluarga di Astana Giribangun. Kerusi 2000. Agung Laksono akan berpidato secara resmi dalam pelepasan jenazah di Jalan Candana, Wakil Presiden Jusuf Kalla memimpin pelepasan di Halim Perdana Kusuma.

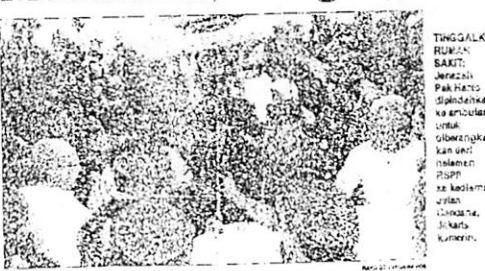
► Baca Bada... Hal 15



Rekaman 12 Jam Terakhir sebelum Pak Harto Meninggal dalam Hari Masih Makan Tiga Sendok Bubur

Sebelum kepergiannya, tim dokter kepresidenan berupaya memberikan yang terbaik untuk sistemik Soeharto. Inilah rencana nusa-masa kritis pada terakhir menuju pukul 13.10, saat penguasa Orde Baru itu mengembuskan napas terakhir.

► Baca UAJI-NUANS... Jakarta



Red). Saat ini kami mengoptimalkan pemulangan jenazah menuju Candana," ujar Dicky segera mengakhiri pengumuman. Berita meninggalnya Soeharto yang disampaikan Kapotsek Kabinet Baru itu merupakan klimaks dari jumpa pers tim dokter kepresidenan paginya. Saat itu tim dokter yang diketuai di Mardjo Soehardono mengatakan, kondisi Soeharto kembali kritis.

Perkembangan yang tiba-tiba itu membuat kejut tim dokter. Sebab, pada Sabtu (26/1) kondisi Soeharto dikabarkan mengalami perbaikan cukup berarti. Tim dokter kepresidenan selama dua hari menyatakan Soeharto sudah stabil, meski masih terbaring di ruang ICU (Intensive Care Unit). "Fluktuasi keadaan beliau selama 24 jam ini sudah jauh berkurang. Beliau cukup stabil," ujar di Mardjo saat dihubungi Jawa Pos pada Sabtu pagi.

► Baca Mekar... Hal 15

Dicky mengemukakan bentuk duka tentang kondisi yang mengemponkan warga Indonesia "Innalillahi wa inna ilaihi rajiun, telah berpulang ke Rahmatullah mantan presiden kedua kita, Bapak Haji Muhammad Soeharto," ujar Dicky. Seorang para wartawan terlihat menundukkan berta duka itu.

"Almarhum meninggal pukul 17.10 hari kemarin,"

3. Konstruksi wacana harian Jawa Pos edisi 28 Januari 2008, yang terdiri dari

a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “ Pak Harto

Mangkat”

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Penggambaran peristiwa prosesi pemakaman Soeharto mulai dari rumah duka di Jalan Cendana sampai ke liang lahat di pemakaman keluarga Astana Giribangun
Skematik	Pak Harto mangkat (judul) Berwasiat dimakamkan pukul 11.00 (anak judul) Kronologis pemakaman Soeharto mulai dari rumah duka di Jalan Cendana sampai penempatan jenazah di liang lahat di makam Astana Giribangun
Semantik	
Latar	Ini karena ada wasiat dari mantan penguasa orba yang ingin dikebumikan sebelum pukul 11.00. isi wasiat itu diungkapkan oleh wali kota Solo joko widodo. “untuk menepati jadwal itu dicari rute terdekat. Dari bandara adisumarmo ke giribangun.”
Maksud	Liang lahat di Astana Giribangun itu akan ditempati jasad mantan Presiden Soeharto. Itu sesuai dengan pesan Pak Harto yang menginginkan bila dirinya meninggal dunia, agar dimakamkan disamping istri tercinta. Mereka ingin beristirahat abadi berdampingan

	di pemakaman keluarga yang terletak di Karang Anyar Jawa Tengah
Sintaksis	
Bentuk kalimat	Jenazah Pak Harto yang disemayamkan di rumah duka kompleks Cendana, Jakarta, diterbangkan ke Solo pukul 08.30, hari ini (pasif) Rombongan yang mengantar jenazah Pak Harto sendiri akan diterbangkan dari Halim Perdana Kusuma. (pasif)
Koherensi	Mengenai pemakaman Pak Harto yang meninggal dalam usia 87 tahun itu menjadi pembahasan utama dalam rapat koordinasi pemakaman di Solo.
Kata ganti	“langsung menuju ke pemakaman Astana Giribangun dengan jalur darat karena keluarga meminta beliau dikubur sebelum waktu dzuhur tiba.”(kata ganti “beliau”)
Stilistik	
Leksikon	Ini karena ada wasiat dari mantan penguasa orba yang ingin dikebumikan sebelum pukul 11.00.
Retoris	
Grafis	Foto Soeharto dengan menggunakan seragam kebesarannya (Pakaian jendral) sedang memberi hormat khas angkatan Foto Presiden didampingi Siti Hadiyati Rukmana sedang berbela sungkawa dihadapan

Metafora	jenazah Soeharto saat disemayamkan di rumah duka Jalan Cendana. Grafis gambar Pak Harto sedang melambaikan tangannya Grafis gambar route perjalanan Soeharto menuju peristirahatan abadi Mereka ingin beristirahat abadi berdampingan di pemakaman keluarga yang terletak di Karang Anyar, Jawa Tengah
----------	--

Dalam harian jawa pos edisi 28 Januari 2008 dengan judul pak Harto mangkat mengungkapkan tema dasar peristiwa prosesi pemakaman Soeharto mulai dari rumah duka di Jalan Cendana sampai ke liang lahat di pemakaman keluarga Astana Giribangun.

Dalam berita tersebut dijelaskan pula bahwa sebelum meninggal pak Harto ingin dikebumikan sebelum pukul 11.00. sehingga prosesi pemakaman Soeharto harus dilakukan sebelum pukul 11.00 (yang tertuang dalam anak judul), sehingga berbagai persiapan dilakukan agar pemakaman berjalan lancar dan terencana sesuai jadwal seperti mencari rute terdekat dari bandara Adisumarmo ke Giribangun.

Dengan demikian makna utama yang terkandung dari berita ini adalah persiapan prosesi pemakaman Soeharto yang sesuai dengan wasiat terakhir almarhum untuk dikebumikan sebelum pukul 11.00

Konteks

Konteks yang terdapat dalam pemberitaan dengan judul “

Pak Harto Mangkat” adalah:

1. Konteks fisik (*physical context*)

Wasiat dari mantan penguasa orba yang ingin dikebumikan sebelum pukul 11.00. isi wasiat itu diungkapkan oleh wali kota Solo joko widodo.

2. Konteks epistemis (*epistemic context*)

Kata wasiat dalam pemberitaan ini dapat dipahami oleh pemnulis maupun pembaca sebagai pesan terakhir yang oleh Soeharto sebelum meninggal.

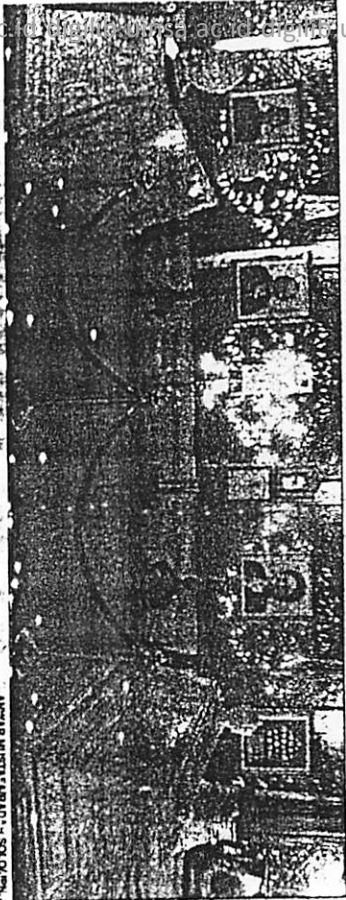
3. Konteks linguistik (*linguistics context*)

Liang lahat di Astana Giribangun itu akan ditempati jasad mantan Presiden Soeharto. Itu sesuai dengan pesan Pak Harto yang menginginkan bila dirinya meninggal dunia, agar dimakamkan disamping istri tercinta. Mereka ingin beristirahat abadi berdampingan di pemakaman keluarga yang terletak di Karang Anyar Jawa Tengah

4. Konteks so sial (*social context*)

Soeharto akan dimakamkan sebelum Zuhur atau sebelum pukul sebelas hal ini sesuai dengan pesan Pak Harto yang ingin disemayamkan sebelum pukul sebelas tepat di kuburan isterinya di Astana Giribangun.

Tutut: Maafkan Ayah Saya



PEMBASTIRAHAN TERAKHIR: tempat jenazah Soeharto akan dimakamkan di Astana Gembira.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, Bapak H M. Soeharto telah meninggal dunia dengan tenang pukul 13.10 tadi," ujar Ketua Tim Dokter Kepresidenan Mardjo Soebandono yang merawat mantan presiden itu selama 24 hari di RS Pusat Pertamina (RSPP) kemarin (27/1) siang.

Hanya sebaris kalimat yang diucapkan dengan mimik tegang. Tak satu pun pertanyaan waritaan tentang detik-detik terakhir meninggalnya Soeharto dijawab. Dia pun lantas memberikan kesempatan kepada Siti Hardiyanti Rukmana, putri sulung Pak Harto, untuk berbicara.

Dengan mengucapkan kalimat istighfar dan sambil menangis, putri sulung Pak Harto itu meminta maaf atas semua kesalahan ayahnya ■

► *Saga Tutut... 40/15*

SBY: Soeharto Dihargai Sesuai Jasa

■ TUTUT...

Sambungan dari hal 1

"Kami mohon, apabila ada kesalahan, Bapak dimaafkan. Kami juga mohon doa restunya agar perjalanan Bapak lancar, dilindungi oleh Allah, diterima segala amal perbuatannya," ungkapnya lalu terisak. Sebuah tisu di tangannya mengusap air mata.

Tutut yang selama ini menjadi juru bicara keluarga juga berte-rima kasih kepada semua orang yang telah mendoakan maupun menjenguk ayahnya. "Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendoakan Bapak kami. Siapa saja yang datang maupun menjenguk ke rumah sakit," katanya lantas terdiam sejenak dan kembali mengusap air mata.

Dia tak bisa menjawab seputih kata pun ketika ditanya seputar kondisi kesehatan menjelang embusan napas terakhir ayahnya yang meninggal pada usia 87 tahun itu. "Maaf, saya tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Bukan saya tidak mau. Tapi, ini terlalu berat bagi kami," ujarnya yang lantas tak mampu berbicara apa pun.

Diringi ribuan warga, jenazah dibawa ke Cendana pukul 14.30. Ribuan pelayat datang ke Cendana. Warga dari berbagai penjuru Jabotabek itu memberikan penghormatan terakhir dan berusaha mendekat ke Cendana. Ketatnya pengamanan oleh Kopassus, Kos-trad, dan polisi menyulitkan mereka untuk melihat langsung jenazah mantan presiden tersebut.

Sejumlah mantan menteri Orba seperti Ali Alatas, Moerdiono, Ginandjar Kartasasmita, dan Azwar Anas tampak menjenguk mantan atasannya itu. Mereka berusaha membesarkan hati putra-putri Pak Harto.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama Wakil Presiden

Jusuf Kalla melihat pukul 16.15. Kedua pemimpin nasional itu membaca surat Al Fatihah di sisi jasad pendahulunya. SBY yang didampingi istri meminta agar Mbak Tutut dan adik-adiknya bersabar. Dia juga sempat membisikkan sesuatu kepada Tutut. "Saya duduk di belakang presiden. Saya lihat Pak SBY berbisik dengan Mbak Tutut. Mungkin untuk persiapan besok (pemakaman hari ini, Red)," ungkap Ketua DPD Cinandjar Kartasasmita.

Berkabung 7 Hari

Saat Pak Harto mengembuskan napas terakhir, SBY dan Kalla sedang melakukan konferensi pers terkait dengan gejolak kenaikan harga pangan. Begitu menutup konferensi pers, upacara SBY langsung mengabarkan bahwa Pak Harto meninggal. SBY pun langsung meminta agar wartawan tidak pulang dulu.

SBY dan Kalla berbincang sebentar sekitar lima menit di ruang tamu kantor presiden, kemudian kembali ke ruang konferensi pers. SBY lantas menyampaikan kabar meninggalnya Pak Harto.

"Atas nama presiden, negara, dan pribadi, saya mengucapkan belasungkawa sedalam-dalamnya atas meninggalnya presiden kedua Republik Indonesia. Saya mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mendoakan almarhum agar diterima di sisi Allah SWT," kata SBY yang didampingi Kalla.

Menurut dia, Soeharto harus dihargai sesuai pengabdian, jasa, dan amal baktinya, baik kepada masyarakat, bangsa, dan negara dalam kehidupan umat manusia. "Kita juga mendoakan agar keluarga yang ditinggalkan tetap tabah serta tawakal menghadapi cobaan dan melihat hari esok yang baik. Kita berikan penghormatan yang tinggi kepada salah satu putra

terbaik bangsa yang amat besar pengabdianya kepada bangsa dan negara tercinta," ujar SBY.

Dia bersama Kalla dan sejumlah menteri yang hadir bersama-sama membacakan surat Al Fatihah. Para menteri yang hadir, antara lain, Menko Kesra Aburizal Bakrie, Menko Perekonomian Boediono, Menko Polhukam Widodo A.S., Menteri Keuangan Sri Mulyani, Menteri Pertanian Anton Apriantono, Menteri Sekretaris Negara Hatta Radjasa, dan Menteri Dalam Negeri Mardiyanto. Sejak pukul 14.00, bendera istana negara pun diturunkan setengah tiang.

Seharusnya, kemarin pukul 14.00, SBY terbang ke Bali untuk membuka konferensi internasional antikorupsi. Karena Soeharto meninggal, rencana tersebut dibatalkan. SBY pun menegaskan Menko Polhukam Widodo A.S. untuk mewakili dirinya ke Bali.

Pengumuman resmi tentang meninggalnya Pak Harto disampaikan Mensesneg Hatta Radjasa pukul 15.30 di kantor Sekretariat Negara. Dalam keterangannya, Hatta mengungkapkan, selama tujuh hari, terhitung mulai 27 Januari hingga 2 Februari, dinyatakan sebagai hari berkabung nasional. "Semua kantor instansi pemerintah di dalam dan luar negeri wajib mengibarkan bendera setengah tiang," tegasnya.

Berdasar UU No 7/1978, upacara pemakaman diselenggarakan negara. Menurut Hatta, almarhum akan dimakamkan di Astana Giribangun, Karanganyar, Jawa Tengah, 28 Januari 2008, dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Untuk pemberangkatan dari rumah duka, Jalan Cendana, inspektur upacaranya adalah Ketua DPR Agung Laksono. (nue/tom/bav/tof)

b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Tutut: Maafkan Ayah Saya”

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Penggambaran peristiwa Soeharto ketika menghembuskan nafas terakhir di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) sampai jenazah dibawa ke Jalan Cendana. Ribuan pelayat datang berbondong-bondong ke jalan cendana untuk menyampaikan belasungkawanya, tidak terkecuali Presiden dan wakil Presiden. Presiden menghimbau agar Soeharto dihargai sesuai jasa-jasanya baik kepada masyarakat, bangsa dan Negara.
Skematik	Tutut : Maafkan Ayah Saya (judul) “inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, bapak H. M. Soeharto telah meninggal dunia dengan tenang pukul 13.10 tadi,” ujar ketua tim dokter kepresidenan Mardjo Sobandono yang merawat mantan Presiden itu selama 24 hari di RSPP kemarin (27/1) siang. (lead) Penggambaran keluarga Soeharto ketika mengetahui bahwasanya Soeharto telah tiada. (paragraph 1-6) Ribuan orang melayat di rumah duka jalan cendana termasuk para menteri, Presiden dan wakil Presiden. Presiden meminta agar Soeharto dihargai sesuai jasa jasanya pada bangsa dan Negara (paragraph 8-17)
Semantik	
Latar	Soeharto harus dihargai sesuai dengan

	pengabdian, jasa dan amal baktinya baik kepada masyarakat, bangsa dan Negara dalam kehidupan umat manusia. “kita juga mendoakan agar keluarga yang ditinggalkan tetap tabah dan tawakal menghadapi cobaan dan melihat hari esok lebih baik. Kita berikan penghormatan yang tinggi kepada salah satu putera terbaik bangsa yang amat besar kepada bangsa dan Negara.”
Detail	Dengan mengucapkan kalimat istighfar dan sambil menangis, putri sulung meminta maaf atas kesalahan ayahnya “kami mohon, apabila ada kesalahan bapak dimaafkan. Kami juga mohon doa restunya agar perjalanan bapak lancar, diterima segala amal perbuatannya.” Ungkapnya lalu terisak. Sebuah tisu di tangannya mengusap air matanya.(paragraph 3)
Maksud	Dia bersama Kalla dan sejumlah menteri yang hadir bersama-sama membacakan surat al fatihah. Para menteri yang hadir antara lain, menko kesra Aburizal Bakri, menko perekonomian budiono, menko polhukam, Widodo AS, menteri keuangan Sri Mulayni, menteri pertanian Anton Apriantono, menteri sekretaris Negara Hatta Rajasa, dan menteri dalam negeri Mardityanto Dalam keterangannya, Hatta menyebutkan mengungkapkan selama 7 hari terhitung sejak

	tanggal 27 Januari hingga 2 Februari dinyatakan sebagai hari berkabung nasional (implicit)
Sintaksis	
Bentuk kalimat	SBY yang didampingi istri meminta agar Mbak Tutut dan adik-adiknya bersabar. (aktif)
Koherensi	Warga dari berbagai penjuru Jabotabek itu memberi penghormatan terakhir dan berusaha mendekat ke Cendana.(paragraph 7) Saat Pak Harto menghembuskan nafas terakhir, SBY dan Kalla sedang melakukan konferensi pers terkait dengan gejolak kenaikan pangan. (paragraph 10)
Kata ganti	“kami mohon, apabila ada kesalahan bapak dimaafkan.” (kata ganti “kami”) “kita juga mendoakan agar keluarga yang ditinggalkan tetap tabah serta tawakal menghadapi cobaandan melihat hari esok lebih baik” (kata ganti “kita”) Kita berikan penghormatan yang tinggi kepada salah satu putera terbaik bangsa yang amat besar pengabdiannya kepada bangsa dan Negara. (kata ganti “kita”)
Stilistik	
Leksikon	Kita berikan penghormatan yang tinggi kepada salah satu putera terbaik bangsa yang amat besar pengabdiannya kepada bangsa dan Negara. (paragraph 13)
Retoris	

Grafiis	Foto tempat jenazah Soeharto akan dimakamkan di tempat makam keluarga Astana Giribangun
Metafora	<i>Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun</i> , bapak H.M. Soeharto telah meninggal dengan tenang pukul 13.10 tadi

Dalam pemberitaan Jawa Pos edisi 28 Januari 2008 dengan judul Tutut: maafkan Ayah saya menggunakan tema Penggambaran peristiwa Soeharto ketika menghembuskan nafas terakhir di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) sampai jenazah dibawa ke Jalan Cendana

Penggambaran detail ekspresi kehilangan dijelaskan secara eksplisit mulai dari kata-kata yang diucapkan oleh keluarga, serta gerak-gerik yang menunjukkan ekspresi kesedihan yang mendalam, seperti mengusap air mata dengan tisu (paragraf 3).

Selain itu ribuan pelayat datang berbondong-bondong ke jalan cendana untuk menyampaikan belasungkawanya, tidak terkecuali Presiden dan wakil Presiden. Presiden menghimbau agar Soeharto dihargai sesuai jasa-jasanya baik kepada masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam kesempatan itu presiden tidak lupa menyampaikan bela sungkawanya atas kematian Soeharto. Pernyataan presiden ini ditulis dengan kutipan langsung “atas nama presiden, Negara dan pribadi, saya mengucapkan belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya presiden kedua RI. Saya mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mendoakan almarhum agar diterima disisi Allah SWT.” Dan rasa kehilangan yang cukup mendalam Negara ditegaskan ketika pengumuman resmi tentang kematian Soeharto yang disampaikan mensesneg Hattarajasa yang mengungkapkan

selama tujuh hari pemerintah akan menyerukan hari berkabung nasional dengan mengibarkan bendera setengah tiang,

Dengan demikian berita di harian Jawa Pos edisi 28 Januari 2008 dengan judul **Tutut: Maafkan Ayah Saya** merupakan penggambaran fakta rasa kehilangan yang meliputi seluruh elemen bangsa mulai dari keluarga sampai dengan pemerintah yang diwakili Presiden bahkan pemerintah menetapkan hari berkabung nasional selama tujuh hari untuk menghormati jasa-jasa Soeharto.

Konteks

Konteks yang terdapat dalam pemberitaan dengan judul “**Tutut: Maafkan Ayah Saya**” adalah:

1. Konteks fisik (*physical context*)

Dengan mengucapkan kalimat istighfar dan sambil menangis, putri sulung meminta maaf atas kesalahan ayahnya “kami mohon, apabila ada kesalahan bapak dimaafkan. Kami juga mohon doa restunya agar perjalanan bapak lancar, diterima segala amal perbuatannya.” Ungkapnya lalu terisak. Sebuah tisu di tangannya mengusap air matanya.

2. Konteks epistemis (*epistemic context*)

Yang pertama hari berkabung nasional. Pembaca dan penulis memaknai bahwa hari berkabung nasional adalah kematian Soeharto menjadi duka seluruh rakyat Indonesia.

Yang kedua, pengibaran bendera setengah tiang. Yang dimaksud dengan pengibaran bendera setengah tiang adalah simbol untuk menggambarkan duka nasional.

3. Konteks linguistik (*linguistics context*)

Saat Pak Harto menghembuskan nafas terakhir, SBY dan Kalla sedang melakukan konferensi pers terkait dengan gejala kenaikan pangan

4. Konteks sosial (*social context*)

Soeharto harus dihargai sesuai dengan pengabdian, jasa dan amal baktinya baik kepada masyarakat, bangsa dan Negara dalam kehidupan umat manusia. “kita juga mendoakan agar keluarga yang ditinggalkan tetap tabah dan tawakal menghadapi cobaan dan melihat hari esok lebih baik. Kita berikan penghormatan yang tinggi kepada salah satu putera terbaik bangsa yang amat besar kepada bangsa dan Negara.

Sampai ke Cicit Soeharto

Romli Atmasasmita: Gugatan Negara soal Perdata

NUSA DUA – Meski telah meninggal dunia, tak berarti perkara Soeharto selesai begitu saja. Menurut pakar hukum pidana Romli Atmasasmita, pemerintah bisa terus memerkarakan kasus-kasus perdata yang melibatkan penguasa Orde Baru itu, sampai tiga garis keturunan di bawahnya. Atau hingga ke cicit.

Termasuk gugatan perdata dalam kasus Yayasan Supersemar yang saat ini diproses di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan.

"Gugatan Yayasan Supersemar bisa jalan terus. Bisa diarahkan ke ahli waris, tak masalah," kata guru besar hukum pidana Universitas Padjadjaran (Unpad) itu ketika ditemui di Bali Convention Centre kemarin (27/1). Pertanggungjawaban ahli waris juga termasuk penyitaan aset.

Meski demikian, tak serta merta aset negara yang diduga Jambil Soeharto bisa diambil alih. Menurut Romli, penyitaan harus dilakukan melalui putusan pengadilan. Mau tak mau pemerintah harus memenangkan gugatan perdata melalui pengadilan.

"Sita aset tidak bisa langsung dilakukan, harus menunggu putusan pengadilan," tambahnya. Gugatan perdata adalah satu-satunya peluang untuk memerkarakan Soeharto. Tak ada lagi peluang memerkarakan mantan Presiden RI selama 32 tahun itu dalam kasus pelanggaran HAM (hak asasi manusia)

dan kasus pidana lain.

Sebab, perkara HAM atau pidana harus dihadiri terdakwa. Apalagi, KUHAP memuat aturan perkara pidana bisa dihentikan jika terdakwa meninggal. "Untuk perkara pidana yang tidak bisa in absentia, sudah selesai semua kasusnya," tambahnya.

Di bagian lain, Todung Mulya Lubis dari Transparansi Internasional Indonesia (TII) menambahkan, pemerintah harus terus memperjuangkan pengembalian aset Soeharto.

Apalagi, tambahnya, reformasi telah melahirkan TAP MPR No XI Tahun 1998 yang mengamanatkan pemerintah agar mengusut kasus korupsi yang melibatkan Soeharto, keluarga, serta kroni-kroninya. "Pemerintah harus jalan terus," tambahnya.

Sejak awal sejumlah aktivis LSM antikorupsi berniat memperjuangkan isu kasus Soeharto ke konferensi United Nations Convention Against Corruption (UNCAC) di Nusa Dua, Bali. Khususnya soal pengembalian aset (*asset recovery*) milik Soeharto yang diduga ada di Swiss dan Inggris. Apalagi, kedua negara itu mengirimkan wakil dalam konferensi 28 Januari sampai 1 Februari 2008 itu.

Sebaliknya, Ketua Panitia Konferensi UNCAC Eddy mengungkapkan, kasus Soeharto tak akan dibicarakan khusus di forum yang dihadiri 770 delegasi dari 107 negara itu.

"Tak ada forum khusus untuk membahas kasus Pak Harto," ujarnya ketika ditemui di Bali International Convention Centre.

Meski waktu berkabung ditetapkan tujuh hari, hal tersebut tak memengaruhi pelaksanaan konferensi. (eln/kum)

c. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Sampai ke Cicit Soeharto”

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Penjelasan walaupun Soeharto telah meninggal dunia namun perkara Soeharto tidak bisa berhenti begitu saja, pemerintah bisa terus memerkarakan kasus-kasus perdata yang melibatkan mantan penguasa orba tersebut. Namun hanya gugatan perdata saja yang bisa memperkarakan Soeharto sebab, perkara HAM atau pidana harus dihadiri terdakwa.
Skematik	Sampai ke cicit Soeharto (judul) Romli Atmasasmita: Gugatan Negara Soal Perdata (anak judul) Meski telah meninggal dunia, tak berarti perkara Soeharto selesai begitu saja menurut Pakar hukum pidana Romli Atmasasmita, pemerintah bisa terus memerkarakan kasus-kasus perdata yang melibatkan mantan penguasa orde baru itu, sampai tiga garis di bawahnya atau sampai cicit. (lead) Gugatan perdata adalah satu-satunya peluang untuk memerkarakan Soeharto. Tak ada lagi peluang memerkarakan mantan Presiden RI selama 32 tahun tersebut dalam kasus pelanggaran HAM dan kasus pidana lain. Sebab perkara HAM atau pidan harus mmenghadirkan terdakwa. (paragraph 1-6)
Semantik Latar	Meski demikian, tak serta merta asset Negara

	yang diduga diambil Soeharto bisa diambil alih. Menurut Romli penyitaan harus dilakukan melalui putusan pengadilan. Mau tak mau pemerintah harus memenangkan gugatan perdata melalui pengadilan.
Detail	Gugatan perdata adalah satu-satunya peluang untuk memerkarakan Soeharto. Tak ada lagi peluang memerkarakan mantan Presiden RI dalam kasus HAM dan kasus pidana lain. Sebab, perkara HAM atau pidana harus dihadiri terdakwa. Apalagi, KUHAP memuat aturan perkara pidana bisa dihentikan jika terdakwa meninggal.
Maksud	Pemerintah bisa terus memerkarakan kasus-kasus yang melibatkan penguasa orde baru itu sampai tiga garis keturunan. Termasuk gugatan perdata dalam kasus yayasan supersemar yang saat ini diproses di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan. (eksplisit) Pemerintah harus terus memperjuangkan pengembalian aset Soeharto. Apalagi ditambahnya, reformasi telah melahirkan TAP MPR No. XI tahun 1998 yang mengamanatkan pemerintah agar mengusut kasus korupsi yang melibatkan Soeharto, keluarga, serta kroni-kroninya. (eksplisit) Sejak awal sejumlah aktivis LSM anti korupsi berniat memperjuangkan isu kasus Soeharto ke United Nation Convention Against Corruption

	(UNCAC). Khususnya pengembalian aset (asset recovery) milik Soeharto yang diduga ada di Swiss dan Inggris. Apalagi kedua Negara itu mengirim wakil dalam konferensi 28 Januari sampai 1 Februari 2008 itu. (eksplisit)
Sintaksis Bentuk kalimat	Meski demikian tidak serta merta aset Negara yang diduga diambil Soeharto bisa diambil alih (pasif) Pemerintah harus terus memperjuangkan pengembalian aset Soeharto (aktif)
Stilistik Leksikon	Sampai ke cicit Soeharto
Retoris Grafis	Gambar grafis Soeharto dalam jejak langkahnya selama hidup

Berita di harian Jawa Pos edisi 28 Januari 2008 dengan judul sampai ke cicit Soeharto menjelaskan penjabaran pasca kematian Soeharto dengan tema walaupun Soeharto telah meninggal dunia namun perkara Soeharto tidak bisa berhenti begitu saja, pemerintah bisa terus memerkarakan kasus-kasus perdata yang melibatkan mantan penguasa orba tersebut.. Namun hanya gugatan perdata saja yang bisa memperkarakan Soeharto sebab, perkara HAM atau pidana harus dihadiri terdakwa..

Penjabaran maksud secara eksplisit tentang beberapa kemungkinan untuk meneruskan gugatan kepada Soeharto dijabarkan secara gamblang dengan beberapa kutipan langsung.

Dengan demikian berita di Jawa Pos edisi 28 Januari 2008 dengan judul sampai ke cicit Soeharto merupakan gambaran bahawasannya gugatan hukum terhadap kasus Soeharto dapat terus dilanjutkan dengan, hal ini dapat kita lihat dari penjabaran beberapa pakar yang diuraikan secara eksplisit dengan kutipan-kutipan langsung.

Konteks

d. Konteks yang terdapat dalam pemberitaan dengan judul “Sampai ke Cicit Soeharto” adalah:

1. Konteks fisik (*physical context*)

Pemerintah bisa terus memperkarakan kasus-kasus yang melibatkan penguasa orde baru itu sampai tiga garis keturunan. Termasuk gugatan perdata dalam kasus yayasan supersemar yang saat ini diproses di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan.

2. Konteks epistemis (*epistemic context*)

Gugatan perdata adalah satu-satunya peluang untuk memperkarakan Soeharto. Kata memperkirakan Soeharto disini dapat penulis dan pembaca pahami sebagai tetap melanjutkan kasus Soeharto.

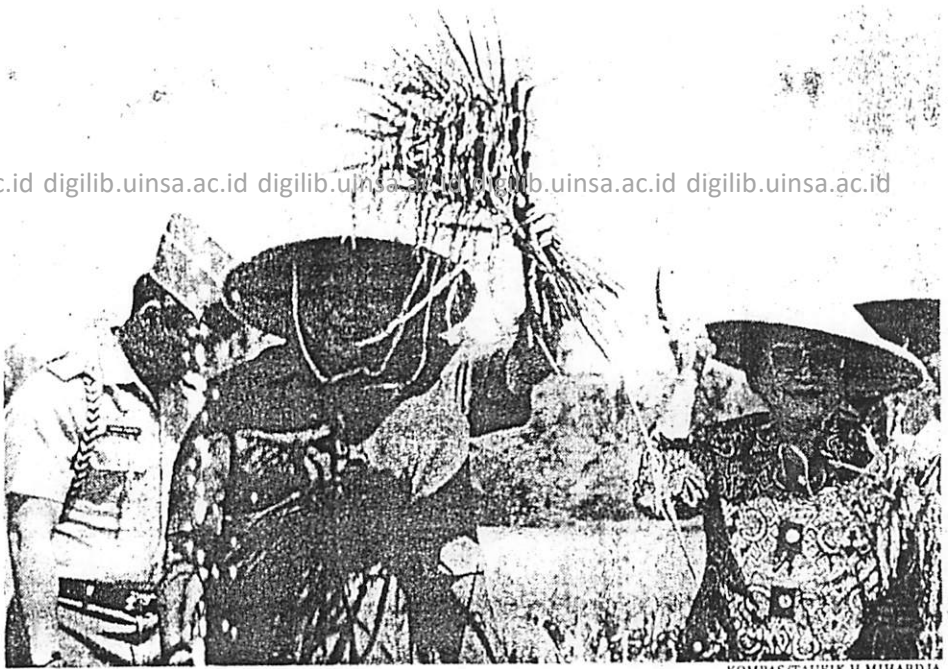
3. Konteks linguistik (*linguistics context*)

Sejak awal sejumlah aktivis LSM anti korupsi berniat memperjuangkan isu kasus Soeharto ke United Nation Convention Against Corruption (UNCAC). Khususnya pengembalian aset (asset recovery) milik Soeharto yang diduga ada di Swiss dan Inggris. Apalagi kedua Negara itu mengirim wakil dalam konferensi 28 Januari sampai 1 Februari 2008 itu

4. Konteks sosial (*social context*)

Pemerintah harus terus memperjuangkan pengembalian aset Soeharto. Apalagi ditambahnya, reformasi telah melahirkan TAP MPR No. XI tahun 1998 yang mengamanatkan pemerintah agar mengusut kasus korupsi yang melibatkan Soeharto, keluarga, serta kroni-kroninya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



KOMPAS/TAUFIK H MIHARDJA

Keluarga Pak Harto Berlalu, Giribangun Hujan Deras

KARANGANYAR -- Pak Harto, jenderal besar sudah tidur panjang di tempat peristirahatan terakhirnya. Prosesi pemakamannya dilakukan dengan

upacara militer level tertinggi. Bahkan, prosesi pemakaman paling agung dan paling terhormat yang pernah ada di negeri ini.

Upacara dipimpin langsung oleh Presiden SBY. Petugas perwira, tinggi yang memegang bendera merah putih menutup proses pemakaman, dilakukan langsung oleh Panglima TNI Jenderal Djoko Santoso, Kapolri Jenderal Pol Sutanto, KSAL Laksaman Sumardjono, dan KSAU Marsekal Madya Subandrio.



08 JUNI 1921 - 27 JANUARI 2008

■ Demo Pak Harto

Baca Halaman 2

■ Dibela Mahathir dan Lee Kuan Yew

Baca Halaman 5

■ Pak Harto Bicara Keluarganya

Baca Halaman 13

Dibanding pemakaman mantan Presiden Soekarno, jelas upacara negara yang diberikan kepada Pak Harto lebih besar. ■

► *Baca Kopassus... Hal 15*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pin upacara pemakaman
urno di Blitar hanya level
yakni Jenderal Maraden
can yang saat itu menjabat
bertahanan dan keamanan.
urto dimakamkan tepat di
rumah' peristirahatan ter-
rinya, Ny Tien Soeharto,
ndahului 12 tahun lalu.
ia Orde Baru itu mulai
iang lahat pukul 12.15
tembakan salvo. Prosesi
molor dari wasiat almar-
ig menginginkan masuk
at sebelum pukul 11.00.
nya pemakaman itu dise-
sepanjang jalan iring-
iambut masyarakat. Be-
yarga terlihat sawur (me-

lempar) bunga dan uang logam yang merupakan tradisi Jawa untuk melepas jenazah ke liang lahat.

Upacara pemakaman di Astara Giribangun dihadiri hampir seluruh pejabat. Tak hanya SBY yang menjadi Inpektur, Wapres Jusuf Kalla juga hadir. Sejumlah mantan pejabat di era Orde Baru yang kini sudah sepuh seperti Bustanul Arifin, Ali Alatas, dan Emil Salim harus berrusah payah dibantu ajudan demi menyaksikan pemakaman bekas atasannya itu. Sejumlah sahabat dari luar negeri, seperti mantan PM Malaysia Mahathir Mohamad dan PM Timor Leste Xanana Gusmao juga hadir.

"Bapak... Selamat jalan Bapak, doa kami menyerta mu," ujar Tutut (Siti Hardiyanti) sembari

terisak-isak saat memberi sambutan atas nama keluarga. Adik-adiknya terdiam. Mamiék (Siti Hutami Adiningsih) berkali-kali mengusap air mata. Tommy tertunduk dan terpejam. Sebagian besar pelayat wanita yang memenuhi cungkup menangis.

Putri sulung Pak Harto itu meminta agar rakyat Indonesia memaafkan kesalahan ayahnya. Dia juga mengucapkan terima kasih terhadap perhatian publik dan pemerintah.

Namun, dalam sambutan itu, Tutut tak mengucapkan kelaziman harapan keluarga yang kehilangan orang terdekatnya. Yakni, permintaan kepada masyarakat luas yang mempunyai hubungan piutang dengan almarhum agar diselesaikan dengan keluarga.

SBY yang berbicara sebelumnya menyebut Soeharto sebagai bapak pembangunan. "Kita telah kehilangan salah seorang putra terbaik bangsa. Seorang pejuang setia, prajurit sejati, dan seorang negarawan terhormat," ujar SB Raut mukanya saat menyampaikan amanat terlihat sangat kehilangan. Muta presiden tampak berkaca-kaca dan suaranya bergetar.

Rangkaian prosesi pemakaman ditutup dengan doa. Jawa Pos berdiri di samping tim dokter kepresidenan (tiga meter sebelah kiri presiden) melihat para dokter menitikkan air mata. Dokter Mardjo Soebiandono dan dr Djoko Ruhardjo yang berhitam dan mengenakan pin kuning dokter kepresidenan mengangkat dua tangan mengamir-

Rombongan perwira tinggi TNI yang berada satu meter di belakang presiden juga tampak khuyuuk. Sekjen Departemen Pertahanan Letjen Sjafrie Sjamsuddin tertunduk dan terpejam. Kepala Pusat Penerangan Mabes TNI Marsekal Muda Sagom Tamboen menangkap dua telapak tangannya.

Usai doa, SBY mengawali memberi ucapan belasungkawa. Aktivitas itu diikuti Kalla, panglima TNI, para kepala staf, dan para menteri. Setelah itu, SBY meninggalkan lokasi.

Keluarga memberi kesempatan kepada kerabat dan kenalan untuk masuk area cungkup makam. Makam Soeharto dikelilingi pintu gebyok setinggi tiga meter dan dijaga ketat prajurit Kopassus. Keluarga inti memakai pin kuning emas di dada kanan. Hampir semua mengenakan baju dengan motif hitam-hitam. Saat menerima ucapan, ekspresi anak-anak Soeharto bermacam-macam.

Para pelayat yang tidak dikenal keluarga diperkenankan masuk secara bergiliran selama empat puluh menit. Macam-macam yang dilakukan warga di depan pusara Soeharto. Ada yang berfoto dengan kamera *handphone*. Ada yang bersimpuh dan mengambil posisi sungkem (menyembah). Kain-kain warna-warni berbunga melati dan mawar yang mengharumkan ruangan. *Jawa Pos* menyaksikan seorang ibu mengambil satu keranjang bunga dan memasukkan ke tas jinjing

besar yang dibawahnya.

Suasana sempat tidak tertib karena mantan Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad hendak masuk. Mahathir memang datang setelah jasad Soeharto dikebumikan (sekitar pukul 12.10). Masyarakat yang sedang antre terpaksa mengalah.

Mahathir sempat memeluk Dambang. Di depan pusara sahabatnya, Mahathir terpejam dan berdoa. Lalu Mahathir menunggu dengan duduk di luar cungkup sekitar 15 menit. "Kehilangan yang besar sekali," komentarnya saat ditanya *Jawa Pos*. Dua tamata Kopassus dengan sigap mengamankan Mahathir dan mengantarkannya turun.

Tommy Soeharto pulang lebih dulu. Menggendong putranya, Tommy yang keluar lewat pintu timur cungkup sempat masuk lagi lewat pintu barat. Alasannya, sepatunya dilepas di sisi barat. "Terima kasih, terima kasih," katanya ketika disalami para pelayat yang mengucapkan belasungkawa. Saat ditanya *Jawa Pos*, Tommy hanya menoleh dan tidak menjawab. Dengan isyarat Tommy menunjuk ke dalam cungkup, lalu meninggalkan lokasi dengan diawal pengawal prajurit Kopassus.

Pukul 14.05 seluruh keluarga Cendana bersiap meninggalkan kampung. Mbak Tutut berada di posisi terdepan, disusul putra-putri yang lain. Mereka dipagar betis oleh prajurit Kopassus. Artis Donny Kesuma yang berbaju koko warna biru dan berpeci berinisiatif

membuka jalan. "Tolong buka jalan, tolong Bu," katanya.

Acara yang dihadiri ribuan pelayat itu secara resmi berakhir pukul 13.50. Tapi, kerabat dan putra-putrinya baru meninggalkan lokasi pukul 14.10. Lima menit setelah mobil-keluarga meninggalkan Giribangun, hujan turun sangat deras.

Tadi malam sebagian putri-putri Soeharto bermalam dan menggelar tahlilan di Dalem Kalitan. Sedangkan Tommy dan cucu Soeharto Ari Sigit langsung pulang ke Cendana. Kerabat dan tim rumah tangga Cendana sebagian menginap di Hotel Lor Inn Solo. "Saya ke Jakarta, putra-putrâ juga akan menyusul ke sana," kata Ari.

Secara terpisah, Komandan Jenderal Kopassus Mayjen Soenarko mengatakan, prajuritnya masih akan bersiaga di Giribangun. "Nanti berkoordinasi dengan Korem setempat," ujarnya.

Informasi dari seorang prajurit Kopassus yang enggan disebut identitasnya, korps elite Angkatan Darat itu diperintahkan berjaga 24 jam hingga tujuh hari mendatang.

Dari pengamatan Jawa Pos selama prosesi berlangsung, peran Kopassus sangat dominan. Mulai *screening* tamu, pengamanan ring satu dalam cungkup, hingga penempatan keluarga Cendana.

Apakah Soeharto diijtimewakan? Soenarko menjawab diplomatis. "Kopassus menjalankan perintah pimpinan sesempurna mungkin. Kami ini prajurit, pantang menolak perintah," tegasnya. (rdl/noe/radarsolo/tof)

4. Konstruksi wacana harian Jawa Pos edisi 29 Januari 2008, yang terdiri dari

a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Kopassus Jaga

Makam 7 Hari”

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Penggambaran prosesi upacara pemakaman Soeharto yang agung dan paling terhormat yang pernah ada di negeri ini.
Skematik	Kopasuss jaga makam 7 hari (judul) Keluarga Pak Harto berlalu, Giribangun hujan deras (anak judul) Pak Harto, jenderal besar tidur panjang di tempat peristirahatan terakhirnya, prosesi pemakamannya dilakukan dengan upacara militer level tinggi. Bahkan prosesi pemakamannya paling agung dan paling terhormat yang pernah ada di negeri ini. (lead) Penggambaran prosesi pemakaman Soeharto dengan upacara militer mulai dengan sambutan pihak keluarga hingga sambutan Presiden dilanjutkan dengan doa dan ucapan belasungkawa dari para pelayat.
Semantik Latar	Bahkan, prosesi pemakaman paling agung dan terhormat yang pernah ada di negeri ini . upacara dipimpin oleh Presiden SBY. Petugas perwira tinggi yang memegang bendera merah putih penutup proses pemakaman dilakukan langsung oleh panglima TNI jendral Joko Santoso, Kapolri jendral Pol Sutanto, KSAL

	Laksamana Sumardjono dan KSAU Marsekal Madya Subandrio
Detail	Upacara pemakaman di Asatana Giribangun tersebut dihadiri hampir seluruh pejabat. Tak hanya SBY yang menjadi inspektur, Wapres Jusuf Kalla juga hadir. Sejumlah mantan pejabat orde baru yang kini sudah sepuh seperti Bustanul Arifin, Ali Alatas, dan Emil Salim harus susah payah dibantu ajudan demi meyakinkan pemakaman bekas atasannya itu..
Maksud	SBY yang berbicara sebelumnya menyebut Soeharto sebagai bapak pembangunan “ kita telah kehilangan salah seorang putera terbaik bangsa. Seorang pejuang setia, prajurit sejati, dan seorang negarawan yang terhormat,” ujar SBY. Raut mukanya saat menyampaikan amanat terlihat sangat kehilangan. Mata Presiden tampak berkaca-kaca, dan suaranya bergetar.(paragraph 11) (eksplisit)
Sintaksis	
Bentuk kalimat	Pak Harto dimakamkan tepat disebelah “rumah” peristirahatan terakhir istrinya, Ny Tien Soeharto, yang mendahului 12 tahun lalu. (paragraf5) (pasif)
Koherensi	Molornya pemakaman itu disebabkan sepanjang jalan iring-iringan disambut masyarakat. (paragraph 6) Namun, dalam sambutan itu, Tutut tidak

Kata ganti	mengucapkan kelaziman harapan keluarga yang kehilangan orang terdekatnya. Yakni, permintaan kepada masyarakat luas yang mempunyai hubungan piutang dengan Pak Harto agar diselesaikan dengan keluarga. (paragraph 10) “kita telah kehilangan putra terbaik bangsa. Seorang prajurit setia, dan negarawan yang terhormat.” (kata ganti “kita”)
Stilistik Leksikon	Beberapa warga terlihat sawur (melempar) bunga dan uang logam yang merupakan tradisi Jawa untuk melepas jenazah ke liang lahat. (paragraph 6) Pak Harto dimakamkan tepat di sebelah rumah peristirahatan terakhir istrinya, Ny Tien Soeharto (paragraph 5) Bahkan prosesi pemakaman paling agung dan paling terhormat yang pernah ada di negeri ini. (paragraph 1)
Retoris Grafis	Foto putra-putri Soeharto beserta cucu dan kerabat sedang menabur bunga di peti mati Pak Harto menjelang penimbunan dalam pemakaman di Astana Giribangun, Karanganyar Jawa Tengah. Foto keluarga dan kerabat Soeharto saat di dalam bus sewaktu pemakaman Pak Harto

Dalam berita di Jawa Pos edisi 29 Januari 2008 dengan judul **Kopassus jaga makam 7 hari**, menggambarkan peristiwa dengan tema **Penggambaran prosesi upacara pemakaman Soeharto yang agung dan paling terhormat yang pernah ada di negeri ini**.

Pemandangan yang sangat mewah ini sangat berbanding terbalik dengan ketika pemakaman presiden pertama RI, dalam berita ini dicontohkan bahwasannya prosesi pemakaman Soeharto dipimpin oleh presiden, sedangkan Soekarno hanya dipimpin level menteri (paragraph 3-4).

Konteks

Konteks yang terdapat dalam pemberitaan dengan judul **“Kopassus Jaga Makam 7 Hari”** adalah:

1. Konteks fisik (*physical context*)

Pemakaman Soeharto paling agung dan terhormat yang pernah ada di negeri ini . upacara dipimpin oleh Presiden SBY. Petugas perwira tinggi yang memegang bendera merah putih penutup proses pemakaman dilakukan langsung oleh panglima TNI jendral Joko Santoso, Kapolri jendral Pol Sutanto, KSAL Laksamana Sumardjono dan KSAU Marsekal Madya Subandrio

2. Konteks epistemis (*epistemic context*)

Penggambaran presiden terhadap Soeharto lewat kutipan langsung, “kita telah kehilangan putra terbaik bangsa. Seorang prajurit setia, dan negarawan yang terhormat.” Yang dimaksud

disini adalah sosok yang berperan besar dalam pembangunan di Indonesia.

3. Konteks linguistik (*linguistics context*)

Tutut tidak mengucapkan kelaziman harapan keluarga yang kehilangan orang terdekatnya. Yakni, permintaan kepada masyarakat luas yang mempunyai hubungan piutang dengan Pak Harto agar diselesaikan dengan keluarga.

4. Konteks sosial (*social context*)

Presiden yang berbicara sebelumnya menyebut Soeharto sebagai bapak pembangunan “ kita telah kehilangan salah seorang putera terbaik bangsa. Seorang pejuang setia, prajurit sejati, dan seorang negarawan yang terhormat,” ujar SBY. Raut mukanya saat menyampaikan amanat terlihat sangat kehilangan. Mata Presiden tampak berkaca-kaca, dan suaranya bergetar

Pro-Kontra Harus Dikompromikan

Gus Dur soal Kasus Hukum Pak Harto

JAKARTA – Mantan Presiden ke-4 RI Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengatakan, saat ini terjadi perbedaan pandangan cukup tajam di masyarakat tentang proses hukum Soeharto. Menurut Gus Dur, perkembangan yang terjadi adalah sebagian kelompok masyarakat sangat mendukung agar Pak Harto segera diampuni. Namun, ada pula yang tetap keras menolak usul tersebut. "Bankan, hari berakabung yang sebegini lama di usaja juga ditolak," ungkapnya.

Pandangan yang berlawanan dari kedua kelompok masyarakat tersebut, kata Gus Dur, harus segera diakhiri. Menurut dia, pemerintah harus segera mengambil sikap atas persoalan hukum Pak Harto.

"Sebelum terjadi persoalan yang lebih jauh, kita harus segera sadari pertentangan yang kuat itu dan segera mengakhirinya," ungkap ketua umum Dewan Syura DPP PKE itu.

Salah satu solusinya, ungkap Gus Dur, adalah dengan menggabungkan antara dua keinginan yang saling bertentangan tersebut. "Yang penting diperiksa dulu di pengadilan. Soal diampuni atau tidak, itu urusan nanti," ujarnya.

Bagaimana jika pemerintah lebih dulu mengampuni? Menurut Gus Dur, kemungkinan itu memang tetap ada. Sebab, tegas

Gus Dur, wacana pengampunan tersebut sebenarnya berawal dari usul pemerintah.

"Tapi, nggak usah khawatir, SBY tidak akan berani beri ampunan kok. Sebab, masih banyak yang menolak usul itu," ungkap mantan ketua umum PB NU tersebut.

Sejak awal, Gus Dur berpendapat masalah hukum yang melibatkan Pak Harto dan keluarganya tetap harus diselesaikan secara hukum. Sebab, menurut Gus Dur, dirinya termasuk orang yang konstitusionalis. "Persoalan kemudian diampuni atau tidak, itu urusan pemerintah," tegasnya.

Mantan juru bicara presiden era Gus Dur Adhio Masmud yang saat itu ikut mendampingi menambahkan, semua pihak memang harus saling menghargai. Masyarakat penentang Pak Harto harus menghormati masyarakat lain yang menghormati mantan penguasa Orde Baru tersebut.

"Tapi, pemerintah juga harus menghormati masyarakat yang menentang Pak Harto. Jangan semua lantas dipukul rata," ujarnya.

Dia berpesan agar kedaulatan hukum harus tetap ditegakkan di negeri ini.

"Agar kesalahan yang sama tidak diulangi oleh pelaku maupun ditiru orang lain," tandasnya. (dyn)

b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Pro-Kontra Harus Dikompromikan”

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Penggambaran perbedaan pendapat/pandangan cukup tajam di masyarakat tentang proses kasus hukum Soeharto. Ada kelompok yang menghendaki Soeharto diampuni ada sebagian pihak yang tetap keras menolak pengampunan Soeharto. Dan pemerintah diminta bijak dalam mengambil keputusan.
Skematik	Pro-kontra harus dikompromikan (judul) Gus Dur soal kasus hukum Pak Harto (anak judul) Mantan Presiden ke-4 RI Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengatakan, saat ini terjadi perbedaan pandangan cukup tajam di masyarakat tentang kasus hukum Pak Harto. Menurut Gus Dur, perkembangan yang terjadi adalah sebagian kelompok masyarakat sangat mendukung agar Pak Harto diampuni. Namun, ada pula yang tetap keras menolak usul tersebut. “bahkan hari berkabung yang cukup lama saja juga ditolak,” ungkapnya. (lead) “tapi, tidak usah khawatir, SBY tidak akan beri ampunan kok. Sebab, masih banyak yang menolak usul itu,” ungkap mantan ketua umum PB NU tersebut. (kutipan langsung) Dia berpesan agar kedaulatan hukum tetap ditegakkan di negeri ini. (kutipan tidak langsung)

Semantik	
Latar	Pandangan yang berlawanan dari kedua kelompok tersebut, kata Gus Dur harus segera diakhiri. Menurut dia, pemerintah harus segera mengambil sikap atas kasus hukum Pak Harto. Salah satu solusinya, ungkap Gus Dur adalah dengan mengkombinasikan antara dua keinginan yang saling bertentangan tersebut, (paragraph 2-4)
Detail	Sejak awal Gus Dur berpendapat masalah hukum yang melibatkan Pak Harto dan keluarganya tetap harus diselesaikan secara hukum. Sebab, menurut Gus Dur, dirinya termasuk orang yang konstitusionalis. "persoalan diampuni atau tidak itu terserah pemerintah," tegasnya
Maksud	Dia berpesan agar kedaulatan hukum harus ditegakkan di negeri ini. (implicit)
Sintaksis	
Bentu kalimat	Pemerintah harus segera mengambil sikap atas persoalan hukum Pak Harto. (aktif) Masyarakat penentang Pak Harto harus menghormati masyarakat lain yang menentang Pak Harto. (aktif)
Koherensi	"SBY tidak akan berani beri ampunan kok. Sebab, masih banyak yang menolak usul itu."
Kata ganti	"sebelum terjadi persoalan yang lebih jauh, kita

	harus segera sadari pertentangan yang kuat itu dan segera mengakhirinya.” (kata ganti “kita”)
Stilistik Leksikon	tapi pemerintah juga harus menghormati masyarakat yang menolak Pak Harto jangan semua lantas dipukul rata.”
Retoris Grafis	Foto Presiden Konvensi Internasional PBB tentang anti korupsi (UNCAC) Sharif Zubi (di layar) sedang memimpin pembukaan konferensi di BICC, Nusa Dua, Bali. Dan terlihat para peserta sedang mengheningkan cipta untuk mantan Presiden Soeharto selama lebih dari 30 detik.

Dalam pemberitaan di harian Jawa Pos edisi 29 January 2008 dengan judul pro kontra harus dikompromikan, menggambarkan peristiwa dengan tema perbedaan pendapat pandangan cukup tajam di masyarakat tentang proses kasus hukum Soeharto. Ada kelompok yang menghendaki Soeharto diampuni ada sebagian pihak yang tetap keras menolak pengampunan Soeharto. Dan pemerintah diminta bijak dalam mengambil keputusan.

Dalam pemberitaan kali ini menampilkan detail pendapat Gus Dur terhadap masalah hukum yang melibatkan Pak Harto dan keluarganya tetap harus diselesaikan secara hukum. Penegasan pendapat Gus Dur ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan langsung yang ditegaskan setelah deskripsi berita.

Dari pesan yang disampaikan dalam berita kali ini menampilkan inti dari pendapat Gus Dur yaitu pendapat yang berlawanan dari kedua kelompok yang pro dan kontra terhadap kelanjutan kasus hukum Soeharto tersebut harus dikompromikan dan harus segera diakhiri. Menurut dia, pemerintah harus segera mengambil sikap atas kasus hukum Pak Harto. Salah satu solusinya, ungkap Gus Dur adalah dengan mengkombinasikan antara dua keinginan yang saling bertentangan tersebut (paragraph 2-4)

Tetapi ada salah satu maksud yang di tekankan secara implicit dalam berita ini, hal tersebut dapat kita lihat dari kalimat kutipan tidak langsung kedaulatan hukum harus ditegakkan di negeri ini. Dalam kalimat ini tidak dijelaskan lebih lanjut bagaimana cara untuk menegakkan kedaulatan hukum itu sendiri.

Dengan demikian berita dari harian Jawa pos edisi 29 Januari 2008 dengan judul Pro kontra harus dikompromikan adalah memaparkan bagaimana pro dan kontra kasus hukum Soeharto mengambang dan memberikan desakan kepada pemerintah untuk segera mengambil keputusan dan keputusan yang diambil pemerintah tidak boleh dipukul rata, ini bisa kita lihat dari paparan Gus Dur yang menyarankan agar pemerintah bisa mengompromikan kedua pendapat terkait kasus hukum Soeharto

Konteks

Konteks yang terdapat dalam pemberitaan dengan judul “Pro-Kontra Harus Dikompromikan” adalah:

1. Konteks fisik (*physical context*)

Sejak awal Gus Dur berpendapat masalah hukum yang melibatkan Pak Harto dan keluarganya tetap harus diselesaikan secara hukum.

2. Konteks epistemis (*epistemic context*)

Tapi pemerintah juga harus menghormati masyarakat yang menolak Pak Harto jangan semua lantas dipukul rata. Kata dipukul rata disini dapat penulis dan pembaca artikan disama ratakan

3. Konteks linguistik (*linguistics context*)

Pandangan yang berlawanan dari kedua kelompok tersebut , kata Gus Dur harus segera diakhiri. Menurut dia, pemerintah harus segera mengambil sikap atas kasus hukum Pak Harto. Salah satu solusinya, ungkap Gus Dur adalah dengan mengkombinasikan antara dua keinginan yang saling bertentangan tersebut

4. Konteks sosial (*social context*)

Perbedaan pendapat pandangan cukup tajam di masyarakat tentang proses kasus hukum Soeharto. Ada kelompok yang menghendaki Soeharto diampuni ada sebagian pihak yang tetap keras menolak pengampunan Soeharto. Dan pemerintah diminta bijak dalam mengambil keputusan

Mantan Presiden

Hadir

Di Pemakaman Pak Harto

PEMAKAMAN Pak Harto kemarin (28/1) tak dihadiri paramarta, presiden B.J. Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Megawati Soekarnoputri memiliki agenda masing-masing, sehingga tidak bisa mengantar penguasa Orde Baru itu ke peristirahatan terakhir.

Presiden ketiga RI Habibie kebetulan sedang berada di Amerika Serikat untuk memberikan ceramah. Saat Pak Harto meninggal, Habibie baru tiba di Negeri Paman Sam tersebut. "Seandainya masih di Indonesia, pasti kepergiannya ke AS ditunda," kata Ahmad Watik Pratiknya, direktur The Habibie Center yang juga orang kepercayaan Habibie.



Dia belum tahu pasti kapan Habibie pulang ke Indonesia. Karena itu, dia tidak berani berspekulasi apakah Habibie akan ke makam Pak Harto sepulang dari AS atau tidak.

Namun, kata Watik, Habibie pasti akan menemui keluarga Pak Harto untuk menyampaikan belasungkawa secara langsung.

Habibie hanya sempat menjenguk Pak Harto di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) pada 15 Januari lalu pukul 20.00. Sayang, Habibie yang sempat menjenguk anak emas Pak Harto tersebut tidak bisa menemui orang yang dia anggap sebagai gurunya itu.

Kepergian Pak Harto tentu merupakan momen yang sangat penting bagi Habibie. Sebab, sampai sekarang, dia masih penasaran pada Pak Harto. Sejak lengser, pemimpin Orde Baru itu tak mau lagi berbicara dengan dirinya. Habibie juga tidak pernah tahu mengapa Pak Harto bersikap seperti itu. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur juga tak datang ke pemakaman tersebut. Pada waktu hampir bersamaan, Gus Dur justru mengadakan konferensi pers di kantor PB NU.

Karena alasan kesehatan, Gus Dur hanya bisa melayat Pak Harto ke rumah duka di Jalan Cendana. Kondisi fisik Gus Dur tidak memungkinkan untuk berangkat ke Solo. Apalagi, sejak setahun terakhir, dia harus melakukan cuci darah setiap tiga hari sekali.

Gus Dur memperkirakan Soeharto akan mendapat gelar pahlawan dari pemerintah. Hal itu terlihat dari cara pemerintah menyikapi meninggalnya Soeharto. Salah satunya, penetapan hari berkabung yang biasanya tiga hari menjadi tujuh hari. "Itu bukan urusan saya, tapi urusan Depsos. Kalau melihat, naga-naganya bakal diberi. Ya sudah," ujarnya.

Bagaiman dengan presiden kelima RI? Megawati Soekarnoputri sejak Sabtu (26/1) berada di Singapura untuk check-up kesehatan. Menurut staf khusus Megawati, Ari Junaedi, pemeriksaan kesehatan itu rutin dilakukan Megawati.

Karena alasan tersebut, Mega dan Taufiq Kiemas tidak sempat melayat Pak Harto. Mega mewakilkan kepada putrinya, Puan Maharani, dan Sekjen DPP PDIP Pramono Anung. Selain itu, saudara Mega, Guntur Soekarnoputra dan Guruh Soekarnoputra, hadir ke Cendana melayat Pak Harto. (tom/kum)

c. Struktur wacana pemberitaan dengan judul “Tak Satupun Mantan Presiden Hadir”

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Penggambaran pemakaman Pak Harto yang tidak dihadiri salah seorang mantan Presiden RI, mulai dari Habibie, Gus Dur sampai Megawati. Semua mantan Presiden tersebut kebetulan berhalangan hadir.
Skematik	Tak satupun mantan Presiden hadir. (judul) Di pemakaman Pak Harto (anak Judul) Pemakaman Pak Harto kemarin (28/1) tak dihadiri para mantan Presiden B.J Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Megawati memiliki agenda masing-masing, sehingga tidak bisa mengantar penguasa orde baru itu ke peristirahatan terakhir. (lead) “seandainya masih di Indonesia, pasti kepergiannya ke AS ditunda” kata Ahmad Watik, direktur The Habibie Center yang juga orang kepercayaan Habibie. (kutipan langsung) Gus Dur memperkirakan Soeharto akan mendapat gelar dari pemerintah. Hal itu terlihat dari cara pemerintah menyikapi meninggalnya Soeharto. (Kutipan tidak langsung)
Semantik Latar	Gus Dur memperkirakan Soeharto akan mendapat gelar dari pemerintah. Hal itu terlihat dari cara pemerintah menyikapi meninggalnya Soeharto. Salah satunya, penetapan hari berkabung yang biasanya tiga hari menjadi

	tujuh hari. “itu bukan urusan saya, tapi urusan depsos. Kalau melihat naga-naganya bakal diberi. Ya sudah.” ujarnya
Detail	Presiden ketiga RI Habibie kebetulan sedang berada di AS untuk memberikan ceramah. Saat pak Harto meninggal, Habibie baru tiba di negeri Paman Sam tersebut. “seandainya masih di Indonesia, pasti kepergiannya ke AS ditunda.” Namun kata Watik Habibie pasti akan menemui keluarga pak Harto untuk menyampaikan belasungkawa secara langsung. (paragraph 2-4)
Maksud	Kepergian pak Harto tentu merupakan momen yang sangat penting bagi Habibie. Sebab, sampai sekarang, dia masih penasaran pada pak Harto. Sejak lengser, pemimpin orde baru itu tidak mau berbicara dengan dirinya. Habibie juga tidak pernah tahu mengapa pak Harto bersikap seperti itu. (implicit)
Sintaksis	
Bentuk kalimat	Habibie hanya sempat menjenguk Pak Harto di RSPP pada 15 Januari lalu. (aktif) Kondisi fisik Gus Dur tidak memungkinkan berangkat ke Solo. (aktif)
Koherensi	Saat pak harto meninggal, Habibie baru saja tiba di negeri paman Sam. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur juga tidak hadir ke pemakaman tersebut. Pada waktu bersamaan Gus Dur justru mengadakan

Kata ganti	konferensi pers di kantor PB NU Sebab sampai sekarang, dia masih penasaran dengan pak Harto. Sejak lengser pemimpin orba tersebut tidak mau lagi berbicara dengan dirinya. (kata ganti “dia”)
Stilistik Leksikon	BJ. Habibie, Gus Dur dan Megawati memiliki agenda masing-masing sehingga tidak bisa mengantar penguasa orde baru itu ke peristirahatan terakhir. Sejak lengser, penguasa orde baru itu tidak mau lagi berbicara dengan dirinya
Retoris Grafis Metafora	Foto upacara militer prosesi pemakaman Soeharto, terlihat keluarga sedang menyerahkan jenazah pak Harto kepada pemerintah. Jenazah lalu dibawa menuju Astana Giribangun. “ Itu bukan urusan saya, tapi urusan Depsos. Kalau melihat, <i>naga-naganya</i> bakal diberi

Dalam pemberitaan dengan judul tak satupun mantan presiden hadir ini memaparkan peristiwa prosesi pemakaman Soeharto yang tidak dihadiri oleh mantan presiden RI, mulai dari B.J Habibie, Abdurrahman Wahid sampai Megawati

Namun dalam pemberitaannya memaparkan secara eksplisit alasan beberapa presiden tidak menghadiri mantan presiden RI kedua tersebut, dan dalam penjelasan ketidak hadiran para mantan presiden RI tersebut digambarkan bahwasannya ketidak hadiran mereka karena berbenturan dengan agenda masing-masing

Konteks

Konteks yang terdapat dalam pemberitaan dengan judul “**Tak Satupun Mantan Presiden Hadir**” adalah:

1. Konteks fisik (*physical context*)

Pemakaman Pak Harto tak dihadiri para mantan Presiden B.J Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Megawati memiliki agenda masing-masing, sehingga tidak bisa mengantar penguasa orde baru itu ke peristirahatan terakhir

2. Konteks epistemis (*epistemic context*)

Kalau dilihat naga-nagannya akan diberi kebebasan. Kata naga-naganya disini dapat penulis dan pembaca artikan sebagai kelihatannya atau persiapannya.

3. Konteks linguistik (*linguistics context*)

Kepergian pak Harto tentu merupakan momen yang sangat penting bagi Habibie. Sebab, sampai sekarang, dia masih penasaran pada pak Harto. Sejak lengser, pemimpin orde baru itu tidak mau berbicara dengan dirinya. Habibie juga tidak pernah tahu mengapa pak Harto bersikap seperti itu

4. Konteks sosial (*social context*)

Pemakaman Pak Harto yang tidak dihadiri salah seorang mantan Presiden RI, mulai dari Habibie, Gus Dur sampai Megawati. Semua mantan Presiden tersebut kebetulan berhalangan hadir

C. Analisis Data

1. Temuan

Dari hasil deskripsi penelitian pada sub bab sebelumnya yang memakai analisis wacana pendekatan Teun Van Dijk untuk mengetahui makna teks yang terkandung dalam pemberitaan kematian Soeharto di harian Jawa Pos dan Kompas edisi 28 dan 29 Januari, maka peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a. Struktur teks dan wacana yang ditampilkan oleh harian Jawa Pos dan Kompas edisi 28 dan 29 Januari mempunyai sedikit perbedaan. Dengan menggunakan analisis wacana pendekatan Teun Van Dijk kita dapat melihat perbedaan itu dari segi:

1. Tematik

Harian Kompas mengedepankan tema Indonesia dan dunia pasca kematian Soeharto. Duka mendalam ditunjukkan setelah mantan presiden kedua RI tersebut meninggal dunia. Baik itu dalam kalangan nasional maupun dunia internasional. Banyak hal yang telah ditinggalkan oleh Soeharto baik itu jasa-jasanya selama memimpin maupun rentetan warisan hukumnya yang masih mengambang.

Sedangkan harian Jawa Pos dalam pemberitaannya secara keseluruhan lebih mengedepankan peristiwa kematian Soeharto sampai prosesi pemakaman Soeharto yang cukup agung dan paling terhormat di negeri ini. Ribuan orang mengiringi

kepergian Soeharto ke liang lahat mulai dari masyarakat biasa sampai pejabat Negara. Presiden selaku pemimpin tertinggi dari pemerintahan mengungkapkan belasungkawa yang paling dalam atas kematian Soeharto. Bahkan pemerintah telah menetapkan hari berkabung nasional dengan mengibarkan bendera setengah tiang selama tujuh hari.

2. Skematik

Pada harian Kompas menampilkan bagian dan urutan berita yang menjelaskan rentetan peristiwa prosesi pemakaman Soeharto yang dilanjutkan dengan pernyataan belasungkawa pemerintah atas meninggalnya salah satu bapak pembangunan walaupun Soeharto meninggal dalam keadaan status hukum yang masih mengambang.

Sedangkan harian Kompas menampilkan bagian dan urutan berita. Dengan memaparkan seorang tokoh besar telah meninggal dunia dengan meninggalkan warisan dari yang telah ia perbuat selama memimpin Indonesia selama 32 tahun, baik itu warisan yang baik berupa jasa-jasanya maupun warisan proses hukumnya yang masih belum selesai. Tetapi terlepas dari segala kontroversinya kepergian Soeharto telah meninggalkan duka yang cukup mendalam dari masyarakat maupun dari dunia yang diwakili beberapa pimpinan Asia Pasifik yang telah menyampaikan rasa duka mendalamnya atas kepergian Soeharto.

3. Semantik

Pada harian Kompas dalam penyampaian beritanya menekankan pada:

- a) Mengambil pelajaran dari kegagalan, kealpaan, dan kesalahannya. Dalam konteks itu, patut kiranya juga dalam sikap kritis, kita berpegang pada kebajikan *mikul dhuwur, mendhem jero*, tetap menghormati secara sepantasnya kebaikan dan keberhasilannya.
- b) Pemerintah yang diwakili Presiden mengungkapkan duka yang cukup mendalam atas kepergian seorang prajurit sejati dan negarawan terhormat.
- c) Rasa belasungkawa dan kehilangan dari para pemimpin dunia (Asia pasifik) atas kematian Soeharto yang telah dianggap dapat menjaga stabilitas regional walaupun ada beberapa pihak seperti Kelompok hak asasi manusia East timor network berpandangan berbeda dengan sebagian besar para pemimpin Asia pasifik, mereka menganggap bahwa Soeharto belum mempertanggung jawabkan semua perbuatannya semasa memerintah di Indonesia yang dinilai meniggalkan banyak catatan hitam
- d) Sikap pemerintah dalam kasus Soeharto, pemerintah diminta untuk bersikap proporsional dalam menanggapi kasus Soeharto. Apalagi setelah kematian Soeharto, pemerintah

diharapkan lebih tegas menegakkan hukum baik itu kepada keluarga atau kroni yang terlibat.

Sedangkan dari harian Jawa Pos makna yang dibangun dan ditampilkan dalam pemberitannya adalah:

- a) Proses –proses pemakaman Soeharto yang cukup agung dan paling megah di negeri ini.
- b) Permintaan maaf dari keluarga dilanjutkan dengan ajakan dari presiden untuk mendoakan arwah almarhum agar diterima disisi Tuhan YME.
- c) Kelanjutan kasus hukum Soeharto yang masih bisa berlanjut bahkan gugatan bisa sampai ke cicit Soeharto
- d) Permintaan dari pemerintah bahwasannya masyarakat harus menghargai sesuai jasanya.

4. Sintaksis

Harian Kompas dalam menyampaikan pendapatnya, memilih lebih banyak menggunakan bentuk kalimat aktif daripada menggunakan bentuk kalimat pasif, walaupun bentuk kalimat pasif juga masih dipakai, seperti:

- a) Ia berhenti dari kekuasaan setelah mengemban tugas kepresidenan selama 31 tahun disertai pergolakan politik (aktif)

b) Presiden Susilo Bambang Yudhoyono didampingi Wakil Presiden Jusuf Kalla menyampaikan belasungkawa mendalam atas wafatnya Soeharto (aktif)

c) Secara terpisah, juru bicara Istana kePresidenan Filipina, Lorelei Fajardo, berharap wafatnya Soeharto akan menutup satu babak sejarah lama Indonesia. (aktif)

d) Rakyat Filipina juga menyampaikan duka yang mendalam. (aktif)

e) Meskipun jenazah Pak Harto baru tiba pukul 10.00, jalan menuju bandara Adisumarmo ditutup untuk umum pukul 06.30-10.30 (pasif)

Untuk koherensi kata hubung harian Kompas lebih banyak menggunakan kata “dan”, dengan kata “sehingga”

Selain itu untuk kata ganti harian Kompas lebih banyak menggunakan kata “kita”, “saya”, “kami”, “dia”, “mereka”, “dia”

Sedangkan untuk harian Jawa Pos lebih berimbang dalam menggunakan bentuk kalimat seperti:

a) Jenazah pak Harto disemayamkan di rumah duka kompleks cendana (pasif)

b) Rombongan yang akan mengantar jenazah pak Harto akan diterbangkan dari Halim Perdana Kusuma (pasif)

c) SBY yang didampingi istri meminta agar Mbak Tutut dan adik-adiknya bersabar. (aktif)

d) Pemerintah harus terus memperjuangkan pengembalian aset Soeharto (aktif)

e) Meski demikian tidak serta merta aset Negara yang diduga diambil Soeharto bisa diambil alih (pasif)

Dan untuk koherensi menggunakan kata “menjadi”, “dan”, “sebab”, “yakni”, “saat”, “pada waktu bersamaan”

Sedangkan untuk kata ganti harian Jawa Pos menggunakan kata “beliau”, “kami”, “kita”, “dia”

5. Stilistik

Pemilihan kata yang dipakai oleh harian Kompas dalam pemberitaannya adalah kata-kata: “sang Khalik”, “diisolasi”, “dimakamkan”, “wafat”, “pengujung karier”, “berpulang”, “persemayaman”, “jejak yang tak terhapuskan”, “tempat terhormat dalam sejarah”

Sedangkan untuk harian Jawa Pos dalam pemberitaannya lebih memilih kata-kata: “dikebumikan”, “putera terbaik bangsa”, “cicit”, “sawur”, “pemakaman”, “dipukul rata”, “agenda masing-masing”, “lengser”

6. Retoris

Penekanan pemberitaan yang dilakukan Kompas edisi 28 Januari 2008, pada grafis menampilkan Foto-foto dengan porsi

pertama, presiden Soeharto sewaktu masih belum meninggal, sebagian foto-foto Soeharto itu ditampilkan dalam pose melambaikan tangan seolah memberikan isyarat perpisahan kepada Khalayak, sebagian lagi nampak Soeharto melakukan aktifitasnya ketika masih hidup. Yang *kedua*, foto-foto ketika jenazah di disemayamkan di rumah duka di Jalan Cendana dan nampak para tamu menyampaikan belasungkawanya.

2. Konfirmasi Dengan Teori

Dari temuan diatas dapat kita ketahui bahwa media bukan hanya menampilkan suatu peristiwa atau relitas, tetapi media sudah lebih menjadi alat yang mengkonstruksi suatu peristiwa atau realitas.

Sebagaimana pendapat Lippman (1998), "fungsi media sebagai pembentuk gambaran realitas yang sangat berpengaruh terhadap khalayak. Fungsi media adalah pembentuk makna, artinya interpretasi media massa terhadap berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka".

Hal ini menunjukkan, dalam perspektif komunikasi politik terdapat pandangan yang melihat media massa sesungguhnya memiliki *power* untuk mengonstruksi atau mendekonstruksi realitas melalui pembentukan opini public.

Dari temuan penelitian ini, dapat kita ketahui secara stilistik pemberitaan di kematian Soeharto di Jawa Pos dan Kompas edisi 28 dan 29 Januari, menekankan pada istilah meninggal dengan menggunakan

kata menghadap sang khalik, berpulang, wafat (pada harian Kompas), sedangkan Jawa Pos menggunakan istilah-istilah mangkat, berpulang, wafat pada kata meninggal. Dari sini dapat kita ketahui bahwasanya kedua harian surat kabar tersebut menggunakan kata penghalus untuk istilah meninggal.

Dari istilah yang lebih halus untuk penggambaran meninggal ini dapat kita ketahui akan terbentuk suatu citra yang baik. Padahal terdapat dua pandangan yang berbeda terhadap sosok Soeharto ketika meninggal dunia. Ada yang berpendapat bahwa Soeharto adalah sosok yang mempunyai banyak jasa terhadap bangsa ada sebagian lagi yang berpendapat bahwa Soeharto meninggal dengan meninggalkan warisan hukum yang belum selesai.

Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi dapat membentuk, mempertahankan atau mendefinisikan citra. Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi atau sering orang mengatakannya sebagai realitas tangan kedua (*second hand reality*). TV maupun surat kabar memilih tokoh atau berita tertentu dengan mengesampingkan tokoh dan berita lainnya. Seringkali khalayak cenderung memperoleh informasi itu semata-mata berdasarkan pada apa yang dilaporkan media massa. Akhirnya, kita membentuk citra tentang lingkungan sosial kita berdasarkan realitas kedua yang ditampilkan media massa.

a. *Reflective-Projective Theory*

Lee Loevinger mengemukakan teori komunikasi yang disebut '*reflektive-projective theory*'. Teori ini beranggapan bahwa media massa mencerminkan suatu citra yang ambigu-menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam, sehingga pada media massa setiap orang memproyeksikan atau melihat citranya pada penyajian media massa. Pengaruh media massa terasa lebih kuat lagi karena pada masyarakat modern orang memperoleh banyak informasi tentang dunia dari media massa.

News (berita) merupakan bagian dari latar belakang melalui apa masyarakat berpikir. Dia juga menegaskan Institusi berita sebagai aktor sosial ekonomi yang memiliki pengaruh sangat besar. Media merupakan suatu "sebab" terjadinya pendistribusian informasi dengan memilih konsumen yang visible dan terukur.

Saat media memberi publik suatu item berita, dengan sendirinya mereka memberikan legitimasi publik. Media massa membawa persoalan citra ini ke dalam forum publik, dimana hal ini dapat didiskusikan oleh khalayak secara umum. Citra yang dibangun tentu saja bukan sesuatu yang alami, melainkan hasil penyeleksian media melalui political framing (politik pengemasan).

Propaganda politik melalui media massa sebenarnya, merupakan upaya mengemas isu, tujuan, pengaruh, dan kekuasaan politik dengan memanipulir psikologi khalayak. Begitu urgennya media,

sehingga Cater menyebutnya sebagai institusi kekuatan keempat dalam suatu pemerintahan atau The Fourth Branch of Government (dalam Sparrow, 1999).

Dalam pelaksanaannya, propaganda di media massa juga tidak bisa menyampingkan beberapa hal yang dikenal dalam rumusan Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese (dikutip Susilo, 2000) sebagai model "*hierarchy of influence*".

Kalau dideskripsikan, sekurang-kurangnya ada lima hal yang mempengaruhi berita media termasuk di dalamnya isi propaganda. Pertama pengaruh individu-individu pekerja media seperti karakteristik pekerja media, latar belakang personal dan profesional. Kedua, pengaruh rutinitas media seperti tengat waktu (deadline), keterbatasan tempat (space) dll. Ketiga pengaruh organisasional; keempat pengaruh dari luar organisasi media seperti dari partai politik atau pemerintah yang melakukan propaganda. Kelima pengaruh ideologi yang merupakan sebuah pengaruh paling menyeluruh dari semua pengaruh yang ada.

Di sini ideologi dimaknai sebagai suatu kekuatan yang mampu melakukan kohesivitas kelompok. Dengan pengaruh dari kelima faktor tadi, propaganda bisa efektif atau tidak sangat tergantung pada kemampuan untuk memanfaatkan media massa secara efektif. Tentu saja dengan pemahaman terhadap karakteristik media massa

yang dipakai. Tidak semua media efektif menjadi medium propaganda dalam suatu konteks tertentu.

b. Teori Ko-Orientasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu dari temuan diatas dapat kita ketahui bahwasannya dalam kasus kematian Soeharto sesuai dengan teori *Ko-orientasi*, komunikasi antar kelompok dalam masyarakat yang berlangsung secara interaktif dan dua arah. Pendekatan ini memandang sumber informasi, komunikator, dan penerima dalam suatu situasi komunikasi yang dinamis. Hubungan antar elemen-elemen tersebut dituangkan dalam bagan yang menyerupai layang-layang.⁵¹

Gambar 5.
Kerangka teori ko-orientasi pada pemberitaan kematian Soeharto



Dalam teori ini 'elite' biasanya diartikan sebagai kekuatan politik yang ada dalam masyarakat. Peristiwa atau topik atau isue adalah perbincangan atau perdebatan yang muncul dalam masyarakat

⁵¹ Djuarsa Sendjaja. *Teori Komunikasi* (Jakarta; Universitas terbuka:1994)

dimana dari sisni akan muncul berbagai informasi. Sedangkan publik adalah kelompok atau komunitas dalam masyarakat yang berkompeten dengan peristiwa yang diinformasikan dan sekaligus sebagai audience dari media. Sementara itu media mengacu pada unsur-unsur yang ada di dalam media itu sendiri, seperti wartawan, editor, reporter, dan sebagainya, Garis yang menghubungkan antar elemen ini memiliki sejumlah interpretasi dapat berupa hubungan, sikap ataupun persepsi. Demikian pula arah dari garis tersebut bisa dianggap sebagai komunikasi searah ataupun dua arah.

Teori ini menjelaskan bahwa informasi mengenai suatu peristiwa dicari dari atau didapat dari anggota masyarakat dengan mengacu pada pengalaman pribadi, sumber dari kalangan elite, media massa, atau kombinasi ketiganya. Relevansi dari teori ini terletak pada situasi yang dinamis yang dihasilkan oleh hubungan antara publik dengan kekuatan politik (elite) tertentu, pada sikap publik terhadap media dan pada hubungannya antara elite dengan media. Perbedaan atau pertentangan antara publik dengan elite dalam mempersepsi suatu peristiwa akan membawa pada upaya mencari informasi dari media massa dan sumber-sumber lainnya. Perbedaan ini dapat pula membawa arah upaya elite untuk memanipulasi persepsi publik dengan cara langsung mencampuri peristiwa tersebut atau dengan mengendalikan media massa.⁵²

⁵² Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* ... hal 181

Kerangka acuan yang digunakan teori ini dapat diperluas dengan melibatkan sejumlah variabel dari elemen-elemen utama teori ini (publik, elite, media, dan peristiwa).

c. Kognisi Sosial Wartawan

Kognisi sosial amatlah penting bagi pemahaman sebuah teks berita. Bila seorang wartawan menulis sebuah berita, maka berita hasil tulisannya tersebut tidaklah berdiri sendiri, karena apa yang dihasilkan tersebut merupakan satu kesatuan kognisi sosial di mana komponen atau elemen di sekitarnya juga ikut andil dalam karya tulisan atau berita tersebut.

Dalam penelitian kali ini penulis berusaha untuk mengetahui bagaimana kognisi sosial wartawan yang mengkonstruksi peristiwa kematian Soeharto.

Proses yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kognisi sosial yaitu dengan cara wawancara dengan si pembuat berita kematian Soeharto dalam harian Kompas dan Jawa Pos. namun dalam kesempatan kali ini penulis hanya berhasil mewawancarai salah satu wartawan yang meliput berita kematian Soeharto dari harian Radar Solo yang merupakan Jawa Pos group untuk dijadikan sampel yang mewakili kognisi wartawan yaitu Noer Prasetyo. Berikut statement dari Noer Prastyo ketika penulis melakukan wawancara via email:

Bagaimana proses berita yang anda tulis sampai menjadi berita yang dimuat di koran?

Berita kematian Soeharto yang dimuat oleh harian Jawa Pos edisi 29 Januari ditulis oleh tiga wartawan saat itu, kebetulan saya salah satu diantara tiga orang tersebut dan ketiga orang wartawan tersebut juga menyerahkan kepada redaktur untuk diedit kembali.

Dalam hal ini saya hanya meliput prosesi pemakaman Soeharto mulai dari bandara Adi Sumarmo sampai ke kompleks pemakaman Astana Giri bangun sedangkan dari cendana sampai bandara Adi Sumarmo peliputan dilakukan oleh rekan saya orang pusat di Jakarta.⁵³

Bagaimana anda menilai sosok Soeharto?

Soeharto adalah salah seorang yang paling berpengaruh di Indonesia. Perjalanan kepemimpinan Soeharto sangat panjang dalam memimpin Indonesia. Ketika ia masih berkuasa ia sangat memiliki power, termasuk untuk menekan pers.

Saya mempunyai pengalaman pada tahun 1997, ketika itu situasi politik masih terasa panas dan seram, menulis berita tentang presiden Soeharto kala itu harus ekstra hati-hati dan kalau salah bisa celaka.

Iklim politik orde baru ketika itu telah mempengaruhi psikologis saya sebagai wartawan dalam bekerja, sehingga wartawan kala itu harus ekstra hati-hati ketika menulis berita Soeharto dan keluarga cendana. Bukti konkrit bahwa wartawan yang meliput di istana tidak bisa sembarangan mengutip pernyataan Soeharto adalah mereka harus mengutip transkrip yang dikeluarkan oleh pihak sekretaris negara.

Walaupun pasca reformasi keadaan berubah 180 derajat, wartawan sangat bebas dalam menjalankan tugasnya karena hampir tidak ada tekanan lagi tetapi saya yakin rasa trauma yang dulu membelenggu psikologis wartawan masih ada terutama wartawan yang pernah merasakan era kepemimpinan Soeharto.⁵⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari pernyataan salah satu wartawan yang turut andil dalam pemberitaan di Jawa Pos edisi 29 Januari dapat kita ketahui bahwasannya dalam peliputan pemberitaan kematian Soeharto hampir berita yang dimuat di media tidak hanya ditulis oleh seorang wartawan.

⁵³ Fajarmbois@yahoo.com, diakses tanggal 4 Agustus 2008

⁵⁴ Fajarmbois@yahoo.com, diakses tanggal 4 Agustus 2008

dan pengalaman yang berbeda dan hal itu dapat mempengaruhi mau dibawa kemana tulisan tersebut.

Pemberitaan Jawa Pos yang lebih menampilkan proses pemakaman Soeharto dalam pemberitaan kematian Soeharto menunjukkan bahwasannya sosok Soeharto adalah sosok yang sangat penting oleh karena itu pengantaran jenazahnya ke persinggahan terakhir diberitakan secara eksplisit.

Sedangkan harian Kompas yang lebih menonjolkan sisi kemiripan perjalanan Soeharto dengan Soekarno semasa masih hidup dan memimpin Indonesia beserta mengajak pembaca untuk bersikap bijak dengan menghargai Soeharto sesuai dengan jasanya juga mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan Jawa Pos yang akhirnya bisa memberikan citra yang positif terhadap Soeharto.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwasannya teks berita bukanlah sesuatu yang datang dari langit dan tiba-tiba ada, bukan juga ruang hampa yang mandiri akan tetapi teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana.⁵³

Dalam hal ini ketidak sempurnakan indera dan daya nalar manusia sebagai wartawan, membuat unsur subyektifitas dalam berita selalu ada. Berita yang tidak obyektif membuat pembaca bisa menafsirkan suatu suatu kejadian berasal dari kekurang cermatanannya mengumpulkan fakta.

⁵³ Eryanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks* hal 222

Hal diatas ditambah dengan benturan ideologi antara wartawan dan ideologi perusahaan media. Dalam hal ini wartawan berada kondisi pada ketertundukan terhadap institusi dimana tempat ia bekerja. institusi tersebut berhak memilah dan mengedit mana yang harus ditampilkan dalam mediannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V Penutup

A. Kesimpulan

Media massa sebagai alat penyampai informasi dapat membentuk

mempertahankan atau mendefenisikan citra. Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi atau sering orang mengatakannya sebagai realitas tangan kedua (*second hand reality*)

Teks berita sendiri yang terdapat pada teks, tidak berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh latar yang ditulis kemudian direspon pembuat berita. *Blumler* dan *Gurevitch* mengukur keberpihakan media massa dengan melihat kaitan institusi media dengan institusi Politik.

Dalam peristiwa pemberitaan kematian Soeharto, gejala-gejala keberpihakan media khususnya Jawa Pos dan Kompas terhadap pencitraan Soeharto dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Struktur teks dan strategi wacana yang dipakai oleh harian Kompas

dan Jawa Pos memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengkonstruksi peristiwa kematian Soeharto secara tematik, harian Kompas mengedepankan Duka yang mendalam ditunjukkan setelah mantan presiden kedua RI tersebut meninggal dunia. Baik itu dalam kalangan nasional maupun dunia internasional. Banyak hal yang telah ditinggalkan oleh Soeharto baik itu jasa-jasanya selama memimpin maupun rentetan warisan hukumnya yang masih mengambang. Sedangkan Jawa Pos lebih mengedepankan peristiwa kematian Soeharto sampai prosesi pemakaman Soeharto yang cukup agung dan

paling terhormat di negeri ini. Ribuan orang mengiringi kepergian Soeharto ke liang lahat mulai dari masyarakat biasa sampai pejabat Negara.

2. Namun secara garis besar terdapat satu kesamaan antara harian Jawa pos and Kompas dalam pemberitaan kematian Soeharto, kedua-duanya menyampaikan pesan dari pemerintah tentang kepergian sosok pejuang sejati yang mempunyai andil dalam pembangunan di Indonesia secara eksplisit (berlebihan) dengan sedikit pembahasan terhadap beberapa kasus Soeharto yang masih mengambang (penyampaiananya hanya ditukis secara implisit).
3. Kedua media harian Jawa Pos dan Kompas sama-sama memakai atau memilih gaya bahasa yang sangat halus dalam menyampaikan berita kematian Soeharto. (Kata Soeharto meninggal disampaikan dengan gaya bahasa yang lebih halus)

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap pemberitaan kematian Soeharto di media Jawa Pos dan Kompas, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. mengingat unsur berita tidak berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh latar yang ditulis kemudian direspon pembuat berita sehingga membuat obyektivitas dalam berita itu sendiri, oleh karena itu peneliti menyarankan agar khalayak dalam hal ini masyarakat lebih selektif dalam menyaring informasi.

2. Bagi pembuat media, khususnya harian Jawa Pos an Kompas agar lebih berimbang (*Coverboth sides*) dalam menyajikan porsi pemberitaan kematian Soeharto

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2004)
- Hikam, Muhammad, *Bahasa dan Kekuasaan* (Bandung: Mizan, anggota IKAPI, 1996)
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta:LKiS, 2003)
- LPM Solidaritas IAIN Supel. *Panduan Materi Diklat Jurnalistik Dasar*(Surabaya;LPM Solidaritas IAIN Sunan Ampel:2007)
- Nurudin, *Komunikasi Propaganda* (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik* (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Rauf, Maswadi dan Mappa Nasrun , *Indonesia dan Komunikasi Politik*, (Jakarta : Gramedia, 1993)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994)
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Agus Dharma (terj.), (Jakarta : Erlangga, 1987)
- Brown, Gillian dan George Yule, *Analisis Wacana Discourse Analysis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Tama, 1996)
- Hamad, Ibnu,. *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa sebuah Study Critical Discourse Analysis Discourse*. (Jakarta: Granit 2004)
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Budiman, Kris, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta : Lkis, 1999)
- Lubis, Hamid Hasan, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung : Angkasa, 1993)
- J.B Wahyudi, *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Tama, 1994)
- Serevin, Werner J. dan Jame W Yankard Jr, *Teori Komunikasi* (Jakarta:Kencana: 2005)

Sendjaja, Djuarsa, *Teori Komunikasi* (Jakarta; Universitas terbuka:1994)

Usman, Husni & Purnomo Stiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, (bumi Aksara, Jakarta,1996)

Moeloeng, Lexy J. , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: remaja Rosda Karya, 2002)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka cipta,2002)

Kriyanto, Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (kencana prenatal media group, jakarta 2006)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV, Alfabeta, 2005)

Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Prasetya Widya Pratama)

Siregar, Ashadi, *Bagaimana Menulis Dan Meliput Berita Untu Media Massa* (Yogyakarta: kanisius, 1998)